

# Akuntabilitas

*Jurnal Ilmu Akuntansi*

P-ISSN: 1979-858X; E-ISSN: 2461-1990

Vol. 13 (2), 2020

**Sustainability Reporting: The Moderating Role of Audit Committee on Financial Performance**

Dewi Ari Ani, Diannita Kusumaningrum, Arda Raditya Tantra

**Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Dengan Disfungsional Auditor Sebagai Variabel Moderasi**

Fitria Magdalena Suprpto, Wawan Cahyo Nugroho

**Pengaruh Sharia Compliance Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia**

Dita Fitri Nurjannah, Sigid Eko Pramono, Mahbubi Ali

**Pengaruh *Organizational Justice* Dan *Religiosity* Terhadap *Employee Fraud* Dengan Dimediasi *Whistleblowing Intention***

Erine Saskia Anggraini, Reskino

**Determinan Struktur Modal dalam Perspektif *Pecking Order Theory* dan *Agency Theory***

Nana Umdiana, Shifa Tivanna

**Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan *High Profile* di BEI**

Muhammad Rivandi

**Anatomi Laporan Keuangan Bank Bermasalah Sebelum Pencabutan Ijin Usaha**

Hasan Ashari, Trinandari P. Nugrahanti

***Sharia Compliance* dan *Islamic Corporate Governance* terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah**

Annisa Dzahabiyah, Umiyati

**Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada UMKM di Kabupaten Manokwari**

Ika Puji Ladesthi Mahartuti, Syarifuddin, Mona Permatasari Mokodompit

**Ketidakpastian dan Penggunaan Utang Perusahaan**

Rita Juliana

Akuntabilitas (Jurnal Akuntansi) adalah jurnal ilmiah berkala yang diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI-KAPd) Wilayah Jakarta. Jurnal ilmiah berkala ini mengkhhususkan diri dalam pengkajian Ilmu Akuntansi dan berupaya menyajikan berbagai hasil riset ilmiah terkini dan bermutu. Jurnal ilmiah berkala ini menyambut baik kontribusi dari para akademisi, praktisi, dan profesional dalam disiplin ilmu akuntansi untuk dipublikasikan dan disebarluaskan setelah melalui mekanisme seleksi naskah, telaah mitra bestari, dan proses penyuntingan yang ketat.



**Diterbitkan oleh:**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

**Bekerjasama dengan:**

Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik Wilayah Jakarta

# Akuntabilitas

*Jurnal Ilmu Akuntansi*

Diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jurnal Ilmiah berkala ini fokus dalam kajian ilmu akuntansi, terbit dua kali dalam satu tahun. Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi telah terakreditasi Peringkat 4 oleh Kemenristek Dikti berdasarkan SK No. 14/E/KPT/2019 (berlaku sampai Volume 15 (1), Tahun 2023).

## **Pemimpin Redaksi**

Fitri Yani Jalil

## **Redaktur Pelaksana**

Ade Suherlan

Ismawati Haribowo

Nur Wachidah Yulianti

Yulianti

## **Redaksi Ahli**

Amilin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Dian Agustia (Universitas Airlangga)

Iwan Triyuwono (Universitas Brawijaya)

Rini (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Yuliansyah (Universitas Lampung)

Yusar Sagara (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

## **Penyunting**

Redho Afriandi

## **Desain Grafis**

M. Rahmat Yani

## **Sekretariat**

Marwiyati

Renti Damayanti

## **Alamat Redaksi**

Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ibnu Sina IV, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten 15412

Telp. (021) 7493318, Fax. (021) 7496006

Email: [akuntabilitas@uinjkt.ac.id](mailto:akuntabilitas@uinjkt.ac.id)

Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/akuntabilitas>

## Daftar Isi

<b>Sustainability Reporting: The Moderating Role of Audit Committee on Financial Performance .....</b>	<b>137</b>
Dewi Ari Ani, Diannita Kusumaningrum, Arda Raditya Tantra	
<b>Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Dengan Disfungsional Auditor Sebagai Variabel Moderasi .....</b>	<b>151</b>
Fitria Magdalena Suprpto, Wawan Cahyo Nugroho	
<b>Pengaruh <i>Sharia Compliance</i> Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia .....</b>	<b>165</b>
Dita Fitri Nurjannah, Sigid Eko Pramono, Mahbubi Ali	
<b>Pengaruh <i>Organizational Justice</i> Dan <i>Religiosity</i> Terhadap <i>Employee Fraud</i> Dengan Dimediasi <i>Whistleblowing Intention</i> .....</b>	<b>175</b>
Erine Saskia Anggraini, Reskino	
<b>Determinan Struktur Modal dalam Perspektif <i>Pecking Order Theory</i> dan <i>Agency Theory</i>.....</b>	<b>191</b>
Nana Umdiana, Shifa Tivanna	
<b>Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Pada Perusahaan <i>High Profile</i> di BEI .....</b>	<b>205</b>
Muhammad Rivandi	
<b>Anatomi Laporan Keuangan Bank Bermasalah Sebelum Pencabutan Ijin Usaha .....</b>	<b>221</b>
Hasan Ashari, Trinandari P. Nugrahanti	
<b><i>Sharia Compliance dan Islamic Corporate Governance</i> terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah .....</b>	<b>239</b>
Annisa Dzahabiyah, Umiyati	
<b>Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada UMKM di Kabupaten Manokwari.....</b>	<b>251</b>
Ika Puji Ladesthi Mahartuti, Syarifuddin, Mona Permatasari Mokodompit	
<b>Ketidakpastian dan Penggunaan Utang Perusahaan.....</b>	<b>259</b>
Rita Juliana	

## **Sustainability Reporting: The Moderating Role of Audit Committee on Financial Performance**

**Dewi Ari Ani<sup>1</sup>, Diannita Kusumaningrum<sup>2</sup>, Arda Raditya Tantra<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Ngudi Waluyo University

<sup>1</sup>dewiari@unw.ac.id

<sup>3</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

Sustainability reporting is a tool for companies to communicate the efforts and results they make in managing themselves based on their environment, social and economy. This study examines financial factors affecting the level of sustainability reporting disclosure moderated by audit committee activity. The samples used were go-public companies listed in SRI-KEHATI index in 2019, and the ones participated in the Sustainability Award organized by NCSR in 2019 and published the 2018 sustainability reporting. The results confirm that firm size does not affect the level of sustainability reporting disclosure, while both liquidity and profitability variable affect. The frequency of audit committee meetings fails to moderate the relationship between firm size and the level of sustainability reporting disclosure, but is able to moderate both of the relationships between liquidity and profitability with the level of sustainability reporting disclosure. This result is expected to provide benefits for academics in developing researches on sustainability reporting.

**Keywords:** Sustainability reporting, audit committee, firm size, liquidity, profitability

### **Abstrak**

*Sustainability reporting* merupakan sarana bagi perusahaan untuk mengomunikasikan usaha dan hasil yang dilakukan perusahaan dalam mengelola perusahaan berdasarkan lingkungan, sosial dan ekonomi. Penelitian ini menguji faktor keuangan yang berpengaruh pada tingkat pengungkapan *sustainability reporting* yang dimoderasi oleh aktivitas komite audit. Sampel yang digunakan adalah perusahaan *go public* yang masuk dalam indeks Sri-Kehati tahun 2019 dan perusahaan *go public* di Indonesia yang menjadi peserta Sustainability Award 2019 yang diselenggarakan oleh NCSR dan menerbitkan *sustainability reporting* 2018. Hasil penelitian ini adalah ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan *sustainability reporting*. Sebaliknya variabel likuiditas dan profitabilitas berpengaruh pada tingkat pengungkapan *sustainability reporting*. Frekuensi rapat komite audit tidak mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan *sustainability reporting* namun mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan tingkat pengungkapan *sustainability reporting* dan profitabilitas dengan tingkat pengungkapan *sustainability reporting*. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi akademisi dalam mengembangkan penelitian *sustainability reporting*.

**Kata Kunci:** *Sustainability reporting*, komite audit, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas

## INTRODUCTION

There are many challenges for companies in this 21<sup>st</sup> century, such as pollution, scarcity of natural resources and various negative impacts of company operations for current and future generations. Its drive various professional organizations to take action by implementing non-financial information. Sustainability reporting is a report that presents a lot of non-financial information based on three basic aspects (triple bottom line): economic, environmental and social aspect. By using GRI guidelines, the organizations or companies can report both positive and negative impacts of company operations on the economy, environment and society. This report reveals more information needed by stakeholders (Ioana & Andriana, 2013).

Lako (2018) stated that the sustainability reporting is specially designed for companies to provide complete, balanced, comparable, timely, clear and reliable material information. Its implications for managing the economic, financial information or non-financial information to achieve sustainable goals. With these benefits, the companies adopting the sustainability reporting are expected to be able to provide information needed by the stakeholders so that they can make both financial and non-financial decisions accurately. Researches on sustainability reporting have been widely examined. Several experts analyzed the extent of disclosure of economic, social and environmental information (Ameer & Othman, 2012; Aniktia & Khafid, 2015; Ching et al., 2014, 2016; Gavana et al., 2017; Kurniawan et al., 2018; Manes-Rossi et al., 2018; Siew et al., 2013; van Der Esch & Steurer, 2014). Besides, some also analyzed the extent of social and environmental information disclosure without disclosing the economic information (Alazzani et al., 2017; Fernandez-Feijoo et al., 2014; Fuente et al., 2016). However, there are also several researchers who only analyzed the environmental information disclosure (Ben-Amar et al., 2017; Faisal et al., 2018; Liao et al., 2015).

Several other studies link the sustainability reporting to the board of directors (Al-Shaar & Zaman, 2016; Ben-Amar et al., 2017; Fernandez-Feijoo et al., 2014; Janggu et al., 2014; Jizi, 2017), audit committee (Ahmed Haji, 2015; Aniktia & Khafid, 2015; Chariri et al., 2018) and financial performance (Ameer & Othman, 2012; Aniktia & Khafid, 2015; Faisal et al., 2018; Siew et al., 2013). Further, studies on the relationship between financial performance and non-financial information disclosure including the sustainability reporting information have also been done. Ameer & Othman (2012) studied the relationship between sales growth, ROA, profit before tax/PBT, cash flow on operating with sustainability reporting on global corporation and found that the financial variables had positively affected the extent of information disclosure in the sustainability reporting. Furthermore, Chikwendu et al. (2016) had also previously examined the impact of sustainability reporting on the financial performance of companies on Nigerian Stock Exchange and found that the sustainability reporting information positively related to return on asset. In addition, Aniktia & Khafid (2015) examined the effect of financial performance on profitability proxies and found that it did not affect the extent of information disclosure in sustainability reporting, although leverage positively affected it.

Meanwhile, studies on the audit committee role in encouraging the disclosure of non-financial information including the one in sustainability reporting have been carried

out by several researchers. Othman et al. (2014) studied companies on Malaysia Stock Exchange and found that the audit committee was independent and their activities had no influence on the extent of voluntary information disclosure. A study by Ahmed Haji (2015) on companies in Malaysia revealed that the size of audit committee positively related to the disclosure of non-financial information (such as intellectual capital), while the independent audit committee had no effect on the intellectual capital information. Aniktia & Khafid (2015) examined companies on Indonesia Stock Exchange and found that number of audit committee meetings had a positive influence on the extent of information disclosure in the sustainability reporting. Most of previous studies focus on the direct effect of the relationship between audit committee and the extent of non-financial information disclosure, including the information on sustainability reporting.

The research gap in this study uses the audit committee activity as a moderating variable on the relationship between financial performance and the extent of information in sustainability reporting. The majority studies examined the direct effect of the relationship between the audit committee activity and the extent of disclosure of non-financial information including information on sustainability reporting (Ahmed Haji, 2015; Ameer & Othman, 2012 ; Aniktia & Khafid, 2015; Chariri et al., 2018). This study uses the audit committee activity as a moderating variable on the relationship between financial performance and the extent of information in sustainability reporting, based on the previous research results which resulted in an insignificant relationship between the audit committee meetings and non-financial information disclosure ( Othman et al., 2014). However, other studies found the opposite (Ahmed Haji, 2015; Aniktia & Khafid, 2015; Chariri et al., 2018)with a focus on intellectual capital (IC. Therefore, based on these differences, it possible for the audit committee activity as a moderating variable on the relationship between financial performance and the extent of information in sustainability reporting. Further, through the audit committee meetings discussing the financial reports and performance, they can provide input to the board of commissioners on matters related to the financial reports and performance. Thus, the board of commissioners may also deliver the input to the board of directors to be disclosed in the firm reports. This study use financial performance is represented by firm size, liquidity and profitability.

Frias-Aceituno et al. (2014) claimed that big companies need more external sources of funding through bank and capital market thus big companies must disclose more information as accountability to public, creditor and investor. Clayton et al. (2015) also supported that big companies tend to have great pressure in providing transparent, complete, timely, relevant and understandable information. Therefore, they tend to provide more information to public to gain legitimacy. Therefore, the first hypothesis that can be proposed is as follows:

**H<sub>1</sub>:** Firm size positively influences the extent of information disclosure on sustainability reporting.

Liquidity is one of indicators of financial performance. The higher liquidity is better the performance. This implies that the company is able to meet its short-term obligations

to the third parties. Investors will choose to invest their capital in companies with a high liquidity because it indicates that they will not experience any financial difficulties in paying obligations in the short term. Similarly, creditors and suppliers will also be willing to be their business partners. These are all in line with the stakeholder theory. Deegan (2007) argued that the main stakeholder of a company may influence the company's strategies. It is because companies with a high liquidity tend to provide more information to emphasize that they are in a healthy condition (Daniel, 2013). Thus, the second hypothesis that can be proposed is as follows:

**H<sub>2</sub>:** Liquidity positively influences the extent of information disclosure on sustainability reporting.

Profitability is measured by return on assets (ROA) it's refers to an indicator of investment quality. The higher the ROA, the higher the incentive to disclose information. This may result to reducing market risks. Similarly, the higher the voluntary information disclosure, the higher the ROA achieved by the company. A manager with a high profitability tends to use the information to get compensation for his performance (Frias-Aceituno et al. 2014). For these reasons, the third hypothesis that can be proposed is as follows:

**H<sub>3</sub>:** Profitability positively influences the extent of information disclosure on sustainability reporting.

Aniktia & Khafid, (2015) tested the effect of corporate governance and financial performance on the disclosure of information in sustainability reporting and confirmed that the audit committee activity and meeting frequency proxy had a positive effect on the extent of disclosure in sustainability reporting. Meanwhile, Kurniawan et al., (2018) had examined the effect of information disclosure in sustainability reporting on firm value in companies listed in Indonesia and Singapore Stock Exchange. They found that only the economic information which had effects on the firm value, while the environmental and social information did not. Further, other researchers had studied the influence of frequency of audit committee meetings on non-financial information disclosure and the results revealed that the frequency of audit committee meetings had a positive influence on the non-financial information disclosure (Allegrini & Greco, 2013; Appuhami & Tashakor, 2017; Chariri et al., 2018; Li et al., 2012). Similarly, through committee meetings, the audit committee may provide input on relevant information to the commissioners to be further delivered to the directors. Therefore, the information can be presented in the firm reports. For these reasons, the audit committee plays a role in providing input consisting information that explains the company's financial performance. However, the suggested information can be responded positively or negatively by the stakeholders. Thus, the audit committee may strengthen or weaken the company's information disclosure. The following are the fourth hypotheses that can be proposed:

**H<sub>4a</sub>:** Frequency of audit committee meetings moderates the relationship between firm size and the extent of information on sustainability reporting.

**H<sub>4b</sub>**: Frequency of audit committee meetings moderates the relationship between liquidity and the extent of information on sustainability reporting.

**H<sub>4c</sub>**: Frequency of audit committee meetings moderates the relationship between profitability and the extent of information on sustainability reporting.

## METHOD

The population of this study were go-public companies listed in SRI-KEHATI index in 2019 and the ones listed in IDX that were also participants of Sustainability Award held by NCSR in 2019. The data was collected using a purposive sampling. From the two data sources, there were 42 companies but only 27 companies published the sustainability reporting in 2018. Researchers excluded 1 company because it had negative profits in 2018. Therefore, there was a total of 26 companies used as the research sample. The data used was secondary data in the form of sustainability reporting in 2018 to calculate the SR index and company annual reports to find data on firm size, liquidity, profitability and number of audit committee meetings in 1 year.

The following are operational variables used in this study:

### 1. Sustainability reporting

Sustainability reporting is measured by the 4<sup>th</sup> generation of GRI index which consists of 91 indicators.

$$SR = \frac{\text{Disclosure of GRI} - G4}{91}$$

### 2. Firm size

Researchers often use total assets to refer firm size (Brammer & Pavelin 2008; Daniel 2013; Dong & Stettler 2011; Kusuma 2011; Frias-Aceituno et al. 2014; Yuen et al. 2009). Big companies have greater pressure to provide complete information because they are more complex in terms of business activities and have more parties related to them. This study uses the natural logarithm of total assets as a proxy for firm size.

$$\text{Size} = \ln \text{Asset}$$

### 3. Liquidity

Liquidity refers to the ratio between current assets and current debt. This ratio shows the company's ability to meet short-term liabilities (Palepu et al., 2000). The company's inability to fulfill its short-term obligations will have an impact on the company's reputation. The loss of stakeholder trust (such as suppliers, creditors, investors) due to a bad liquidity can disrupt the company's activities. Simultaneously, it can reduce the company's chances of making a profit. In this study, the liquidity is measured using the following formula:

$$\text{Liquid} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$



#### 4. Profitability

Profitability is a measure of a company's success in investing. A high rate of return indicates a good level of company's profitability. Profitability can be measured by ROA, ROE or net profit margin (Palepu et al., 2000). Companies with a high level of profitability will tend to provide a lot of information to obtain more capital at low costs and to maintain the stability of the company's position (Frias-Aceituno et al. 2014). To measure profitability using ROA, the following ratio is used:

$$\text{Profit} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

#### 5. Audit Committee Activity

The audit committee plays a role in carrying out the supervisory function in financial reporting, so that they can provide input to the board of commissioners to advise the board of directors to present information that explains the condition of the company's performance, both good and poor performance. In line with the research conducted by Aniktia & Khafid (2015), this study uses the number of audit committee meetings as a proxy for audit committee activity. This study uses the number of audit committee meetings as a moderating variable.

Meet = number of audit committee meetings in 1 year

This study uses multiple regression analysis in Model 1 to test  $H_1$ ,  $H_2$  and  $H_3$ . Meanwhile, Model 2 uses multiple regression analysis to test  $H_{4A}$ ,  $H_{4B}$ , and  $H_{4C}$ . Model 1 examines the determinants of the level of sustainability reporting disclosure, whether the independent variables (including firm size, liquidity and profitability) have an effect on the level of sustainability reporting disclosure. On the other hand, Model 2 examines the moderating effect of the number of audit committee meetings on the relationship between financial performance (firm size, liquidity and profitability) and the level of sustainability reporting disclosure. The regression equation of Model 1 and Model 2 in this study are as follows:

$$SR = \alpha + \beta_1 \text{Size} + \beta_2 \text{Liquid} + \beta_3 \text{Profit} + \beta_4 \text{Meet} + e \dots\dots\dots(1)$$

$$SR = \alpha + \beta_1 \text{Size} + \beta_2 \text{Liquid} + \beta_3 \text{Profit} + \beta_4 \text{Meet} + \beta_5 \text{Size} * \text{Meet} + \beta_6 \text{Liquid} * \text{Meet} + \beta_7 \text{Profit} * \text{Meet} + e \dots\dots\dots(2)$$

Note:

SR = level of sustainability reporting disclosure

$\alpha$  = constant

$\beta$  = regression coefficient

Size = firm size

Liquid = liquidity

Profit = profitability

Meet = number of audit committee meetings in 1 year

e = error

## RESULT AND DISCUSSION

This study uses secondary data obtained from websites of the go-public companies listed in SRI-KEHATI index in 2019 and were participants of the Sustainability Reporting Award held by NCSR in 2019. Samples were taken from the two data sources that published sustainability reporting in 2018. This study uses a 90% confidence level.

### Descriptive Statistics

Descriptive statistics describe average value, lowest and highest value, and standard deviation of the processed data. The following table 1 displays the descriptive statistics:

**Table 1 Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SR	26	.0769	.8901	.451818	.2467093
Size	26	21.93	32.45	26.3502	2.66882
Liquid	26	.0600	4.2013	1.244032	1.1030896
Profit	26	.0100	.4808	.072800	.0955820
Meet	26	3.00	41.00	15.3462	10.51453
Valid N (listwise)					

Source: processed data

Table 1 shows a total of 26 companies used as samples of this study. The minimum level of sustainability reporting disclosure is 7.69% and the maximum value is 89.01%. The gap between the minimum and maximum value is large because companies that were in the financial and banking industry less disclosed their environmental information indicators. A standard deviation of 0.2467093 indicates that the gap between the sample value and the average level of sustainability reporting was relatively small. The firm size shows a minimum value of 21.93, a maximum value of 32.45, an average of 26.3502, and a standard deviation of 2.6682. Meanwhile, liquidity has a minimum value of 0.060, a maximum value of 4.2013, an average of 1.24402 and a standard deviation of 1.1030896. This indicates that the gap between each sample and the sample mean was not too large. Further, profitability has a minimum value of 0.100, a maximum value of 0.4808, an average value of 0.072800, and a standard deviation of 0.0955820. A small standard deviation indicates that the profitability of the sample studied had a range of values that was almost the same as the average value of around 7%. Meanwhile, the audit committee meeting frequency variable has a fairly large range with a minimum value of 3, a maximum value of 41, an average value of 15.3462, and a standard deviation of 10.51453. A high value of standard deviation indicates that the gap between sample and the mean was quite large. This also shows that the number of audit committee meetings in the sample varied.

## Result of Classical Assumption Test

The data processed in this study has passed the classical assumption test which includes multicollinearity, normality and heteroscedasticity test. The results have met the required conditions.

## Hypothesis Testing

This study uses a 90% confidence level for both Model 1 and Model 2. The following are the results of hypothesis testing:

### 1. Determination Coefficient Test ( $R^2$ )

Results of coefficient determination test for Model 1 and Model 2 are presented in the following table:

**Table 2 Results of Determination Coefficient Test ( $R^2$ )**

Model	R	R-Square	Adjusted R-Square	Std. Error of Estimate
1	.617	.381	.263	.2117393
2	.729	.532	.350	.198873

Source: processed data

Table 2 shows that in Model 1, the value of Adjusted R-Square is 0.263 which indicates that the level of sustainability reporting disclosure is 26.3% and explained by firm size, liquidity, profitability and frequency of audit committee meetings. The remaining 73.7% is explained by other variables not included in this study. When the interaction of the audit committee meeting frequency is included along with firm size, liquidity and profitability in Model 2, the Adjusted R-Square increases to 0.350. This means that the independent variable and the interaction between the independent and the moderating variable can explain 35% of the level of sustainability reporting disclosure.

### 2. F Test

Results of F test for both Model 1 and Model 2 are presented in table as follows:

**Table 3 Results of F Test**

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
Model 1					
Regression	0.58	4	0.145	3.235	0.032
Residual	0.942	21	0.045		
Total	1.522	25			
Model 2					
Regression	0.81	7	0.116	2.924	0.031
Residual	0.712	18	0.04		
Total	1.552	25			

Source: processed data

Results of F test in table 3 show that Model 1 and Model 2 are significant, so that the two regression equations are suitable as a tool to analyze the simultaneous effect of firm size, liquidity and profitability on the level of sustainability reporting disclosure moderated by the frequency of audit committee meetings.

### 3. t Test

Results of t test for Model 1 is presented as follows:

**Table 4 Results of t Test of Model 1**

Model	Variable	B	Sig.
1	Constant	-0.413	0.429
	Size	0.018	0.322
	Liquid	0.082	0.075*
	Profit	1.345	0.013*
	Meet	0.013	0.012*

Source: processed data

Based on the results of t test in table 4, a regression equation of Model 1 can be formulated as follows:

$$SR = -0.413 + 0.018 \text{ Size} + 0.082 \text{ Liquid} + 1.345 \text{ Profit} + 0.013 \text{ Meet} + e \dots\dots\dots (1)$$

Table 4 shows the results of t test with a confidence level of 90%. The t test results of Model 1 show that the firm size does not affect the level of sustainability reporting disclosure, so that  $H_1$  is not supported empirically ( $B = 0.018$ ,  $\text{sig.} = 0.322$ ). The result contrary to the result of research by Mawarti & Yulianti (2015) which showed a significant relationship between firm size and the level of sustainability reporting disclosure but the relation was negative. Another study examined the relationship between firm size and non-financial information (intellectual capital) produced a positive relationship (Ameer & Othman, 2012) but the result of research conducted by Othman et al. (2014) showed insignificant. Table 4 show the sig. value of liquidity ( $B = 0.082$ ,  $\text{sig.} = 0.075$ ) so  $H_2$  is accepted, liquidity has positive affect on the level of sustainability reporting disclosure. This result contrary to research conducted by Mawarti & Yulianti (2015) which showed it was no significant. The result of t-test on profitability ( $B = 1.345$ ,  $\text{sig.} = 0.013$ ), sig. value is less than 10%, so that  $H_3$  can be supported empirically. This result consistent with research conducted by (Ahmed Haji, 2015; Ameer & Othman, 2012; Mawarti & Yulianti, 2015) which showed a positive relationship between profitability and non-financial information disclosure including sustainability reporting disclosure. Further, the Meet variable in Model 1 also shows a positive effect on the level of sustainability reporting disclosure ( $B = 0.013$ ,  $\text{sig.} = 0.012$ ).

Results of t test for Model 2 is presented as follows:

**Table 5 Results of t Test of Model 2**

Model	Variable	B	Sig.
2	Constant	0.033	0.976
	Size	0.004	0.917
	Liquid	-0.026	0.756
	Profit	2.895	0.011*
	Meet	-0.32	0.592
	Size*Meet	0.002	0.455
	Liquid *Meet	0.016	0.051*
	Profit*Meet	-0.361	0.068*

Source: processed data

Based on the results of t test in table 5, a regression equation of Model 2 can be formulated as follows:

$$SR = 0.033 + 0.004\text{Size} - 0.026 \text{ Liquid} + 2.895 \text{ Profit} - 0.32 \text{ Meet} + 0.002 \text{ Size*Meet} + 0.016 \text{ Liquid*Meet} - 0.361 \text{ Profit*Meet} + e \dots\dots\dots (2)$$

The t test of Model 2 in table 5 also uses a 90% confidence level. The results show that Size (B = 0.004, sig. = 0.917) and Liquid (B = -0.026, sig. = 0.756) have no effect on the level of sustainability reporting disclosure. However, the profitability variable has an effect on the level of sustainability reporting disclosure with a significance of 1.1% and beta of 2.895. The frequency of audit committee meetings fails to moderate the relationship between firm size and the level of sustainability reporting disclosure. Therefore, H<sub>4a</sub> is not supported empirically (B = 0.002, sig. = 0.455). Conversely, the frequency of audit committee meetings is able to strengthen the relationship between liquidity and the level of sustainability reporting disclosure (B = 0.016, sig. = 0.051). However, it weakens the relationship between profitability and the level of sustainability reporting disclosure (B = -0.361, sig. = 0.068). Therefore, H<sub>4b</sub> and H<sub>4c</sub> are supported empirically. The moderation result of the frequency of audit committee meetings which weakens the relationship between profitability and sustainability reporting happened because profitability was considered crucial for the company. Thus, when the company experienced a sharp decline in profit, it was necessary to understand the cause, including the possibility of errors in accounting records, production errors, or other possible factors which resulted in holding many meetings to monitor the level of company profit. The decline in profit impacted CSR activities which were often manifested in the environmental care activities. Simultaneously, the decline in CSR activities resulted in decreasing the information disclosed in sustainability reporting.

## CONCLUSIONS

It can be concluded that the firm size variable does not affect the level of sustainability reporting disclosure. On the other hand, the liquidity and profitability variable have an effect on the level of sustainability reporting disclosure. The frequency of audit committee meetings is unable to moderate the relationship between firm size and the level of sustainability reporting disclosure, but it is able to strengthen the relationship between liquidity and the level of sustainability reporting disclosure and weaken the relationship between profitability and the level of sustainability reporting disclosure.

This research is expected to provide benefits for academics in developing researches on sustainability reporting. Future researches are suggested to examine other financial variables as independent variables and add more samples of go-public companies and those that are not.

## REFERENCES

- Ahmed Haji. (2015). The role of audit committee attributes in intellectual capital disclosures: Evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 30(8-9), 756-784. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2015-1221>
- Al-Shaer, H., & Zaman, M. (2016). Board gender diversity and sustainability reporting quality. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 12(3), 210-222. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2016.09.001>
- Alazzani, A., Hassanein, A., & Aljanadi, Y. (2017). Impact of gender diversity on social and environmental performance: evidence from Malaysia. *Corporate Governance (Bingley)*, 17(2), 266-283. <https://doi.org/10.1108/CG-12-2015-0161>
- Allegrini, M., & Greco, G. (2013). Corporate boards, audit committees and voluntary disclosure: Evidence from Italian Listed Companies. *Journal of Management and Governance*, 17(1), 187-216. <https://doi.org/10.1007/s10997-011-9168-3>
- Ameer, R., & Othman, R. (2012). Sustainability practices and corporate financial performance: A study based on the top global corporations. *Journal of Business Ethics*, 108(1), 61-79. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1063-y>
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1-10. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i3.8303>
- Appuhami, R., & Tashakor, S. (2017). The Impact of Audit Committee Characteristics on CSR Disclosure: An Analysis of Australian Firms. *Australian Accounting Review*, 27(4), 400-420. <https://doi.org/10.1111/auar.12170>
- Ben-Amar, W., Chang, M., & McIlkenny, P. (2017). Board Gender Diversity and Corporate Response to Sustainability Initiatives: Evidence from the Carbon Disclosure Project. *Journal of Business Ethics*, 142(2), 369-383. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2759-1>

- Brammer, S., & Pavelin, S. (2008). Factors influencing the quality of corporate environmental disclosure. *Business Strategy and the Environment*, 17(2), 120–136. <https://doi.org/10.1002/bse.506>
- Chariri, A., Januari, I., & Yuyetta, E. N. A. (2018). Audit Committee Characteristics and Carbon Emission Disclosure. *E3S Web of Conferences*, 73, 1–5. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187302001>
- Chikwendu, O., Okafar, G., & Caleb D.A, J. (2016). Effect of Sustainability Reporting on Nigeria Listed Companies Performance. *Canadian Contemporary*, 1(1).
- Ching, H. Y., Gerab, F., & Toste, T. H. (2014). Scoring Sustainability Reports using GRI indicators: A Study based on ISE and FTSE4Good Price Indexes. *Journal of Management Research*, 6(3), 27. <https://doi.org/10.5296/jmr.v6i3.5333>
- Ching, H. Y., Toste, T., & Tardelli, R. (2016). A Reference Model of Sustainability Disclosure based on four Sustainability Stock Indexes. *Journal of Management Research*, 8(4), 44. <https://doi.org/10.5296/jmr.v8i4.9786>
- Clayton, A. F., Rogerson, J. M., & Rampedi, I. (2015). Integrated Reporting vs. Sustainability Reporting for Corporate Responsibility in South Africa. *Bulletin of Geography Socio-Economic Series*, 6(29), 7–17. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-11-2013-0102>
- Daniel, N. U. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Faisal, F., Andiningtyas, E. D., Achmad, T., Haryanto, H., & Meiranto, W. (2018). The content and determinants of greenhouse gas emission disclosure: Evidence from Indonesian companies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(6), 1397–1406. <https://doi.org/10.1002/csr.1660>
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz-Blanco, S. (2014). Women on boards: Do they affect sustainability reporting? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 21(6), 351–364. <https://doi.org/10.1002/csr.1329>
- Frias-Aceituno, J. V., Rodriguez-Ariza, L., & Garcia-Sanchez, I. M. (2014). Explanatory Factors of Integrated Sustainability and Financial Reporting. *Business Strategy and the Environment*, 72(December 2012), 56–72. <https://doi.org/10.1002/bse.1765>
- Fuente, J., Garcia-Sanchez, I. M., & Lozano, M. . (2016). The role of the board of directors in adoption GRI guidelines for disclosure of CSR information. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.09.155>.This
- Gavana, G., Gottardo, P., & Moisello, A. M. (2017). Sustainability reporting in family firms: A panel data analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su9010038>
- Ioana, D., & Andriana, T. (2013). New Corporate Reporting Trends, Analysis on The Evolution of Integrated Reporting. *Annals of the University of Oradea, Economic Science Series*, 22(July), 1520–1524.

- Janggu, T., Darus, F., Zain, M. M., & Sawani, Y. (2014). Does Good Corporate Governance Lead to Better Sustainability Reporting? An Analysis Using Structural Equation Modeling. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 138–145. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.020>
- Jizi, M. (2017). The Influence of Board Composition on Sustainable Development Disclosure. *Business Strategy and the Environment*, 26(5), 640–655. <https://doi.org/10.1002/bse.1943>
- Kurniawan, T., Sofyani, H., & Rahmawati, E. (2018). Pengungkapan Sustainability Report dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris di Indonesia dan Singapura. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(1), 1–20. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v16i1.2100>
- Kusuma, I. W. (2011). *The impact of financial, non-financial, and corporate governance attributes on the practice of global reporting initiative (gri) based environmental disclosure*. 13(2), 21–22.
- Lako, A. (2018). Sustainability Reporting, Apa Manfaatnya? *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, December*.
- Li, J., Mangena, M., & Pike, R. (2012). The effect of audit committee characteristics on intellectual capital disclosure. *British Accounting Review*, 44(2), 98–110. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2012.03.003>
- Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2015). Gender diversity, board independence, environmental committee and greenhouse gas disclosure. *British Accounting Review*, 47(4), 409–424. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2014.01.002>
- Manes-Rossi, F., Tiron-Tudor, A., Nicolò, G., & Zanellato, G. (2018). Ensuring more sustainable reporting in europe using non-financial disclosure-de facto and de jure evidence. *Sustainability (Switzerland)*, 10(4), 7–9. <https://doi.org/10.3390/su10041162>
- Mawarti, C. P., & Yulianti, Y. (2015). Analisis Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Non-Keuangan Tahun 2009-2013. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 167–181. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i2.4129>
- Othman, R., Ishak, I. F., Arif, S. M. M., & Aris, N. A. (2014). Influence of Audit Committee Characteristics on Voluntary Ethics Disclosure. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 330–342. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.042>
- Palepu, K. G., Healy, P. M., Bernard, V. L., Wright, S., Bradbury, M., & Lee, P. (2000). Business Analysis & Valuation. *Business*, 957. <http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=tCspQP0CYgc&oi=fnd&pg=PR7&dq=Strategy+process,+cintent,+context+an+international+perspective&ots=-gMZ-vHbLMt&sig=vGe72LHzg4hofsDcvBGeWHR88RI>
- Siew, R. Y. J., Balatbat, M. C. A., & Carmichael, D. G. (2013). The relationship between sustainability practices and financial performance of construction companies. *Smart and Sustainable Built Environment*, 2(1), 6–27. <https://doi.org/10.1108/20466091311325827>



- van Der Esch, S., & Steurer, N. (2014). Comparing public and private sustainability monitoring and reporting. *PBL Publication Number 1437, 1437*, 40. <http://www.pbl.nl/en/publications/en/comparing-public-and-private-sustainability-monitoring-and-reporting>
- Yuen, C. Y., Liu, M., Zhang, X., & Lyu, C. (2009). A Case Study of Voluntary Disclosure by Chinese Enterprises. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 1(2), 118–145. <https://doi.org/http://www.macrothink.org/journal/index.php/ajfa/issue/archive>

## **Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Dengan Disfungsional Auditor Sebagai Variabel Moderasi**

**Fitria Magdalena Suprpto<sup>1\*</sup>, Wawan Cahyo Nugroho<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Kediri, <sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya

<sup>1</sup>fitria.magdalena@uniska-kediri.ac.id, <sup>2</sup>wawancahyonugroho@stiesia.ac.id

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

The auditor is the most important part of the assessor component of an organization's financial statements. People who need financial information as a basis for making decisions expect the independence of public accountants in assessing financial statements so that in order to maintain reputation, auditors are always required to be careful in maintaining audit quality. This study aims to examine the effect of task complexity on audit quality with auditor dysfunctionality as a moderating variable. The research sample used auditors who work in KAP located in Surabaya with the sampling technique using purposive sampling method. The source of research is the primary which comes from the collection of survey on respondents to obtain individual opinion. There are 66 questionnaires that meet the criteria to be sampled. Hypothesis testing uses linear regression and moderated regression analysis. The results showed that task complexity had an effect on audit quality. Dysfunctional auditors are not able to moderate the complexity of the task on audit quality.

**Keywords:** Task complexity, audit quality, auditor dysfunctionality

### **Abstrak**

Auditor merupakan bagian terpenting dari komponen penilai laporan keuangan suatu organisasi. Masyarakat yang membutuhkan informasi keuangan sebagai dasar dalam mengambil keputusan mengharapkan keindependensian akuntan publik dalam menilai laporan keuangan sehingga demi menjaga reputasi, auditor selalu dituntut untuk berhati-hati dalam menjaga kualitas audit. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kompleksitas tugas terhadap kualitas audit dengan disfungsional auditor sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian menggunakan auditor yang bekerja di KAP yang berlokasi di Surabaya dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sumber data penelitian adalah primer yang berasal dari pengumpulan data survei terhadap responden untuk mendapatkan data opini individu. Terdapat 66 kuesioner yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear dan *moderated regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit. Disfungsional auditor tidak mampu memoderasi kompleksitas tugas terhadap kualitas audit.

**Kata Kunci:** Kompleksitas tugas, kualitas audit, dan disfungsional auditor

## PENDAHULUAN

Kantor Akuntan Publik adalah suatu organisasi penyedia *assurance services* yang dibutuhkan perusahaan untuk menilai tanggung jawab pihak manajemen atas laporan keuangan yang telah disajikan. Melalui serangkaian proses audit yang sistematis, para akuntan publik kemudian mengevaluasi bukti-bukti guna memperoleh penilaian bahwa terdapat tingkat kesamaan antara informasi keuangan dengan ukuran atau kriteria yang telah ditetapkan. Para auditor dalam menjalankan tugasnya diwajibkan berpedoman pada standar yang berlaku yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Hal ini seperti yang tertuang dalam peraturan yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang terdiri atas sepuluh standar dan dirinci dalam bentuk Standar Perikatan Audit (SPA). Jika segenap pelaku profesi akuntan publik menjalankannya maka kualitas hasil kerja akan selalu terjaga.

Auditor merupakan salah satu profesi yang menantang dikarenakan sifat pekerjaannya yang sensitif sebagai bagian terpenting dari komponen penilai laporan keuangan suatu organisasi. Kantor Akuntan Publik yang diisi oleh tenaga profesional di bidang akuntansi selalu memperhatikan penilaian dari masyarakat selaku pemangku kepentingan demi menjaga keberlangsungan usahanya. Masyarakat yang membutuhkan informasi keuangan sebagai dasar dalam mengambil keputusan mengharapkan independensi akuntan publik dalam menilai laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Sehingga demi menjaga reputasi, profesi akuntan publik selalu dituntut untuk berhati-hati dalam menjaga kualitas.

Audit yang berkualitas diharapkan mampu menambah kredibilitas laporan keuangan karena prosedur audit yang sesuai dapat mengurangi risiko kesalahan (Risma, 2019). Profesi auditor dituntut untuk menjaga nama profesi karena kesalahan yang dilakukan saat memberikan pelayanan jasa pada klien akan sangat berpengaruh terhadap reputasi profesi. Meskipun telah menyadari arti penting kepercayaan publik, namun kasus yang melibatkan auditor saat bertugas tetap saja marak terjadi, seperti kasus yang terjadi pada Kantor Akuntan Publik mitra Ernst & Young (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwantono, Suherman & Surja. Claudius B. Modesti selaku Badan Pengawas Kantor Akuntan Publik AS (*Public Company Accounting Oversight Board / PCAOB*) pada tahun 2017 menyatakan bahwa KAP harus membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat sebagai akibat kegagalan dan ketergesaan mereka dalam memberikan opini pada laporan keuangan klien yang tidak didasarkan atas bukti yang memadai. Mengingat dampak yang ditimbulkan, maka sangat penting untuk meneliti pengaruh kompleksitas pekerjaan yang dihadapi oleh auditor saat menyelesaikan tugas terhadap kualitas audit dengan diperkuat oleh perilaku disfungsional. Studi empiris dilakukan pada auditor yang bekerja pada KAP di Surabaya dikarenakan berdasarkan data IAPI yang diakses pada tahun 2020, Jawa Timur memiliki jumlah KAP yang banyak ([www.iapi.or.id](http://www.iapi.or.id)).

Bobot pekerjaan yang diberikan dengan waktu penyelesaian yang singkat mendorong auditor untuk mengorbankan waktu pribadi atau di luar jam kerja untuk menyelesaikan

tugas, membatasi pengumpulan bukti yang seharusnya dikumpulkan, dan melakukan penghentian dini terhadap prosedur audit (Rohman, 2018). Seorang auditor dapat berada pada tingkat stress yang tinggi karena kompleksitas tugas yang dihadapi disertai dengan waktu pengerjaan yang singkat dan di bawah tekanan yang tinggi. Kompleksitas tugas mencakup pemahaman auditor terhadap operasi bisnis klien (Wood, 1986). Semakin auditor tidak memahami operasi bisnis klien dengan baik, akan berdampak pada kualitas audit jika waktu pengerjaan yang diberikan sangat singkat.

Sikap etis dan profesional wajib ada dalam setiap jiwa auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk menghindari terjadinya penyimpangan perilaku auditor (Sanjaya & Suputra, 2019). Sikap auditor saat memperoleh informasi audit yang didapat oleh auditor selama melakukan proses audit merupakan hal penting yang akan mempengaruhi hasil audit. Perilaku auditor dalam pelaksanaan program audit merupakan salah satu poin penting untuk menemukan kesalahan dalam laporan keuangan yang diaudit (De Angelio, 1981). Apabila auditor menyikapi setiap informasi audit secara bijak, maka kualitas audit dapat tercapai namun sebaliknya jika perilaku para auditor saat menjalankan program audit cenderung menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tak langsung maka perilaku ini disebut perilaku disfungsional (Kelley & Margheim, 1990).

Perilaku disfungsional yang menyimpang dari standar audit memiliki tanggung jawab yang lebih rendah dalam menyelesaikan tugas. Bentuk perilaku disfungsional audit antara lain penghentian prosedur audit secara tiba-tiba, penggantian tahap audit, dan penyingkatan waktu pengerjaan dari waktu yang diperlukan (Kelley & Margheim, 1990). Penelitian ini menjadikan perilaku disfungsional auditor sebagai variabel moderasi saat auditor menghadapi kompleksitas tugas terhadap kualitas audit.

Kompleksitas tugas menunjukkan kerumitan atau persepsi tingkat kesulitan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas (Dewi & Wirasedana, 2015). Pekerjaan auditor sering dikaitkan dengan beban kerja yang tidak sedikit dikarenakan tugas yang rumit dan beragam. Namun, tingkat kerumitan ini tidak selalu bermakna negatif, hal ini dapat menjadi positif jika dengan kesulitan yang dihadapi seseorang menjadi lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras. Tentunya hal ini bergantung pada respon tiap individu, jika auditor memiliki jiwa yang tangguh dan rasa keingintahuan yang tinggi, akan menjadikan bekerja di bawah tekanan merupakan suatu tantangan yang harus ditaklukkan guna menambah wawasan dan pengalaman baru (Rohman, 2018).

**H<sub>1</sub>:** Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit

Disfungsional auditor adalah perilaku yang dilakukan selama proses pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi kualitas audit (Donnelly, Jeffrey, & David, 2003). Akibat buruk dari tindakan disfungsional auditor adalah hasil audit akan cenderung kurang berkualitas sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan. Perilaku menyimpang dari alur dan proses audit tersebut sangat membahayakan pihak berkepentingan dalam

mengambil keputusan karena hasil audit tidak mampu menjawab adanya salah saji yang disengaja atau *human error* saat mengumpulkan bukti terkait.

**H<sub>2</sub>:** Disfungsional auditor memoderasi kompleksitas tugas terhadap kualitas audit

## METODE

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi, pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan sumber data primer yang berasal dari pengumpulan data survei terhadap responden untuk mendapatkan data opini individu (Sugiyono, 2011). Angket atau kuisisioner yang disebarkan menggunakan skala *likert* 1 sampai dengan 5 yang berhubungan dengan pernyataan sikap seseorang atas keadaan tertentu. Teknik analisis data menggunakan regresi linear dan *moderated regression analysis* dengan bantuan SPSS untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap kualitas audit yang dihasilkan yang dimoderasi oleh disfungsional auditor.

Populasi penelitian adalah auditor yang bekerja di KAP yang berlokasi di Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu: 1). Auditor yang memiliki pengalaman bekerja pada KAP di Surabaya selama minimal satu tahun; dan 2). Auditor pernah ditugaskan dalam kerja lapangan dan telah menyelesaikan satu tugas klien. Dalam penelitian ini terdapat 66 kuisisioner yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear (model 1) untuk H<sub>1</sub> dan MRA (model 2) untuk H<sub>2</sub>. Variabel independen yang diteliti yaitu kompleksitas tugas sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit dan ditambah dengan variabel moderasi yaitu disfungsional auditor. Model regresi untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$KA = \alpha + \beta_1KT + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

$$KA = \alpha + \beta_1KT + \beta_2DA + \beta_3KTDA + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

KA = Kualitas Audit

$\alpha$  = Bilangan konstanta

$\beta$  = Koefisien arah persamaan penelitian

KT = Kompleksitas Tugas

DA = Disfungsional Auditor

$\varepsilon$  = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP yang berlokasi di Surabaya. Dari 100 kuisisioner yang disebar, hanya 66 yang berhasil kembali dan memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai data penelitian. Sehingga, tingkat pengembalian kuisisioner yang dapat diolah sebanyak 66% dari keseluruhan yang disebar oleh peneliti.

Berdasarkan karakteristik demografi responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 orang (55%) dan sisanya sebesar 30 orang (45%) berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar responden berusia kurang dari 30 tahun dengan persentase sebesar 94%. Mayoritas responden berpendidikan terakhir S1 dengan jumlah 52 orang atau sebesar 79% dan sisanya berpendidikan terakhir Diploma dan S2. Rata-rata responden memiliki pengalaman kerja kurang dari 5 tahun sebanyak 57 orang (85%). Mayoritas memiliki jabatan junior auditor sebanyak 47 orang (71%), senior auditor sebesar 12 orang (18%), dan supervisor sebanyak 7 orang (11%).

### Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan pada tabel 1 dan 2 berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas**

Variabel	Kode Indikator	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
Kompleksitas Tugas	KT1	0,884	Valid
	KT2	0,838	Valid
	KT3	0,832	Valid
	KT4	0,874	Valid
Disfungsional Auditor	DA1	0,334	Valid
	DA2	0,852	Valid
	DA3	0,821	Valid
	DA4	0,761	Valid
Kualitas Audit	KA1	0,757	Valid
	KA2	0,576	Valid
	KA3	0,748	Valid
	KA4	0,662	Valid
	KA5	0,698	Valid

Sumber: Data Penelitian, 2020

**Tabel 2. Hasil Uji Realibilitas**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kompleksitas Tugas	0,877	Reliabel
Disfungsional Auditor	0,656	Reliabel
Kualitas Audit	0,602	Reliabel

Sumber: Data Penelitian, 2020

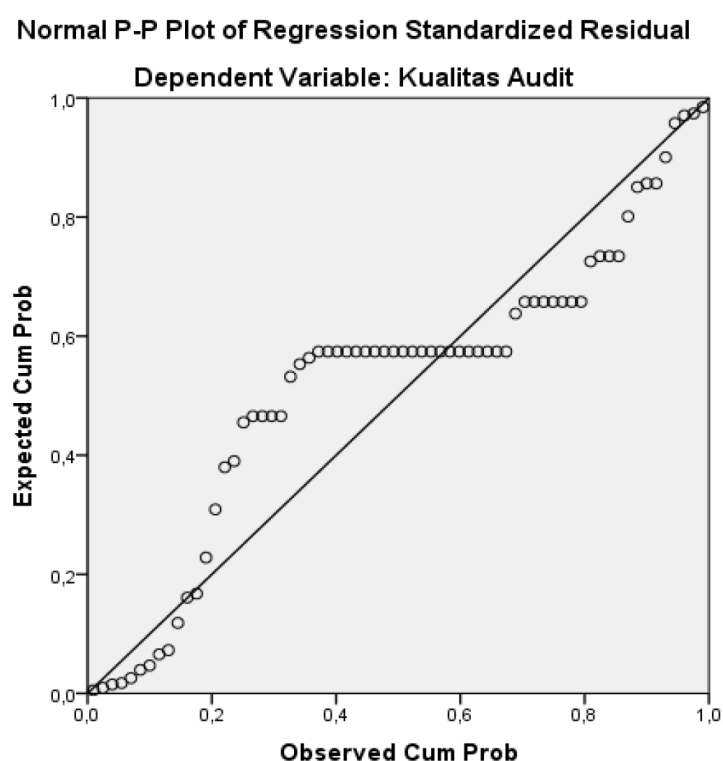
Data pada tabel 1 menunjukkan nilai *pearson correlation* seluruh indikator dari variabel yang diteliti. Dapat diketahui bahwa semua indikator nilai *pearson correlation*-nya di atas 0,3. Hal ini menunjukkan bahwa indikator penelitian tersebut valid atau telah memenuhi syarat uji validitas. Sedangkan, data pada tabel 2 menunjukkan nilai *cronbach's alpha* dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kompleksitas tugas, disfungsi auditor, dan kualitas auditor. Variabel-variabel tersebut memiliki nilai koefisien *cronbach's alpha* di atas 0,6 sehingga dinyatakan reliabel.

## Hasil Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

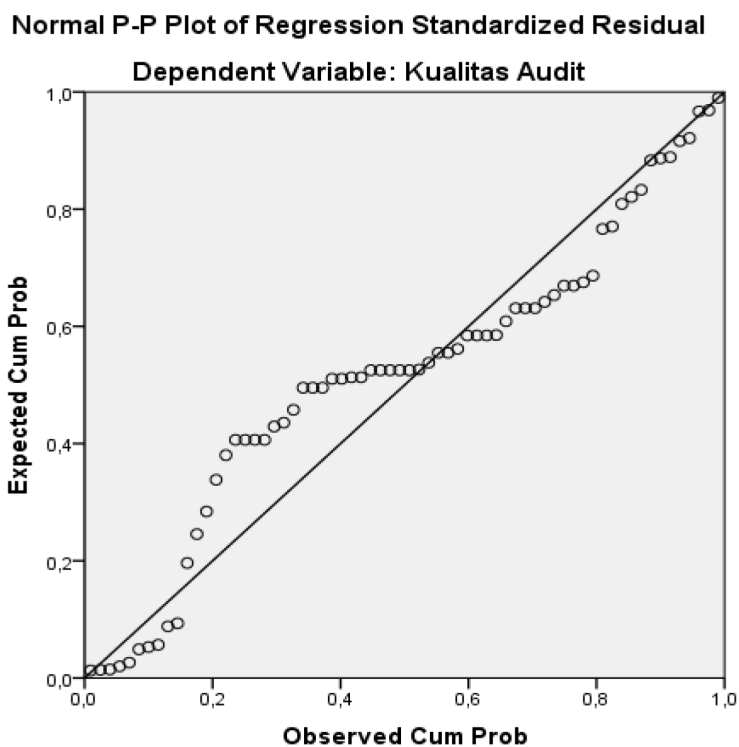
Dalam penelitian ini, untuk menguji variabel berdistribusi normal atau tidak menggunakan sebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau histogram dari residualnya. Apabila sebaran data (titik) disekitar garis diagonalnya atau mengikuti arah garis diagonalnya maka model regresi dikatakan normal. Pada Gambar 1 menunjukkan pola grafik histogram model 1 yang berdistribusi normal. Sementara itu, Gambar 2 menunjukkan sebaran titik yang mengikuti arah garis atau disekitar diagonalnya, maka model 2 regresi pada penelitian dikatakan terdistribusi secara normal.

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas Model 1



Sumber: Data Penelitian, 2020

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Model 2



Sumber: Data Penelitian, 2020

Pada penelitian ini dalam menguji normalitas juga dilengkapi dengan uji statistik non-parametrik *kolmogorov-smirnov*. Jika hasilnya mempunyai nilai *P-value*  $\geq 0,05$  maka dikatakan data normal. Berdasarkan hasil olah SPSS menunjukkan nilai *kolmogorov-smirnov Z* sebesar 1,788 dengan tingkat signifikan 0,063 hal ini menunjukkan bahwa variabel penelitian terdistribusi normal karena tingkat signifikasinya  $\geq 0,05$ . Pada model 2 nilai *kolmogorov-smirnov Z* sebesar 1,437 dengan tingkat signifikan 0,082 hal ini menunjukkan bahwa variabel penelitian terdistribusi normal karena tingkat signifikasinya  $\geq 0,05$ .

### Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Kompleksitas Tugas	0,751	1,332
Disfungsional Auditor	0,751	1,332

Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data Penelitian, 2020

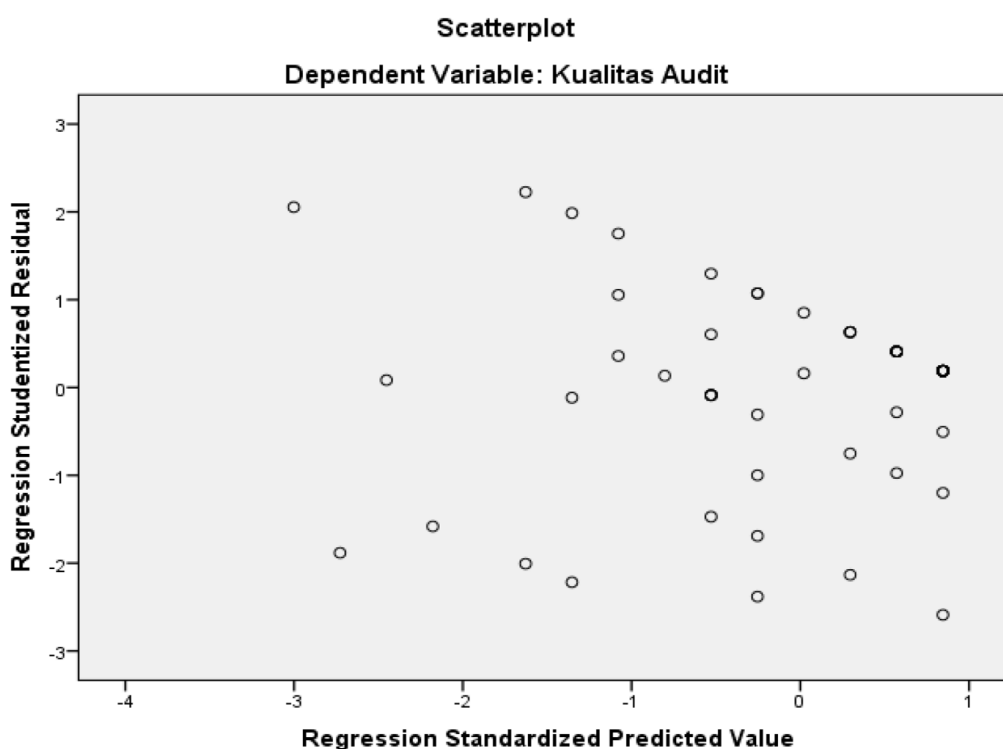


Dari data pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* seluruh variabel bebas di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10. Hal ini menunjukkan data penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

**Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola dan uji glejser. Yang pertama melihat pola, jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang teratur maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Namun jika pola seperti titik-titik yang menyebar pada sumbu Y, maka terbebas dari heteroskedastisitas. Gambar 3 berikut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

**Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Data Penelitian, 2020

Uji heteroskedastisitas kedua yaitu menggunakan alat statistik berupa uji glejser. Hasil uji glejser disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas**

	<b>Model</b>	<b>t</b>	<b>Sig</b>
1	Kompleksitas Tugas	3,683	0,065
	Disfungsional Auditor	1,534	0,130

Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data Penelitian, 2020

Berdasarkan hasil uji yang ditunjukkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai signifikan menunjukkan nilai  $\geq 0,05$ .

### Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA):

$$KA = \alpha + \beta_1 KT + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

$$KA = \alpha + \beta_1 KT + \beta_2 DA + \beta_3 KTDA + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

KA = Kualitas Audit

$\alpha$  = Bilangan konstanta

$\beta$  = Koefisien arah persamaan penelitian

KT = Kompleksitas Tugas

DA = Disfungsional Auditor

$\varepsilon$  = Error

Hasil pengujian hipotesis untuk model 1 disajikan pada tabel 5, sementara untuk model 2 disajikan pada tabel 6 berikut:

**Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Sederhana (Model 1)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26,009	0,395		65,819	0,000
Kompleksitas Tugas	-0,320	0,050	-0,627	-6,440	0,000

Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data Penelitian, 2020

Berdasarkan data pada tabel 5, maka persamaan penelitian yang menunjukkan pengaruh kompleksitas tugas terhadap kualitas audit yang dapat dibentuk adalah:

$$\text{Kualitas Audit} = 26,009 - 0,320 (KT) + \varepsilon$$

Sementara itu, variabel kompleksitas tugas memiliki nilai t sebesar -6,440 dengan signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ). Nilai signifikan  $< \text{Alpha}$  menunjukkan secara parsial variabel kompleksitas tugas berpengaruh pada kualitas audit.

Tabel 6 Hasil Analisis MRA (Model 2)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	28,048	1,239		22,630	0,000
Kompleksitas Tugas	-0,568	0,196	-1,112	-2,904	0,005
Disfungsional Auditor	-0,196	0,109	-0,400	-1,797	0,077
Kompleksitas.Disfungsional	0,022	0,15	0,742	1,480	0,144

Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data Penelitian, 2020

Tabel 6 memperlihatkan nilai koefisien regresi dari variabel independen setelah dimoderasi oleh variabel pemoderasi (Kompleksitas.Disfungsional), nilai konstanta variabel dependen, dan nilai signifikansi masing-masing variabel. Persamaan yang menunjukkan pengaruh kompleksitas tugas setelah dimoderasi oleh disfungsional auditor terhadap kualitas audit adalah:

$$\text{Kualitas Audit} = 28,048 - 0,568 (KT) - 0,196 (DA) + 0,022 (KTDA) + \varepsilon$$

Selain itu, data pada tabel 6 menunjukkan nilai t variabel moderasi disfungsional auditor sebesar 1,480 dengan signifikansi 0,144 (>0,05). Nilai signifikan > *Alpha* menunjukkan variabel moderasi disfungsional auditor secara parsial tidak berpengaruh pada kompleksitas tugas terhadap kualitas audit.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) untuk Model 1 ditampilkan di tabel 7, sedangkan hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) untuk Model 2 ditampilkan di tabel 8.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,627 <sup>a</sup>	0,393	0,384	1,45931

a. Predictors: (Constant), Kompleksitas Tugas

Sumber: Data Penelitian, 2020

Tabel 7 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,384 atau 38,4%. Artinya, variasi variabel independen kompleksitas tugas yang diuji dalam penelitian ini mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen kualitas audit sebesar 38,4%. Sisanya sebesar 61,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,651 <sup>a</sup>	0,423	0,396	1,44523

a. Predictors: (Constant), KTDA, DA, Kompleksitas Tugas

Sumber: Data Penelitian, 2020

Tabel 8 memperlihatkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,396. Artinya, dalam penelitian ini variasi variabel independen setelah dimoderasi oleh variabel pemoderasi disfungsional auditor mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen sebesar 39,6%. Sementara sisanya, 60,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Hal tersebut juga mengindikasikan adanya peningkatan variasi perubahan kompleksitas tugas dalam menjelaskan variasi perubahan kualitas audit setelah dimoderasi oleh disfungsional auditor.

## Uji F

Hasil uji F disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	95,122	3	31,707	15,180	0,000 <sup>b</sup>
Residual	129,500	62	2,089		
Total	224,621	65			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), KTDA, Disfungsional Auditor, Kompleksitas Tugas

Sumber: Data Penelitian, 2020

Dalam penelitian ini untuk menguji nilai statistik tabel F-tabel menggunakan F-tabel =  $F(\alpha; dfn/dfd)$ . Dari data pada tabel 9, nilai df atas =  $dfn = 3$  dan df bawah =  $dfd = 62$ . Oleh karena itu, besarnya Ftabel =  $F(\alpha; dfn/dfd)$  yang dicari adalah  $F(0,05; 3/62)$  yang menunjukkan nilai 2,75. Besarnya Fhitung = 15,180 dengan nilai Sig.hitung = 0,000.

## Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit

Hipotesis pertama yang diuji menggunakan model regresi linier dalam penelitian ini dinyatakan diterima dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang artinya, bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kompleks beban kerja auditor, semakin dapat menekan auditor untuk melakukan tindakan yang mungkin berdampak terhadap proses audit. Padahal, hasil akhir pekerjaan audit sangat bergantung pada proses audit tersebut.

Selama kegiatan audit berlangsung, hanya auditor yang bersangkutan dengan klien yang mengetahui apakah hasil pekerjaan yang dilakukan telah sesuai dengan prosedur atau ada yang sengaja dihilangkan maupun diganti. Jika ternyata tidak sesuai prosedur, sudah dapat dipastikan bahwa kualitas laporan audit yang dihasilkan sangat buruk. Auditor yang memiliki beban kerja mental yang berat dapat berpengaruh terhadap keputusan yang diambil (Benford, 2000).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Jelista (2015) serta Prasita & Priyo (2007) suatu tugas yang diberikan kepada individu yang tidak mampu bekerja dengan bobot pekerjaan yang kompleks akan semakin menurunkan tingkat keberhasilan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari & Merkusiswati (2017) serta Setyorini & Dewayanto (2011) yang menyatakan bahwa setiap perikatan yang hendak dilakukan, Kantor Akuntan Publik akan memilih auditor yang tepat, yang mampu secara kompetensi dan keahlian.

### **Disfungsional Auditor memoderasi pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit**

Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,144 yang berarti hipotesis kedua kompleksitas tugas dan disfungsional auditor sebagai pemoderasi tidak berpengaruh secara signifikan atau negatif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuen, Desmond, Law, & JieQi (2012) yang menyatakan ketidakdukungannya terhadap teori perubahan sikap khususnya *dissonance theory*. Teori ini menjelaskan hubungan ketidaksesuaian yang membuat seseorang termotivasi untuk menghilangkan ketidaksesuaian tersebut.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Dewi & Wirasedana (2015), Shauki, Umar, & Diyanti (2017) dan Rohman (2018). Semakin kompleks beban pekerjaan yang dihadapi seseorang, maka ia akan berupaya untuk mengeliminasi atau membuat skala prioritas dan menghilangkan sesuatu yang dianggap tidak begitu penting. Sehingga, akan sangat berdampak terhadap pengambilan keputusan karena berupaya untuk menyederhanakan teknik.

### **SIMPULAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel independen kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit. Disfungsional auditor tidak mampu memoderasi kompleksitas tugas terhadap kualitas audit. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi auditor tentang implikasi yang mempengaruhi kualitas audit.

### **PUSTAKA ACUAN**

Benford, T. (2000). Determinants of Audit Performance: An Investigation of Task/Technology Fit and Mental Workload. *Dissertation Abstracts International*, Vol. 61-08 pp. 32-41.

- De Angelio, L. E. (1981). Auditor Size and Auditor Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 183-199.
- Dewi, N., & Wirasedana, I. (2015). Pengaruh Time Budget Pressure, Locus of Control, and Task Complexity pada Dysfunctional Audit Behavior Akuntan Publik. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 11 No.1 pp. 1-14.
- Donnelly, D., Jeffrey, J., & David, O. (2003). Auditor Acceptance of Dysfunctional Audit Behavior : An Explanatory Model Using Auditors' Personal Characteristics. *Journal of behavioral Research In Accounting*, Vol. 15:87-107.
- Jelista, M. (2015). Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Variabel Moderating Sistem Informasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, Medan dan Padang). *Jom FEKON*, Vol. 2. No. 2.
- Kelley, T., & Margheim, L. (1990). The Impact of Time Budget Pressure, Personality and Leadership Variabel on Dysfunctional Behavior. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol 9. No. 2 pp. 21-41.
- Prasita, A., & Priyo, H. (2007). Pengaruh Kompleksitas Audit dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Pemahaman terhadap Sistem Informasi. *Journal of Economics and Business Fakultas Ekonomi: Universitas Kristen Satya Wacana*, Vol. VIII, No. 1.
- Purnamasari, P., & Merkusiwati, N. (2017). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit dengan Integritas Auditor sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Univeristas Udayana*, Vol. 19. No. 3.
- Risma, D. (2019). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Time Budget Pressure, dan Audit Fee terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan*. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Rohman, A. (2018). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Anggaran Waktu, dan Independensi Auditor terhadap Perilaku Disfungsional Auditor dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, Vol. 03 No. 02. ISSN: 2548 7078.
- Sanjaya, I. W., & Suputra, I. G. (2019). Peran Karakteristik Personal Auditor Memoderasi Pengaruh Time Budget Pressure terhadap Perilaku Disfungsional Auditor. *e-Jurnal Akuntansi*, Vol. 29 No. 2 e-ISSN 2302-8556.
- Setyorini, A., & Dewayanto, T. (2011). Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Variabel Moderating Pemahaman Terhadap Sistem Informasi (Studi Empiris pada Auditor KAP di Semarang). *Jurnal Ekonomi Universitas Diponegoro* .
- Shauki, E., Umar, M., & Diyanti, V. (2017). Pressure, Dysfunctional Behavior, Fraud Detection and Role of Information Technology in The Audit Process. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, Vol. 11 Issue 4, 102-115.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Wood, R. E. (1986). Task Complexity. Definition of The Construct. *Organizational Behaviour and Human Decision Process*, 60-82.

[www.iapi.or.id](http://www.iapi.or.id). (2020).

Yuen, P., Desmond, C., Law, C., & JieQi, G. (2012). Dysfunctional Auditing Behaviour: Empirical Evidence on Auditors Behaviour in Macau. *International Journal of Accounting and Information Management*, Vol. 4, No. 5. pp. 1-20.

## **Pengaruh *Sharia Compliance* Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia**

**Dita Fitri Nurjannah<sup>1\*</sup>, Sigid Eko Pramono<sup>2</sup>, Mahbubi Ali<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Tazkia Bogor

<sup>1</sup>ditanurjannah@gmail.com

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

This study aims to determine the effect of Sharia Compliance (SC) on the performance of Islamic banking in Indonesia. This type of research is a descriptive verification study, with the method of collecting secondary data obtained from annual reports or annual reports published by Islamic Commercial Banks (BUS) for the 2014-2018 period. Sampling was using by purposive sampling. The number of samples used was 11 BUS in Indonesia with five study periods, so that 55 observant data were obtained. The statistical analysis used is descriptive analysis and simple linear regression analysis, preceded by a normality test and a linearity test, then a regression test using the F test and t test with a significance level of 5%. The results of the study using simple linear regression showed that SC has a positive effect on Sharia banking performance in Indonesia. This means that the higher the SC level, the BUS performance level will also increase.

**Keywords:** Sharia Compliance, Islamic Bank Performance

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Sharia Compliance* (SC) terhadap kinerja perbankan Syariah di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif verifikatif, dengan metode pengumpulan data-data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan atau *annual report* yang dipublikasikan oleh Bank Umum Syariah (BUS) untuk periode 2014-2018. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 11 BUS di Indonesia dengan lama penelitian lima periode, sehingga didapat 55 data observan. Adapun analisis statistik yang digunakan yakni analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana didahului dengan uji normalitas dan uji linearitas, kemudian dilakukan pengujian regresi menggunakan uji F dan uji t dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Hasil dari penelitian dengan menggunakan regresi linier sederhana menunjukkan bahwa SC berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan Syariah di Indonesia. Artinya, semakin tinggi tingkat SC maka akan semakin naik juga tingkat kinerja BUS.

**Kata Kunci:** *Sharia Compliance*, Kinerja Bank Syariah



## PENDAHULUAN

Di dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 disebutkan bahwa Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan syariah. Sementara itu, Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sedangkan, Bank Umum Syariah adalah Bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Sebagai salah satu lembaga bisnis Islam, bank Syariah tidak hanya wajib menyampaikan laporan tentang perkembangan kegiatan ekonominya, namun pula di dalam laporan keuangannya harus melaporkan informasi tentang pencapaian kepatuhan terhadap prinsip Syariah, kepedulian terhadap sosial dan lingkungan sebagai kewajiban bagi para pemangku kepentingannya (Ibrahim et.al, 2004). Dalam SFA (*Statement of Financial Accounting*) AAOIFI No. 1 dijelaskan bahwa objek *Sharia compliance* dalam laporan keuangan bank Syariah dapat diukur dengan menilai: 1). Tersedianya informasi tentang kepatuhan bank terhadap prinsip-prinsip Syariah; 2). Tersedianya informasi terkait pendapatan dan pengeluaran yang dilarang serta cara menempatkannya; 3). Tersedianya informasi tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban untuk memenuhi hak pemilik dan hak orang lain; 4). Tersedianya informasi tentang sumber dan penggunaan dana Zakat oleh bank maupun tujuan pendistribusiannya. 5). Tersedianya informasi tentang arus kas bank; 6). Tersedianya informasi tentang tanggung jawab pengalihan hak milik (fidusia) untuk melindungi dana, tingkat pengembalian investasi bank dan tingkat pengembalian yang diperoleh dari pemegang saham; dan 7). Tersedianya informasi tentang laporan tanggung jawab sosial bank Syariah.

*Sharia Compliance* adalah ketaatan bank Syariah terhadap prinsip-prinsip Syariah. Tuntutan Pemenuhan Prinsip Syariah (*Shariah Compliance*), bila dirujuk pada sejarah perkembangan bank Syariah, alasan pokok dari keberadaan perbankan Syariah adalah munculnya kesadaran masyarakat muslim yang ingin menjalankan seluruh aktivitas keuangannya berdasarkan Alquran dan Sunnah. Oleh karena itulah jaminan mengenai pemenuhan terhadap Syariah (*Shariah Compliance*) dari seluruh aktivitas pengelolaan dana nasabah oleh bank Syariah merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan usaha bank Syariah (Junusi, 2011).

Selain melakukan pemenuhan terhadap kepatuhan Syariah, perbankan juga harus memperhatikan tingkat kinerjanya. Karena kinerja merupakan salah satu indikator yang menjadikan tolak ukur suatu perbankan untuk bersaing dengan lembaga perbankan lainnya. dalam hal ini, di Indonesia sendiri sistem pelaksanaan penilaian kinerja bank Syariah dilakukan berdasarkan peraturan Bank Indonesia no. 9/1/2007 serta penjelasannya terdapat ada Surat Edaran No. 9/24/DPbS/2007 (Yuliana, 2014). Peraturan mengenai penilaian kinerja pada bank Syariah mengalami banyak perubahan. Pada tahun 2014, peraturan Bank Indonesia tersebut telah mengalami penyempurnaan menjadi peraturan

OJK Nomor 8/PJOK.3/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Hal ini seiring dengan diedarkannya surat edaran OJK Nomor 10/SEOJK.3/2014. Metode yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank Syariah yakni dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) yang memiliki cakupan penilaian terhadap empat faktor yakni, profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*) (Pambudi & Darmawan, 2018).

Berdasarkan data SPS yang dirilis oleh OJK, kinerja perbankan Syariah Indonesia saat ini menunjukkan peningkatan, meskipun tidak terjadi secara signifikan. Pada aspek permodalan (*capital*) mengalami peningkatan yakni 16,63% di tahun 2016, naik menjadi 17,91% di tahun 2017 dan pada tahun 2018 mencapai angka 20,39%. Untuk kualitas asset (*Assets*) bias dilihat melalui presentase ROA yang juga mengalami kenaikan. 0,63% di tahun 2016 dan 2017, presentase mengalami kenaikan ditahun 2018 yakni mencapai 1,28%. Selanjutnya mengenai aspek likuiditas perbankan Syariah Indonesia juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 dengan persentase 22,54% naik menjadi 29,75% di tahun 2017. Akan tetapi di tahun 2018 turun menjadi 27,22% (data di olah berdasarkan SPS yang diunduh dari website OJK).

Penelitian mengenai *Sharia Compliance* maupun kinerja perbankan syariah telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain, Penelitian yang dilakukan Vinnicombe (2012), mengungkapkan bahwa kepatuhan perbankan di Bahrain pada produk pembiayaan Syariah dalam hal ini, *murabahah*, *mudharabah*, dan *musyarakah* dinilai telah memadai dengan perolehan nilai NVND yang cukup tinggi. Sementara untuk zakat yang merupakan pilar dari agama islam memperoleh nilai yang rendah dibandingkan dengan tiga produk pembiayaan tersebut. Selain itu juga adapa penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mardian (2015) mengenai studi eksplorasi pengungkapan penerapan prinsip Syariah pada bank Syariah, mengungkapkan bahwa dari tiga contoh bank yang diteliti yakni BMI, BSM, dan BMSI memiliki model yang berbeda dalam prinsip pemenuhan Syariah. Sementara dari segi kinerja Dewan Pengawas Syariah sendiri diperoleh hasil bahwa tugas dan tanggungjawab DPS dinilai belum maksimal karena kurangnya independensi dari DPS sendiri yang bisa dilihat dari belum tersedianya aturan yang mengikat tentang berapa lama rentang waktu masa jabatan DPS.

Adapun penelitian mengenai kinerja perbankan Syariah telah dilakukan oleh Sunardi (2018) dimana penelitiannya tentang analisis kinerja bank Syariah dengan menggunakan metode RBBR yang hasil penelitiannya adalah kinerja perbankan Syariah mendapatkan PK-1 dengan peringkat sangat sehat. Penelitian lainnya tentang dampak identitas pemegang saham terhadap kinerja bank dilakukan oleh Zouari (2014) dengan hasil penelitiannya yakni tidak terdapat korelasi antara konsentrasi kepemilikan dan kinerja bank Syariah. Hasil juga menunjukkan bahwa bank dengan institusional dan asing tidak berkinerja lebih baik. Temuan lainnya menyatakan bahwa krisis keuangan berdampak negatif terhadap kinerja perbankan Syariah. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2017) dan penelitian Buallay (2019) menunjukkan hasil bahwa kepatuhan syariah dan pemerintahan syariah secara signifikan mempengaruhi ROA dan ROE.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan dengan hasil yang berbeda-beda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan indikator *Sharia Compliance* lebih terfokus pada laporan keuangan dan kinerja perbankan Syariah di Indonesia khususnya, yang dihitung dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating*. Adapun objek serta indikator yang digunakan pada penelitian ini, membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dimana, penelitian ini dilakukan pada 11 perbankan Syariah yang ada di Indonesia dan untuk mengetahui tingkat kepatuhan Syariah dihitung dengan menggunakan 81 indikator yang diperoleh dari gabungan antara AAOIFI dan peraturan perbankan Syariah yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia yakni PSAK Syariah. Objek penelitian dilakukan pada Bank Umum Syariah selama periode 2014-2018. Hipotesis pada penelitian ini adalah:

$H_0$ : *Sharia Compliance* tidak berpengaruh terhadap kinerja bank dengan menggunakan RBBR.

$H_1$ : *Sharia Compliance* berpengaruh positif terhadap kinerja bank dengan menggunakan RBBR.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dengan cara memaparkan atau menggambarkan secara apa adanya atas hasil yang diperoleh dari penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang pengaruh *Sharia Compliance* terhadap kinerja perbankan Syariah di Indonesia. Metode verifikatif digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengaruh *Sharia Compliance* terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan jumlahnya ada 14 Bank. Dari populasi tersebut, dipilih sampel penelitian yang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik digunakan untuk pengambilan sampel dengan memenuhi kriteria tertentu. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah Bank Umum Syariah yang mempublikasikan *Annual Report* selama periode 2014-2018. Dimana pada *annual report* mengungkapkan Laporan Dewan Pengawas Syariah, Laporan GCG, dan Laporan Keuangan. Dari kriteria tersebut maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 11 Bank Umum Syariah yakni BMI, BSM, BNIS, BRIS, BCAS, BSB, BMS, BTPNS, BVIS, MBS dan PDSB.

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Sharia Compliance*. Selanjutnya, variabel dependen yakni merupakan variabel yang di pengaruhi oleh variabel independen. Pada penelitian ini yang merupakan variabel dependen adalah kinerja perbankan Syariah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana. Analisis

deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Analisis deskriptif memberikan distribusi dan perilaku data pada sampel yang digunakan. Sedangkan, analisis regresi linier sederhana digunakan dengan melakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji linearitas yang merupakan syarat kelayakan data untuk selanjutnya diuji dengan menggunakan regresi sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel SC dengan variabel Kinerja BUS apakah berhubungan positif atau negatif. Selain itu, untuk memprediksi nilai dari variabel Kinerja BUS apabila nilai variabel SC mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Digunakan regresi sederhana bila jumlah variabel SC sebagai prediktor jumlahnya hanya satu. Adapun persamaan umum regresi linier sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = Kinerja BUS

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = *Sharia Compliance*

n = Jumlah bank

Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis dengan melakukan uji F dan uji t untuk melihat keberartian uji regresi dan koefisien regresi. Uji F dilakukan untuk meyakinkan apakah persamaan regresi linier yang dilakukan pada penelitian ini berarti atau tidak, sehingga dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Uji F dilakukan dengan membandingkan hasil  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  dimana jika hasil dari  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka uji regresi memiliki keberartian. Sementara itu, uji t digunakan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dan nilai  $t_{tabel}$  untuk melihat uji keberartian koefisien regresi. Dimana pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas dalam hal ini *Sharia Compliance* terhadap variabel terikat dalam hal ini kinerja Bank Umum Syariah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan hasil dari masing-masing variabel. Dimana untuk variabel bebas dalam hal ini *Sharia Compliance* (SC) menunjukkan nilai rata-rata terhadap pemenuhan SC adalah 72.73%. Sementara nilai maximum dari pemenuhan SC yakni 90.00% dan nilai minimumnya adalah 51.25% dengan nilai standar deviasi sebesar 8.57%. Selanjutnya, untuk variabel terikat dalam hal ini kinerja hasil dari analisis deskriptifnya adalah nilai rata-rata kinerja Bank Umum Syariah (BUS) adalah 73.40%. Untuk nilai maximum dan minimum kinerja masing-masing yakni 88.57% dan 45.71% dengan nilai standar deviasi sebesar 12.70%.

**Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sharia Compliance	55	51.25	90.00	72.7273	8.56988
Kinerja BUS	55	45.71	88.57	73.4016	12.70453
Valid N (listwise)	55				

Sumber: hasil olahan data

Data pada tabel 2 menunjukkan hasil terhadap pemenuhan SC. Berikut ini disajikan tabel 2.

**Tabel 2 Luas Pemenuhan *Sharia Compliance* Tahun 2014-2018**

No	Kode Perusahaan	Pemenuhan <i>Sharia Compliance</i> (%)					Rata-rata selama 5 tahun
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	BMI	67.20	67.50	73.75	75.00	77.50	72.25
2	BSM	87.50	87.50	90.00	87.50	86.25	87.75
3	BNIS	76.25	75.00	76.25	76.25	76.25	76.00
4	BRIS	81.25	80.00	83.75	83.75	83.75	82.50
5	BCAS	70.00	77.50	75.00	73.75	73.75	74.00
6	BSB	65.00	63.75	65.00	70.00	71.25	67.00
7	BMS	68.75	75.00	76.25	71.25	73.75	73.00
8	BTPNS	51.25	55.00	57.50	60.00	56.25	56.00
9	BVIS	75.00	70.00	72.50	78.75	81.25	75.50
10	MBS	66.25	72.50	70.00	67.50	61.25	67.50
11	PDBS	71.25	71.25	71.25	65.00	63.75	68.50
	<b>Rata-rata</b>	70.91	72.27	73.75	73.52	73.18	

Sumber: hasil olahan data

Data pada tabel 2 menunjukkan hasil dari pemenuhan SC selama periode 2014-2018 mendapatkan angka yang bervariasi. Angka rata-rata tertinggi terhadap pemenuhan SC dimiliki oleh BSM yakni 87.75%. Selanjutnya nilai tertinggi kedua adalah BNIS dengan rata-rata 76.00%. Sedangkan nilai terendah diperoleh BTPNS yakni 56.00%. Pemenuhan terhadap SC dengan menggunakan *content analysis* terhadap 8 indikator yang dipecah menjadi 80 item. Indikator yang digunakan adalah aset, liabilitas, laba rugi dan penghasilan, arus kas, zakat, dana kebajikan, *islamic corporate governance* dan akad. Hasil pemenuhan SC oleh perbankan Syariah selama periode 2014-2018 cukup berfluktuasi. Pada tahun 2014 hasil perolehan SC Bank Umum Syariah sebesar 70.91% kemudian meningkat di tahun 2015 dengan hasil pemenuhan SC adalah 72.27%. Selanjutnya, pada tahun 2016 juga mengalami peningkatan dimana hasil dari SC sebesar 73.75%. Akan tetapi angka ini menurun di dua tahun terakhir yakni 2017 dan 2018 dengan perolehan hasil SC masing-masing sebesar 73.52% dan 73.18%. Artinya, BUS secara keseluruhan telah melakukan

pemenuhan terhadap SC. Untuk kedepannya diharapkan pemenuhan SC bukan dianggap hal sepele karena ini merupakan hal dasar yang membedakan antara perbankan Syariah dan perbankan konvensional. Di sisi lain, ketika suatu perbankan Syariah tidak memperhatikan pemenuhan terhadap Syariah Compliance itu sendiri, bisa saja terjadi penurunan nasabah atau pemindahan nasabah yang diperkirakan dapat mencapai 80% dari perbankan Syariah menuju ke perbankan lainnya (Chapra, 2002 dalam Mulazid 2016).

Tabel 3 berikut ini menunjukkan tingkat kinerja Bank Umum Syariah selama periode 2014-2018.

**Tabel 3 Tingkat Kinerja Bank Umum Syariah Tahun 2014-2018**

No	Kode Perusahaan	Tingkat Kesehatan BUS (%)					Rata-rata selama 5 tahun
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	BMI	71.43	65.71	71.43	65.71	65.71	68.00
2	BSM	68.57	82.86	82.86	85.71	88.57	81.71
3	BNIS	80.00	85.71	88.57	88.57	88.57	86.28
4	BRIS	65.71	85.71	85.71	85.71	80.00	80.57
5	BCAS	77.14	80.00	88.57	88.57	88.57	84.57
6	BSB	62.86	82.86	82.86	65.71	65.71	72.00
7	BMS	68.57	68.57	88.57	85.71	85.71	79.43
8	BTPNS	77.14	82.85	71.43	71.43	74.29	75.43
9	BVIS	62.86	48.57	48.57	62.86	62.86	57.14
10	MBS	71.42	54.29	48.57	85.71	48.57	61.71
11	PDBS	77.14	62.86	60.00	45.71	57.14	60.57
	<b>Rata-rata</b>	71.17	72.73	74.29	75.58	73.25	

Sumber: hasil olahan data

Pada tabel 3, dapat dilihat bahwa angka rata-rata tertinggi atas kinerja dimiliki oleh BNIS dengan rata-rata 86.28%. Selanjutnya pada posisi kedua adalah BCAS dengan nilai rata-rata kinerja sebesar 84.57%, posisi ketiga yakni BSM dengan perolehan rata-rata kinerja sebesar 81.71%. Sedangkan BUS dengan nilai rata-rata kinerja terendah adalah BVIS dengan perolehan rata-rata sebesar 57.14%. Perhitungan kinerja pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode RBBR. Adapun faktor yang dihitung yakni profil risiko, GCG, rentabilitas dan permodalan. Dari tabel 3 juga dapat dilihat bahwa tingkat kinerja BUS selama 2014-2018 cukup berfluktuatif dengan perolehan rata-rata 71.17% pada tahun 2014 meningkat menjadi 72.73% di tahun 2015. Selanjutnya, pada tahun 2016 dan 2017 angka rata-rata kinerja BUS terus mengalami peningkatan yakni 74.29% dan 75.58%. Sebaliknya, ditahun 2018 angka rata-rata kinerja mengalami penurunan menjadi 73.25%. Tingkat kinerja perbankan merupakan salah satu faktor yang menentukan posisi suatu perbankan dibandingkan dengan perbankan yang lainnya. Maka dari itu hal ini juga dianggap penting dan tentunya harus terus menunjukkan peningkatan yang berarti pada

tiap periode. Sehingga, nantinya perbankan Syariah juga bisa bersaing dengan perbankan konvensional dalam hal bisnis maupun transaksi-transaksi lainnya.

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh *Sharia Compliance* terhadap kinerja bank umum Syariah dilakukan pengujian regresi dengan diawali dengan melakukan uji normalitas dan uji linearitas yang menunjukkan hasil data telah berdistribusi normal dan memiliki hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya. Kemudian dilakukan uji regresi sederhana seperti pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4 Hasil Uji Regresi Sederhana**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	42.683	14.292		2.986	0.004
Sharia Compliance	0.422	0.195	0.285	2.164	0.035

Sumber: hasil olahan data

Berdasarkan data pada tabel 4, maka persamaan regresi antara pemenuhan *Sharia Compliance* dengan kinerja BUS sebagai berikut:

$$\text{Kinerja BUS} = 42.683 + 0.422 \text{ Sharia Compliance}$$

Dari hasil tersebut maksudnya adalah:

1. Konstanta positif (+) sebesar 42.683 nilai ini menunjukkan bahwa ketika perbankan Syariah tidak melakukan pemenuhan SC, maka nilai kinerja yang dimiliki oleh BUS adalah 42.683%.
2. Tanda positif (+) pada koefisien X yakni 0.422X menunjukkan hubungan yang searah atau pengaruh positif. Artinya, ketika terjadi peningkatan pada pemenuhan SC maka akan diikuti pula oleh peningkatan pada kinerja BUS.
3. Koefisien regresi 0.422 nilai ini berarti bahwa setiap satu kali kenaikan pemenuhan SC akan diikuti oleh kenaikan nilai kinerja BUS sebesar 0.422%.

Langkah selanjutnya, dilakukan uji F dan uji t untuk mengetahui keberartian dari uji regresi dan juga keberartian dari koefisien regresi. Hasil dari kedua uji tersebut adalah:

**Tabel 5 Hasil Uji Keberartian Regresi (Uji F)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	707.524	1	707.524	4.628	0.035
Residual	8008.35	53	151.101		
Total	8715.87	54			

Sumber: hasil olahan data

Berdasarkan data pada tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  4.682. Adapun nilai  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 0.05 dengan dk pembilang k=1 dan dk penyebut (n-2=53), maka perolehan  $F_{tabel}$  adalah 4.02. Berdasarkan angka perolehan tersebut maka dapat disimpulkan

bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dapat dibuktikan dengan nilai  $4.682 > 4.02$ . Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya regresi berarti. Berikut ini disajikan tabel keputusan pengujian uji t:

**Tabel 6 Keputusan Pengujian Uji t**

Hipotesis	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Signifikansi	Kesimpulan
Variabel X berpengaruh terhadap variabel Y	2.164	1.674	0.035	$H_1$ diterima

Sumber: hasil olahan data

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  adalah 2.164 dan nilai  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1.674. Maka, dapat dinyatakan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan nilai  $2.164 > 1.674$  dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yakni 0.05. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil dari penelitian ini yakni menolak  $H_0$  dan  $H_1$  diterima. Artinya, SC berpengaruh positif terhadap kinerja BUS dengan menggunakan RBBR.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui, bahwa antara pemenuhan terhadap *sharia compliance* dengan peningkatan kinerja perbankan Syariah memiliki hubungan yang sejalan. Artinya, ketika pemenuhan Syariah mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan juga pada kinerja perbankan Syariah. Sehingga keduanya harus berjalan dengan seimbang. Karena perbankan Syariah tidak hanya dilihat berdasarkan transaksi-transaksi yang sesuai dengan prinsip Islam akan tetapi dalam hal peningkatan aset perbankan juga diperlukan kinerja yang baik.

Hasil dari pengujian pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2017) yang menyatakan bahwa kepatuhan Syariah memperkuat hubungan GCG terhadap ROA dan ROE. Serta sejalan juga dengan penelitian Zouari (2014) yang hasil penelitiannya adalah pemerintahan Syariah (ICG) berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dan ROE.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *Sharia Compliance* terhadap kinerja perbankan Syariah. Dengan variabel bebasnya adalah *Sharia Compliance* dan variabel terikatnya adalah kinerja perbankan Syariah. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 11 Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di OJK. Pengujian pada penelitian ini dilakukan dengan regresi linier sederhana yang diawali dengan uji normalitas dan uji linearitas. Selanjutnya dilakukan uji regresi dengan taraf signifikansi 5%. Setelah itu dilakukan juga uji F dan uji t untuk mengetahui keberartian uji regresi dan juga koefisien regresi. Hasil dari uji tersebut adalah *Sharia Compliance* berpengaruh positif terhadap kinerja bank umum Syariah. Artinya, semakin meningkat pemenuhan terhadap SC maka akan semakin meningkat juga kinerja bank umum Syariah.



**PUSTAKA ACUAN**

- AAOIFI. (2002). *Accounting and Auditing, Governance Standards for Islamic Financial Institutions*. Manama: Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2001). *Bank Syariah dari teori ke praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Buallay, Amina. (2019). *Corporate governace, shari'ah governance and performance*. International journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, Vol. 12 No. 2, pp. 216-235.
- Ibrahim, Shahul Hameed bin Mohamed, et. al. (2004). *Alternative Disclosure And Performance for Islamic Bank's*. Proceeding of The Second Conference on Administrative Science: Meeting The Challenges of The Globalization Age. Dahrn, Saud Arabia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). *Standar akuntansi keuangan syariah per 1 januari 2019*. Jakarta: IAI.
- Ismal, Rifki. (2011). *The indonesian Islamic banking: theory and practice*. Jakarta: Gramata Publishing.
- Junusi, El Rahman. (2011). *Implementasi shari'ah governace serta implikasinya terhadap reputasi dan kepercayaan bank Syariah*. Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies XII.
- Mardian, Sepky. (2015). *Kepatuhan Syariah di lembaga keuangan Syariah*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam, Vol. 3 No. 1.
- Pambudi, Setyo & Darmawan, Ari. (2018). *Analisis kinerja bank umum Syariah dengan metode Risk Based Bank Rating (RBBR) untuk mengetahui tingkat kesehatan bank*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 56, No. 1, Hal. 127-136.
- Sunardi, Nardi. (2018). *Analisis Risk Based Bank Rating (RBBR) untuk mrngukur tingkat kesehatan bank Syariah di Indonesia*. JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma), Vol. 1 No. 2.
- Ullah, Hafij. (2014). *Shari'ah compliance in Islamic banking*. International journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, Vol. 7 Iss. 2, pp. 182-199.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, tentang *Perbankan Syariah*.
- Vinnicombe, Thea. (2012). *A study of compliance with AAOIFI accounting standards by Islamic bank in bahrain*. Journal of Islamic Accounting and Bussines Research, Vol. 3 Iss: 2, pp. 78-98.
- Yuliana, Rita. (2014). *Pemetaan penelitian kinerja bank Syariah dengan menggunakan informasi keuangan*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol. 5 No. 1, Hal. 41-55, e-ISSN: 2089-5879.
- Zakiah, Sitti. (2017). *Peran kepatuhan Syariah dalam memediasi Good Corporate Governance (GCG) terhadap kinerja keuangan pada bank umum Syariah*. Prosiding Seminar Nasional seri 7 "Menuju Masyarakat Madani dan Lestari" Diseminasi Hasil-Hasil Penelitian, Hal. 476-486, e-ISBN: 978-602-450-211-9.
- Zouari, Sarra Ben Slama & Taktak, Neila Boulila. (2014). *Ownership structure and financial performance in Islamic banks*. International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, Vol. 7, Iss 2, pp. 146 - 160.

## **Pengaruh *Organizational Justice* Dan *Religiosity* Terhadap *Employee Fraud* Dengan Dimediasi *Whistleblowing Intention***

**Erine Saskia Anggraini<sup>1</sup>, Reskino<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>1</sup>erine.saskia@gmail.com

<sup>2</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

This study aims to examine the influence of organizational justice and religiosity on employee fraud mediated by whistleblowing intention. This study uses primary data by distributing questionnaires to employees who work in Islamic banks in the DKI Jakarta area. Sampling was done using the purposive sampling method. This study used sample of 71 respondents. The data analysis method that used as Partial Least Square (PLS)-SEM with the help of data analysis tool SmartPLS 3.0. The results of this study indicate that religiosity shows significant effect on whistleblowing intentions. Organizational justice unable to contribute significantly to whistleblowing intention. Whistleblowing intention have a significant effect on employee fraud. Organizational justice and religiosity unable to contribute significantly to the employee fraud. Furthermore, religiosity significantly influence on employee fraud through whistleblowing intentions. Organizational justice unable to contribute significantly to employee fraud through whistleblowing intentions.

**Keywords:** Organizational Justice, Religiosity, Whistleblowing Intention, Employee Fraud

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *organizational justice* dan *religiosity* terhadap *employee fraud* dengan dimediasi *whistleblowing intention*. Penelitian ini menggunakan data primer dengan menyebarkan kuesioner kepada karyawan yang bekerja di bank syariah di wilayah DKI Jakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 71 responden. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu *Partial Least Square* (PLS)-SEM dengan menggunakan alat analisis data yaitu SmartPLS 3.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *religiosity* berpengaruh secara signifikan terhadap *whistleblowing intention*. *Organizational justice* belum dapat berkontribusi secara signifikan terhadap *whistleblowing intention*. *Whistleblowing intention* berpengaruh secara signifikan terhadap *employee fraud*. *Organizational justice* dan *religiosity* belum mampu berpengaruh secara signifikan terhadap *employee fraud*. Selanjutnya, *religiosity* berpengaruh secara signifikan terhadap *employee fraud* melalui *whistleblowing intention*. *Organizational justice* belum dapat berkontribusi secara signifikan terhadap *employee fraud* melalui *whistleblowing intention*.

**Kata Kunci:** *Organizational Justice, Religiosity, Whistleblowing Intention, Employee Fraud*

## PENDAHULUAN

Indonesia dengan jumlah populasi penduduk muslim tertinggi dunia memiliki potensi besar pada perkembangan industri perbankan syariah. Bank syariah di Indonesia telah ada sejak tahun 1991, ditandai dengan berdirinya bank syariah pertama yaitu Bank Muamalat Indonesia. Hingga saat ini, industri perbankan syariah berkembang sangat pesat ditandai dengan adanya 14 Bank Umum Syariah dan 20 Unit Usaha Syariah dan 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Dengan semakin besarnya industri perbankan syariah di Indonesia, maka semakin besar pula tantangan yang dihadapi oleh bank syariah. Menurut Nwankwo (1991), *fraud* adalah musuh nomor satu dunia bisnis (Balogun, Selemogwe, & Akinfala, 2013).

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang termuat dalam *Report to The Nation: 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*, menunjukkan bahwa terjadi 2.504 kasus *fraud* di 125 negara, dengan total kerugian mencapai lebih dari \$3.6 milyar. Sedangkan laporan ACFE dalam edisi Asia Pasifik, Indonesia memiliki kasus *fraud* paling banyak di wilayah Asia Pasifik dengan jumlah kasus sebanyak 36 kasus *fraud* dari total 198 kasus *fraud* yang ada di wilayah Asia Pasifik (ACFE, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kasus *fraud* yang ada di Indonesia cukup banyak terjadi. Pada laporan yang sama, kasus *fraud* paling banyak terjadi di tingkat *employee* dengan persentase 41%. Hal ini mengindikasikan bahwa *fraud* paling banyak terjadi di tingkat *employee*. Tingginya jumlah penipuan oleh karyawan adalah kekhawatiran besar yang dapat berdampak negatif pada neraca, kepercayaan klien, dan moral staf (Ramazani & Atani, 2010; Skousen & Wright, 2006; Said, Alam, Ramli, & Rafidi, 2017). Para ahli umumnya setuju bahwa penipuan karyawan di perbankan terus menjadi perhatian utama bagi organisasi dari semua ukuran dan di semua wilayah (PWC, 2005; Klein, 2015; Said et al., 2017).

Dari data *Report to The Nation: 2018 Global Study on Occupational Fraud And Abuse – Asia Pasific Edition* tahun 2018 menunjukkan bahwa industri perbankan dan jasa keuangan menempati posisi ke-2 sebagai industri yang paling banyak mengalami kasus *fraud* dengan jumlah 25 kasus (11%), dan kerugian yang diderita akibat *fraud* yaitu sebesar \$310.000. KPMG (2013) meneliti prevalensi pelanggaran di industri. Survei menunjukkan bahwa 71% karyawan yang bekerja di perbankan dilaporkan telah “melihat secara personal” atau “mengetahui langsung” tentang *fraud* dalam organisasi mereka selama 12 bulan terakhir. *Fraud universe* di lembaga perbankan sangat ekspansif (Sanusi, Rameli, & Isa, 2015). Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, Heru Kristiyana juga menyatakan penipuan (*fraud*) yang sulit dideteksi di perbankan adalah kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan dengan nasabah (Fauzi, 2020). Hal ini dikarenakan kecurangan oleh karyawan dilakukan oleh orang dalam organisasi itu sendiri yang paham celah *fraud* yang ada. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus *fraud* yang melibatkan pegawainya sendiri.

Pada tahun 2015, Bank Syariah Mandiri (BSM) merugi Rp 50 miliar akibat aksi penggelapan dan pemalsuan dokumen. Pelakunya terdiri dari empat orang, termasuk dua di antaranya adalah orang dalam alias pegawai bank itu sendiri (Kartika, 2015). Terdapat

juga satu kasus *fraud* yang terjadi di BJB Syariah pada tahun 2017 yaitu kasus dugaan kredit fiktif yang merugikan perseroan senilai Rp548 miliar yang melibatkan pegawai tetap perusahaan (Arief, 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan *fraud* adalah tidak terpenuhinya keadilan dalam organisasi. Tidak terpenuhinya keadilan di dalam organisasi tempat karyawan bekerja dapat memicu terjadinya kecurangan (Sumbayak, 2017; Yuliana, 2016). Kebijakan perusahaan mengenai alokasi penghargaan dan prosedur dalam perusahaan yang belum dapat memenuhi rasa keadilan bagi setiap karyawannya dapat memicu terjadinya tindakan *employee fraud*.

Selanjutnya rendahnya religiusitas seseorang menjadi salah satu faktor terjadinya *fraud*. Agama dipandang sebagai fakta nyata dari pengalaman manusia dan diyakini sebagai faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kepribadian individu, dan bagian penting dari kehidupan (Said, Karim, & Johari, 2018). Rendahnya religiusitas dalam diri seseorang menyebabkan nilai-nilai agama diabaikan dan berpotensi melakukan tindakan illegal ataupun tidak bermoral.

*Whistleblowing* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya *fraud* dalam suatu perusahaan. Berdasarkan *Report to The Nation: 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse* yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2020) mengungkapkan *tips* (informasi yang diberikan secara sembunyi-sembunyi) dari tahun ke tahun selalu menjadi peringkat teratas sumber pengungkapan kecurangan. Di mana separuh dari sumber *tips* berasal dari *employee*, yaitu sejumlah 50% *tips* dilaporkan ataupun berasal dari karyawan perusahaan itu sendiri.

Penelitian sejenis yang membahas mengenai *organizational justice* dan *religiosity* terhadap *fraud* telah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda (Sumbayak, 2017; Yuliana, 2016; Pristiyanti, 2012; I. Indriani et al., 2016; Fathi et al., 2017; Pamungkas, 2014; Zamzam et al., 2017). Selain itu, pada penelitian sebelumnya belum terdapat penelitian yang spesifik membahas mengenai pengaruh *organizational justice* dan *religiosity* terhadap *employee fraud* dengan dimediasi *whistleblowing intention*.

Faktor keadilan organisasi secara signifikan terkait dengan *whistleblowing*, karena sering dipandang sebagai kewajiban moral dan perilaku etis (Murray, 2010). Keadilan organisasi dapat berdampak pada perilaku *whistleblowing* karena meningkatkan motivasi prososial karyawan (Bass & Riggio, 2006), yang terkait dengan *whistleblowing intention* (Ugaddan & Park, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ugaddan & Park (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *organizational justice* dengan *whistleblowing intention*. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2019) menunjukkan bahwa keadilan dalam organisasi tidak berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*. Berdasarkan ketidakkonsistenan penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>:** *Organizational justice* berpengaruh secara signifikan terhadap *whistleblowing intention*.

Fernando dan Jackson (2006) mengemukakan bahwa individu yang beragama cenderung akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang melekat dalam agama tersebut, dan tidak

akan menyetujui perilaku yang tidak berprinsip, maka kemungkinan untuk melakukan *whistleblowing* ketika berhadapan dengan situasi yang tidak etis sangat tinggi. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puni, Agyemang, & Asamoah (2016) yang menunjukkan bahwa *religiosity* dapat mempengaruhi *whistleblowing intention*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Soni, Maroun, & Padia (2015) menunjuk bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *religiosity* dengan niat melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan ketidakkonsistenan penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>:** *Religiosity* berpengaruh secara signifikan terhadap *whistleblowing intention*.

Menurut Gilliland (1993), persepsi karyawan tentang ketidakseimbangan antara masukan (pengetahuan, keterampilan, kemampuan, pengalaman, kerajinan, maupun kegigihan dan kerja keras) yang mereka berikan dengan hasil yang mereka terima (gaji, perlakuan ataupun pengakuan) akan menghasilkan emosi negatif yang memotivasi karyawan untuk mengubah perilaku, sikap, dan kepuasan mereka (Yuliana, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Sumbayak (2017); Yuliana, (2016) menunjukkan bahwa keadilan organisasi berpengaruh terhadap *fraud*. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pristiyaniti (2012) dan I. Indriani et al., (2016) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara keadilan organisasi terhadap *fraud*. Berdasarkan ketidakkonsistenan penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>:** *Organizational justice* berpengaruh secara positif terhadap *employee fraud*.

Rest et al. (1969) dalam menjelaskan bahwa religius personal merupakan titik awal untuk menemukan perbedaan *judgment* moral, karena ideologi religius memberikan banyak penjelasan mengenai *judgment* individu tentang salah dan benar. Al-Khalifah (1994) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa religiusitas, dalam konteks Islam, berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi orang dari godaan kriminal, dengan menempatkan konsep hukum dalam yurisdiksi agama (Said et al., 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathi et al., (2017), Pamungkas (2014), dan Zamzam, Mahdi, & Ansar (2017), menunjukkan hasil bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kecurangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>:** *Religiosity* berpengaruh secara signifikan terhadap *employee fraud*.

Adanya *whistleblowing* dalam suatu perusahaan merupakan bentuk pengawasan. Karyawan menjadi takut untuk melakukan kecurangan karena sistem ini bisa digunakan oleh seluruh karyawan, sehingga sesama karyawan menjadi saling mengawasi satu sama lain dan takut untuk dilaporkan karyawan lain karena melakukan kecurangan (Utari, Sujana, & Yuniarta, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utari et al. (2019), Dewi, Dewi, & Sujana (2018) dan Nurharjanti (2017) menunjukkan bahwa *whistleblowing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraud*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Lutfi & Biduri (2014) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *whistleblowing*

dengan *fraud*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>:** *Whistleblowing intention* berpengaruh secara signifikan terhadap *employee fraud*.

Apabila karyawan merasakan perlakuan yang adil di dalam organisasi tempat ia bekerja maka akan tercipta lingkungan kerja yang kondusif dan tidak ada kecemburuan antar karyawan. Sehingga dapat mengurangi tekanan atau motivasi untuk melakukan tindakan *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al., (2018) menunjukkan bahwa keadilan organisasi memiliki pengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Sehingga dengan adanya keadilan organisasi dapat mendorong individu melakukan *whistleblowing* dan menurunkan tingkat kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keadilan organisasi dan *whistleblowing intention* berpengaruh terhadap *employee fraud*, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H<sub>6</sub>:** *Organizational Justice* berpengaruh secara signifikan terhadap *employee fraud* melalui *whistleblowing intention* sebagai variabel intervening.

Manusia yang memiliki level religiusitas yang tinggi akan lebih empati dan memperhatikan kepentingan orang lain (Hood et al, 1996), serta religiusitas akan memberikan kontribusi terhadap idealisme seseorang. Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi tidak akan melakukan tindakan kecurangan karena hal tersebut melanggar norma. Hasil penelitian Puspitosari (2019) menunjukkan bahwa individu yang memiliki nilai religiusitas tinggi cenderung akan melaporkan pelanggaran. Oleh karena itu dengan religiusitas yang tinggi seseorang cenderung akan memiliki niat *whistleblowing* sehingga menurunkan tingkat kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *religiosity* dan *whistleblowing intention* berpengaruh terhadap *employee fraud*, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H<sub>7</sub>:** *Religiosity* berpengaruh secara signifikan terhadap *employee fraud* melalui *whistleblowing intention* sebagai variabel intervening.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data primer. Populasi dalam penelitian ini yaitu karyawan bank syariah, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan bank syariah wilayah DKI Jakarta. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pemilihan sampel yaitu *purposive sampling*, dengan kualifikasi yaitu, (1) karyawan bank syariah wilayah DKI Jakarta, (2) karyawan yang memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun, karena dianggap telah memiliki pengalaman yang cukup untuk memahami internal perusahaan. Setelah dilakukan penyebaran kuesioner melalui *Google Form*, diperoleh sampel sebanyak 71 responden.

Dalam penelitian ini untuk variabel *organizational justice* menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Collquit (2001), Rae & Subramaniam, (2008) dan Kristanto

(2015) menggunakan 8 indikator yaitu (1) Kompensasi sesuai dengan pekerjaan, (2) Kompensasi sesuai dengan kinerja, (3) Pemberian penghargaan, (4) Kesamaan pelaksanaan keputusan perusahaan, (5) Kesempatan dalam menyuarakan pendapat, (6) Perlakuan atasan terhadap karyawan, (7) Keterbukaan atasan kepada bawahan, dan (8) Kompensasi sesuai dengan prestasi. Variabel *religiosity* mengadopsi indikator dari Fathi et al., (2017), menggunakan enam indikator religiusitas muslim yaitu (1) Keyakinan, (2) Praktik ibadah, (3) Kesetiaan, (4) Pengalaman, (5) Pengetahuan, (6) Pengabdian dan konsekuensi. Variabel *whistleblowing intention* diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Bagustianto & Nurkholis (2015), antara lain yaitu (1) Niat/minat melakukan tindakan *whistleblowing*, (2) Keinginan untuk mencoba melakukan tindakan *whistleblowing*, (3) Rencana untuk melakukan tindakan *whistleblowing*, (4) Usaha keras untuk melakukan *internal whistleblowing*, dan (5) Usaha keras untuk melakukan *eksternal whistleblowing*. Serta variabel *employee fraud* mengadopsi indikator dari yang dikembangkan oleh Said, Alam, Ramli, & Rafidi (2017) yang terdiri dari lima indikator yaitu, (1) Penyalahgunaan aset atau sumber daya organisasi, (2) Penyalahgunaan waktu kantor, (3) Terlibat dalam kecurangan, (4) Ketidapatuhan pada kebijakan, dan (5) Mencuri uang tunai atau setara kas.

Metode pengujian dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Statistik deskriptif, (2) uji *outer model* (*convergent validity*, *discriminant validity* dan *reliability*), (3) uji *inner model* (*R-Square*, *Q-square*, *Goodness of Fit*, dan uji hipotesis), (4) uji efek intervening.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner melalui *Google Form*. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 71. Dari hasil uji statistik deskriptif dapat diketahui bahwa standar deviasi dari masing-masing variabel yaitu *organizational justice* 5,173, *religiosity* 4,839, *whistleblowing intention* 2,949, dan *employee fraud* 4,725. Nilai tersebut apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata dari masing-masing variabel yaitu *organizational justice* 29,99, *religiosity* 44,22, *whistleblowing intention* 21,04, dan *employee fraud* 29,37, sehingga dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari masing-masing variabel lebih besar daripada standar deviasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas data dalam penelitian ini baik. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif di atas juga dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata jawaban responden untuk variabel *organizational justice*, *religiosity*, *whistleblowing intention*, dan *employee fraud* adalah setuju.

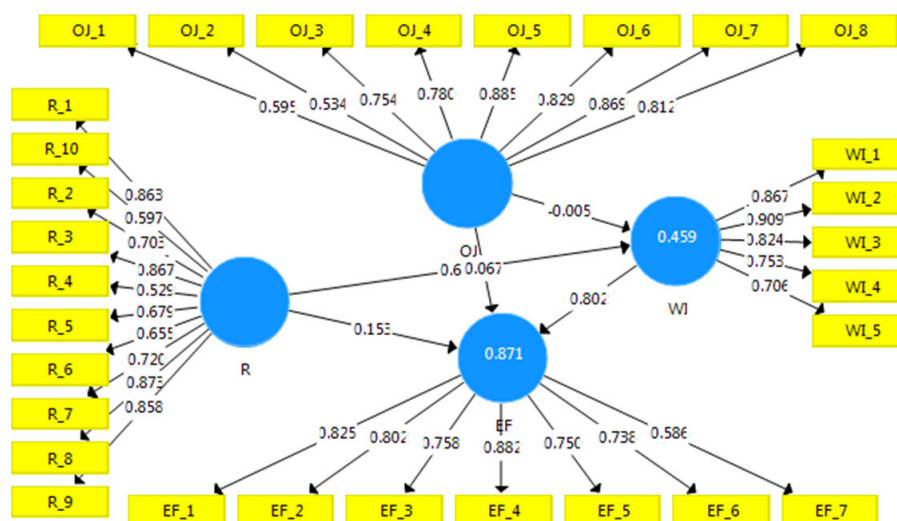
### Model Pengukuran

#### *Outer Model*

Terdapat kriteria di dalam penggunaan teknik analisis data dengan SmartPLS untuk menilai *outer model* yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Reliability*. *Convergent Validity* dari model pengukuran reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item*

score atau *component score* yang diestimasi dengan *software* SmartPLS. Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih tinggi dari 0,70 dengan konstruk yang diukur. Namun, menurut Chin (1998) dalam Ghazali (2015) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup memadai. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan batas *loading factor* yaitu 0,50. Berikut ini adalah gambar diagram jalur penelitian ini.

Gambar 1 Diagram jalur disertai nilai *loading factor*



Pengukuran outer model selanjutnya adalah *composite reliability* dan *cronbach alpha*. Kriteria *reliability* dapat dilihat dari nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* dari tiap-tiap konstruk. Konstruk dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila mempunyai nilai *composite reliability* di atas 0,70 dan memiliki nilai *cronbach alpha* di atas 0,60. Berikut ini adalah tabel *composite reliability* dan *cronbach alpha*:

Tabel 1 *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha*

	Composite Reliability	Cronbach Alpha
Organizational Justice	0,918	0,914
Religiosity	0,924	0,908
Whistleblowing Intention	0,908	0,871
Employee Fraud	0,909	0,881

Sumber: hasil olahan data

Tabel 1 menunjukkan nilai *composite reliability* variabel *organizational justice* sebesar 0,918, variabel *religiosity* sebesar 0,924, variabel *whistleblowing intention* sebesar 0,908, dan variabel *employee fraud* sebesar 0,909. Nilai *composite reliability* yang telah disebutkan tadi menunjukkan bahwa seluruh variabel telah memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70 dan dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria reliabilitas.



Selanjutnya, *cronbach alpha* variabel *organizational justice* sebesar 0,914, variabel *religiosity* sebesar 0,908, variabel *whistleblowing intention* sebesar 0,871, dan variabel *employee fraud* sebesar 0,881. Nilai *cronbach alpha* yang telah disebutkan tadi menunjukkan bahwa semua variabel telah memiliki nilai *cronbach alpha* di atas 0,60 sehingga tingkat konsistensi jawaban responden dalam setiap konstruk dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik.

### Inner Model

Pengujian *inner model* atau *structural model* ini dilakukan untuk melihat hubungan antar konstruk nilai signifikan dan *R-Square* dari model penelitian yang dilakukan. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-Square* untuk konstruk dependen, uji t, serta signifikansi koefisien jalur struktural. Tabel berikut menyajikan hasil *R-Square*:

**Tabel 2 Nilai R-Square**

	<i>R-Square</i>
Whistleblowing Intention	0,459
Employee Fraud	0,871

Sumber: hasil olahan data

Tabel 2 menunjukkan nilai *R-Square* dari variabel *whistleblowing intention* sebesar 0,459, dan variabel *employee fraud* sebesar 0,871. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *organizational justice* dan *religiosity* secara simultan mampu menjelaskan variabel *whistleblowing intention* sebesar 45,9%, dan sisanya 54,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dihipotesiskan dalam model. Selanjutnya, hasil dari variabel *organizational justice*, *religiosity*, dan *whistleblowing intention* mampu menjelaskan variabel *employee fraud* sebesar 87,1%, dan sisanya 12,9% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dihipotesiskan dalam model. Menurut Chin (1998) dalam Ghazali (2015) nilai *R-Square* tersebut termasuk dalam kategori moderat menuju tinggi.

### Hasil Q-Square

Nilai *Q-Square* digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model serta estimasi parameternya. Nilai *Q-Square* diperoleh dari:

$$\begin{aligned}
 Q^2 &= 1 - (1-R_1^2) (1-R_2^2) \\
 &= 1 - (1 - 0,459^2) (1 - 0,871^2) \\
 &= 1 - (1 - 0,2830) (1 - 0,7586) \\
 &= 1 - (0,7893) (0,2414) \\
 &= 1 - (0,1905) \\
 Q^2 &= 0,8095
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan *Q-Square* tersebut menunjukkan nilai 0,8095 yang berarti bahwa 80,95% variabel independen dan intervening ini layak untuk menjelaskan variabel dependen yaitu *employee fraud*.

### Hasil *Goodness of Fit*

Evaluasi *Goodness of Fit* (GoF) dilakukan untuk *purification* dan *refinement* terhadap uji validitas atau reliabilitas konstruk (Ghozali, 2015), sehingga *Goodness of Fit* digunakan untuk memvalidasi performa gabungan antara *inner model* dan *outer model*. Nilai *Goodness of Fit* diperoleh dari:

$$\begin{aligned} \text{GoF} &= \sqrt{\text{Com} \times R^2} \\ &= \sqrt{(0,599) (0,6650)} \\ &= \sqrt{0,3983} \\ \text{GoF} &= 0,6311 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan nilai GoF menunjukkan angka 0,6311. Hasil nilai GoF tersebut lebih besar dari 0,36. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan data empiris.

### Hasil Uji Hipotesis

Hasil dari hipotesis yang diajukan dapat dilihat dari besarnya t-statistik. Nilai t-statistik dibandingkan dengan nilai t-tabel yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu sebesar 1,9949, di mana diketahui nilai df sebesar 69 (jumlah sampel dikurang dua: 71-2) dan  $\alpha$  sebesar 0,05 (*two tailed*). Batasan yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan adalah  $\pm 1,9949$ , yang mana apabila nilai dari t-statistik berada pada rentang nilai -1,9949 dan 1,9949 maka hipotesis akan ditolak atau dengan kata lain menerima hipotesis nol ( $H_0$ ). Berikut ini adalah hasil uji hipotesis penelitian:

**Tabel 3 Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Value)**

			Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T-Statistic (IO/stdev)	P Value
OJ	→	WI	-0,005	0,006	0,146	0,033	0,947
R	→	WI	0,679	0,663	0,679	6,790	0,000
OJ	→	EF	0,054	0,063	0,067	1,235	0,217
R	→	EF	0,153	0,137	0,081	1,883	0,06
WI	→	EF	0,802	0,812	0,064	12,568	0,000

Sumber: hasil olahan data

Hasil yang tertera pada tabel 3 menunjukkan bahwa pengaruh OJ (*organizational justice*) terhadap WI (*whistleblowing intention*) sebesar -0,005 dan tidak signifikan pada

0,05 ( $0,033 < 1,9949$ ). Pengaruh R (*religiosity*) terhadap WI (*whistleblowing intention*) sebesar 0,679 dan signifikan pada 0,05 ( $6,790 > 1,9949$ ). Pengaruh OJ (*organizational justice*) terhadap EF (*employee fraud*) sebesar 0,054 dan tidak signifikan pada 0,05 ( $1,235 < 1,9949$ ). Pengaruh R (*religiosity*) terhadap EF (*employee fraud*) sebesar 0,153 dan tidak signifikan pada 0,05 ( $1,883 > 1,9949$ ). Pengaruh WI (*whistleblowing intention*) terhadap EF (*employee fraud*) sebesar 0,802 dan signifikan pada 0,05 ( $12,568 > 1,9949$ ).

### Hasil Uji Efek Intervening

Langkah pertama yang dilakukan dalam prosedur pengujian intervening adalah dengan melakukan pengujian tidak langsung variabel X ke variabel Y melalui variabel M, dengan rumus:

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2 + S_a^2 S_b^2}$$

Langkah kedua melakukan pengujian untuk mengetahui signifikansi pengaruh tidak langsung dengan menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus:

$$t = \frac{ab}{S_{ab}}$$

Hasil uji efek intervening disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4 Hasil Uji Efek Intervening**

				t-statistik	
OJ	→	WI	→	EF	-0,0341
R	→	WI	→	EF	5,9553

Sumber: hasil olahan data

Hasil dari pengujian melalui uji sobel dapat diketahui dengan t-hitung signifikan pada 0,05 yaitu  $-0,0341 < 1,9949$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh intervening variabel *whistleblowing intention* pada hubungan tidak langsung variabel *organization justice* dan *employee fraud*. Sedangkan untuk hasil dari *religiosity*, t-hitung signifikan pada 0,05 yaitu  $5,9553 > 1,9949$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh intervening variabel *whistleblowing intention* pada hubungan tidak langsung variabel *religiosity* dan *employee fraud*.

### Pengaruh Organizational Justice Terhadap Whistleblowing Intention

Hasil dari pengujian menunjukkan nilai t-statistik sebesar 0,033. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai *t-tabel* yaitu 1,9949. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama ( $H_{a1}$ ) ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak berpengaruhnya *organizational justice* terhadap *whistleblowing intention* dikarenakan justifikasi mengenai *organizational justice* pada setiap karyawan berbeda-beda. Konsep keadilan organisasi adalah konsep psikologis di mana karyawan menentukan apakah mereka telah diperlakukan secara adil dalam pekerjaan mereka. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa konsep keadilan itu

sendiri belum bisa disamakan persepsinya bagi setiap individu. Persepsi keadilan menurut tiap-tiap individu dapat berbeda satu sama lain. Hal ini juga didukung dengan *theory of planned behavior* berdasarkan *subjective norm* yang menyatakan bahwa perlakuan mengenai keadilan yang diberikan oleh organisasi terhadap karyawannya dapat membuat karyawan terdorong maupun terhambat dalam mengungkapkan tindakan pelanggaran sesuai dengan justifikasi dan persepsi dari masing-masing karyawan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2019) yang menunjukkan hasil yang sama.

### **Pengaruh *Religiosity* Terhadap *Whistleblowing Intention***

Hasil pengujian menunjukkan nilai t-statistik sebesar 6,790. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai t-tabel yaitu 1,9949, sehingga hipotesis kedua (Ha2) diterima. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa agama merupakan motivasi bagi individu untuk melakukan suatu tindakan yang dianggap memiliki unsur kemurnian dan kepatuhan. Seseorang yang memiliki sifat religiusitas akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agamanya dan tidak akan menyetujui perilaku ataupun tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kepercayaan yang dianutnya, sehingga ketika dihadapkan pada kondisi yang tidak sesuai dengan etika maka akan cenderung melaporkan tindakan yang melanggar tersebut. Individu dengan nilai religiusitas yang tinggi akan merasa tidak nyaman saat melihat hal yang menyimpang terjadi di lingkungannya. Sehingga hal tersebut mengarah kepada niat untuk melaporkan pelanggaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfie, (2019); Puni et al., (2016); Puspitosari, (2019).

### **Pengaruh *Organizational Justice* Terhadap *Employee Fraud***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t-statistik sebesar 1,235. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai t-tabel yaitu 1,9949. Sehingga hipotesis ketiga (Ha3) ditolak. Hasil penelitian ini dapat disebabkan karena persepsi mengenai keadilan menurut seseorang belum tentu sama dengan yang lain. Persepsi ini bersifat subjektif, karena rasa adil pada tiap individu dapat diartikan berbeda-beda. Selain itu, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bologna (1993) bahwa tindakan *fraud* tetap saja dapat terjadi karena adanya faktor keserakahan yang dimiliki oleh setiap individu. Adanya sifat serakah dan tidak merasa puas menjadikan seseorang tidak menyadari apa hakikat keadilan itu sendiri. Individu seperti ini akan terus merasa tidak puas dengan apa yang didapatkan sehingga melakukan tindakan kecurangan guna memenuhi keinginannya, sehingga usaha untuk menerapkan keadilan organisasi yang tinggi pun belum mampu mencegah seseorang untuk melakukan *fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pristiyanti (2012) dan I. Indriani et al., (2016).

### **Pengaruh *Religiosity* Terhadap *Employee Fraud***

Hasil pengujian menunjukkan nilai t-statistik sebesar 1,883. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai t-tabel yaitu 1,9949. Sehingga hipotesis keempat (Ha4) ditolak.

Hasil ini mengindikasikan bahwa individu yang memiliki religiusitas yang tinggi tidak menutup kemungkinan melakukan kecurangan. Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan fenomena kecurangan terjadi di Indonesia. Seperti yang seringkali diberitakan di media masa bahwa pelaku kecurangan seringkali bukan individu yang terlihat religiusitasnya rendah. Oleh karena itu seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi tidak dapat menjamin ia tidak akan melakukan kecurangan kecurangan. Apalagi jika individu tersebut berada dalam tekanan (*pressure*) yang dapat mendorongnya melakukan tindakan *fraud*.

### **Pengaruh *Whistleblowing Intention* Terhadap *Employee Fraud***

Hasil pengujian menunjukkan nilai t-statistik sebesar 12,568. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai t-tabel yaitu 1,9949. Sehingga hipotesis kelima ( $H_{a5}$ ) diterima. Hasil ini sesuai dengan unsur *fraud pentagon theory* yaitu *opportunity* (kesempatan). Kesempatan seseorang dalam melakukan *fraud* dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan dari masing-masing karyawan yang ada di perusahaan. Setiap pegawai akan merasa diawasi oleh pegawai lainnya sehingga dapat meminimalisir *fraud*. Selain itu, terdapat juga beberapa payung hukum yang dapat melindungi seorang *whistleblower* dalam mengungkapkan tindakan kecurangan antara lain dalam UU Nomor 13 Tahun 2006 tentang perlindungan saksi dan korban telah menjelaskan bagaimana perlindungan terhadap seorang *whistleblower*. Adanya perlindungan hukum ini juga dapat diasumsikan sebagai alasan mengapa karyawan cenderung memiliki niat untuk melakukan *whistleblowing*.

### **Pengaruh *Organizational Justice* Terhadap *Employee Fraud* Dengan *Whistleblowing Intention* Sebagai Variabel Intervening**

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode uji sobel menunjukkan nilai t-hitung signifikan pada 0,05 yaitu  $-0,0341 < 1,9949$ . Sehingga hipotesis keenam ( $H_{a6}$ ) ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *whistleblowing intention* tidak bisa memediasi hubungan antara *organizational justice* dengan *employee fraud*. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi keadilan organisasi yang ada pada diri karyawan belum mampu mendorong karyawan untuk memiliki niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing* dan meminimalisir kecurangan karyawan di perusahaan. Hal ini dikarenakan persepsi mengenai keadilan pada tiap karyawan pun berbeda-beda. Selain itu, perasaan tidak pernah puas yang dimiliki oleh manusia pun dapat mendorong seseorang melakukan *fraud*, walaupun imbalan yang diberikan telah sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan *theory of planned behavior* yang menyatakan persepsi atau sudut pandang seseorang dalam melihat suatu objek berbeda antara satu orang dengan orang yang lain sehingga mereka dapat mencari pembenaran dari dalam diri sebelum melakukan suatu perilaku.

### **Pengaruh *Religiosity* Terhadap *Employee Fraud* Dengan *Whistleblowing Intention* Sebagai Variabel Intervening**

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode uji sobel menunjukkan nilai t-hitung signifikan pada 0,05 yaitu  $5,9553 > 1,9949$ . Sehingga hipotesis ketujuh ( $H_{a7}$ ) diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tingginya religiusitas pada diri seseorang dapat meningkatkan niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing* yang kemudian berdampak pada berkurangnya kecenderungan seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Hasil ini juga sesuai dengan *syariah enterprise theory* yang menempatkan Tuhan merupakan *stakeholder* utama, tindakan yang dilakukan terhadap organisasi pertanggungjawabannya bukan hanya ke perusahaan atau pun *shareholder*, namun utamanya adalah kepada Allah. Weibe dan Fleck (1980) dalam Puspitosari (2019) menyatakan bahwa standar moral yang tinggi, disiplin, dan tanggung jawab cenderung diperoleh oleh seseorang yang menerima agama sebagai fokus utama kehidupan mereka dibandingkan dengan orang yang tidak beragama. Oklesehan dan Hoyt (1996) juga menyatakan bahwa orientasi keagamaan seseorang akan mempengaruhi penalaran moralnya. Oleh karena itu, individu dengan nilai religiusitas tinggi akan merasa tidak nyaman ketika mereka melihat penyimpangan di lingkungannya sehingga mengarah kepada niat melakukan *whistleblowing* yang kemudian dapat meminimalisir tindakan *fraud*.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karyawan dalam melakukan tindakan *employee fraud*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *organizational justice* dan *religiosity* karyawan dalam melakukan kecurangan dengan dimediasi oleh *whistleblowing intention*. Total sampel penelitian yaitu 71 karyawan bank syariah yang bekerja di wilayah DKI Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan SmartPLS 3.0 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *religiosity* terhadap *whistleblowing intention*, sedangkan *organizational justice* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *whistleblowing intention*. *Whistleblowing intention* berpengaruh secara signifikan terhadap *employee fraud*, namun *organizational justice* dan *religiosity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *employee fraud*. *Religiosity* berpengaruh terhadap *employee fraud* dengan dimediasi oleh *whistleblowing intention*, sedangkan *organizational justice* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *employee fraud* dengan dimediasi oleh *whistleblowing intention*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan kuesioner dengan penelitian secara persepsi pribadi, tanpa adanya wawancara secara langsung. Kedua, peneliti tidak dapat menyebarkan kuesioner fisik dari kantor ke kantor, melainkan menggunakan *Google Form*, hal ini dikarenakan situasi pandemik Covid-19 tidak memungkinkan untuk penyebaran kuesioner secara langsung. Temuan hasil penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pengetahuan di bidang *employee fraud*. Temuan diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak terkait termasuk pembuat kebijakan, pengelola bank serta praktisi dalam meningkatkan keamanan terhadap

tindakan pencegahan *employee fraud*. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai topik *employee fraud*.

## PUSTAKA ACUAN

- ACFE. (2020). *Report To The Nations: Global Study On Occupational Fraud and Abuse*.
- Bagustianto, R., & Nurkholis. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil (PNS) Untuk Melakukan Tindakan Whistle-Blowing (Studi Pada PNS BPK RI). *E-Journal Universitas Brawijaya*.
- Balogun, S. K., Selemogwe, M., & Akinfala, F. (2013). Fraud and Extravagant Life Styles Among Bank Employees : Case of Convicted Bank Workers in Nigeria. *Psychological Thought*, 6(2), 252–263. <https://doi.org/10.5964/psyct.v6i2.68>
- Bologna, J. (1993). *Handbook on corporate fraud: Prevention, detection, and investigation*. Butterworth-Heinemann.
- Fathi, W. N. I. W. M., Ghani, E. K., Said, J., & Puspitasari, E. (2017). Potential Employee Fraud Scape in Islamic Banks : The Fraud Triangle Perspective. *Search Results Web Results Global Journal Al-Thaqafah GJAT*, 7(2), 79–94.
- Fauzi, Y. (2020). OJK Kesulitan Deteksi Fraud Perbankan oleh Karyawan. *Cnnindonesia.Com*.
- Ghozali, I. (2015). *Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS 3.0* (2nd ed.). Semarang: Salemba Empat, Universitas Diponegoro.
- ICD-Refinitif. (2019). *Islamic Finance Development Report 2019*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 3, 305–360.
- KPMG. (2013). *Integrity Survey 2013*.
- Kristanto, H. (2015). Keadilan Organisasional, Komitmen Organisasional, dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(1), 86–98.
- Kurniawan, A., Utami, I., Ade, D., Ashedica, C., Kristen, U., & Wacana, S. (2018). Organizational Justice and Whistleblowing : An Experimental Test. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 20(2), 73–78. <https://doi.org/10.9744/jak.20.2.73-78>
- Lutfi, & Biduri, S. (2014). Apakah Organization Culture Dan Whistleblowing Berpengaruh Terhadap Fraud? *Prospek Dan Tantangan Pengelolaan Keuangan Desa*.
- Olanrewaju, R. A., & Johnson-Rokosu, S. (2019). Impact of Employee Fraud on Business Entities in Nigeria. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 3(11), 41–50.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Statistik Perbankan Syariah (SPS)*.
- Pamungkas, I. D. (2014). Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi Dalam Mencegah dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 48–59.
- Pristiyanti, I. R. (2012). Persepsi Pegawai Instansi Pemerintah Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraud Di Sektor Pemerintahan. *Accounting Analysis Journal*, 1(1).

- Puni, A., Agyemang, C. B., & Asamoah, E. S. (2016). Religiosity, Job Status and Whistle-Blowing : Evidence from Micro-Finance Companies. *International Journal of Business and Social Research*, 06(02), 38–47.
- Purdwiastuti, M. M., & Nofiyanti, R. (2012). Biaya Keagenan dan Kebijakan Deviden: Implikasi Afiliasi Grup Bisnis. *UG Journal*.
- Puspitosari, I. (2019). Whistleblowing Intention Sebagai Bagian Dari Etika Islam Ditinjau Dari Intensitas Moral, Orientasi Etika Relativisme dan Religiusitas. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(2), 139–152. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v5i2.10701>
- Rae, K., & Subramaniam, N. (2008). Quality Of Internal Control Procedures Antecedents And Moderating Effect On Organisational Justice And Employee Fraud. *Managerial Audit- Ing Journal*, 23(2), 104–124. <https://doi.org/10.1108/02686900810839820>
- Said, J., Alam, M. M., Ramli, M., & Rafidi, M. (2017). Integrating ethical values into fraud triangle theory in assessing employee fraud : Evidence from the Malaysian banking industry. *Journal of International Studies*, 10(2), 170–184. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2017/10-2/13>
- Said, J., Karim, Z. A., & Johari, R. J. (2018). Integrating religiosity into fraud triangle theory : findings on Malaysian police officers. *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*, 4(2), 111–123. <https://doi.org/10.1108/JCRPP-09-2017-0027>
- Sanusi, Z. M., Rameli, M. N. F., & Isa, Y. M. (2015). Fraud Schemes in the Banking Institutions : Prevention Measures to Avoid Severe Financial Loss. *Procedia Economics and Finance*, 28(April), 107–113. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01088-6](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01088-6)
- Situmorang, A. P. (2018). Kata Sri Mulyani soal Peranan Perbankan dalam Mendorong Ekonomi RI. *Liputan6.Com*.
- Soni, F., Maroun, W., & Padia, N. (2015). Perceptions of justice as a catalyst for whistle-blowing by trainee auditors in South Africa. *Meditari Accountancy Research*, 23(1), 118–140.
- Sumbayak, J. S. (2017). Pengaruh Keadilan Organisasi, Sistem Pengendalian Intern, Komitmen Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kecurangan (Fraud). *JOM Fekon*, 4(1).
- Triyuwono, I. (2011). Mengangkat “Sing Liyan” Untuk Formulasi Nilai Tambah Syari’ah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(2), 186–368. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2011.08.7116>
- Ugaddan, R. G., & Park, S. M. (2018). Do Trustful Leadership, Organizational Justice, and Motivation Influence Whistle- Blowing Intention ? Evidence From Federal Employees. *Public Personnel Management*, 1 –26. <https://doi.org/10.1177/0091026018783009>
- Utari, N. M. A. D., Sujana, E., & Yuniarta, A. (2019). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Dan Whistleblowing Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10(2).
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42.



- Yuliana, A. (2016). Pengaruh Keadilan Organisasi, Sistem Pengendalian Intern Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecurangan (Fraud). *JOM Fekon*, 3(1).
- Zamzam, I., Mahdi, S. A., & Ansar, R. (2017). Pengaruh Diamond Fraud Dan Tingkat Religiuitas Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa S-1 Di Lingkungan Perguruan Tinggi Se Kota Ternate). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 3(2), 1-24.

## **Determinan Struktur Modal dalam Perspektif *Pecking Order Theory* dan *Agency Theory***

**Nana Umdiana<sup>1\*</sup>, Shifa Tivanna<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Serang Raya

<sup>1</sup>Nanaumdanaunsera@gmail.ac.id

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

The capital structure seen from the perspective of pecking order theory explains that companies are more likely to prefer internal funding than external companies. Pecking Order Theory explains why highly profitable companies generally have less debt. This study aims to discuss Liquidity, Asset Structure, Business Risk, Growth Opportunity, Managerial Ownership of Capital Structures on Manufacturing Companies of the basic Consumer Good Industry Sector listed on the Indonesia Stock Exchange period 2016- 2019. This type of research is an associative causal research with the type of time series. The sample was selected using the purposive sampling method. Data analyzed amounted to 40. Data was tested using multiple linear regression analysis. The result of this study indicate that Liquidity is significant affect the Capital Structure. Asset Structure, Business Risk, Growth Opportunity, Managerial Ownership did not affect the Capital Structures.

**Keywords:** Capital Structures, Pecking Order Theory, Agency Theory

### **Abstrak**

Struktur modal dilihat dari perspektif *pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan lebih cenderung memilih pendanaan yang berasal dari internal dari pada eksternal perusahaan. *Pecking Order Theory* menjelaskan mengapa pada perusahaan yang sangat menguntungkan pada umumnya mempunyai utang yang lebih sedikit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Likuiditas, Struktur Aktiva, Risiko Bisnis, *Growth Oppotunity*, Kepemilikan Manajerial terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2016-2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal dengan jenis data menggunakan deret waktu (*time series*). Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian yang dianalisis berjumlah 40. Data diuji menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal. Struktur Aktiva, Risiko Bisnis, *Growth Oppotunity*, Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal.

**Kata Kunci:** Struktur Modal, *Pecking Order Theory*, *Agency Theory*

## PENDAHULUAN

Struktur modal merupakan topik yang kompleks dan salah satu faktor yang menentukan nilai perusahaan, Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Efek langsung yang disebabkan oleh struktur modal dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Struktur modal merupakan keputusan keuangan yang berkaitan dengan pendanaan. Struktur modal juga merupakan perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing diartikan dalam hal ini adalah utang baik jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan.

Struktur modal yang efektif mampu menciptakan perusahaan dengan keuangan yang kuat dan stabil. Dalam melihat struktur modal perusahaan, investor tidak dapat dipisahkan dari informasi perusahaan berupa laporan keuangan yang dikeluarkan setiap tahunnya. Para investor akan melakukan berbagai analisis terkait dengan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan melalui informasi yang salah satunya berasal dari laporan keuangan perusahaan. Sektor Barang Konsumsi, merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, akan tetapi perkembangan yang pesat bukan berarti tidak mempunyai masalah. Masalah yang ada di perusahaan tersebut adalah tidak mampu melakukan kombinasi utang dengan modal yang baik, sehingga menimbulkan dampak risiko bisnis yang cukup tinggi. Masalah pendanaan merupakan bagian terpenting yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan dan melibatkan banyak pihak seperti kreditor, pemegang saham, serta manajemen perusahaan itu sendiri. Pendanaan tersebut dapat berasal dari internal perusahaan yang berasal dari modal saham, laba ditahan dan sedangkan eksternal perusahaan berupa dana yang berasal dari utang (Agus, 2012). Manajer keuangan dituntut mampu untuk menciptakan struktur modal yang optimal dengan cara menghimpun dana dari dalam maupun luar perusahaan secara efisien. Keputusan pendanaan atau struktur modal yang tidak cermat akan berpengaruh langsung terhadap penurunan laba yang dihasilkan perusahaan tersebut.

PT. Tri Banya Tirta Tbk adalah Salah satu perusahaan di sektor makanan dan minuman setiap tahunnya mengalami kerugian dari tahun 2016-2018, dilihat dari laporan keuangan tersebut sumber pendanaan eksternal (utang) lebih besar dari sumber pendanaan internal (modal sendiri) yang mengakibatkan perusahaan tersebut tidak bisa menutupi utangnya yang akan mengakibatkan kondisi perusahaan tidak baik. Ditahun 2016 utang sebesar Rp.684.252.214.422 modal Rp.480.841.418.401, tahun 2017 utang Rp.690.099.182.411 modal Rp.419.284.788.700 dan tahun 2018 Rp.722.716.844.799 modal Rp.387.126.677.545, dari data tersebut PT. Tri Banya Tirta Tbk yang mengakibatkan kinerja keuangan tidak baik dan struktur modal yang tidak optimal, perusahaan kesulitan menarik investor untuk menanamkan sahamnya, karena investor akan melihat laporan keuangan. Jika kondisi keuangannya tidak sehat perusahaan perlu mengevaluasi dan mengoptimalkan agar perusahaan bisa bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain. Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena

tinggi rendahnya struktur modal suatu perusahaan akan mencerminkan bagaimana posisi finansial perusahaan tersebut. Manajer keuangan dituntut mampu untuk menciptakan struktur modal yang optimal dengan cara menghimpun dana dari dalam maupun luar perusahaan secara efisien. Keputusan pendanaan atau struktur modal yang tidak cermat akan berpengaruh langsung terhadap penurunan laba yang dihasilkan perusahaan tersebut. Jika utang semakin besar akan menyebabkan semakin besar risiko yang harus dihadapi perusahaan, antara kesulitan keuangan, kesulitan membayar bunga dan pokok pinjaman sampai kebangkrutan.

Struktur modal dalam penelitian ini memiliki dua teori yaitu *pecking order theory* dan *agency theory*. Penelitian ini menganalisis variabel Likuiditas Struktur Aktiva, Risiko bisnis, *Growth Opportunity*, dalam perspektif *pecking order theory* dan Kepemilikan Manajerial dalam perspektif *Agency Theory*. Struktur modal dilihat dari perspektif *pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan lebih cenderung memilih pendanaan yang berasal dari internal dari pada eksternal perusahaan. Utang menjadi pilihan kedua setelah sumber pendanaan internal, *Pecking Order Theory* menjelaskan mengapa pada perusahaan yang sangat menguntungkan pada umumnya mempunyai utang yang lebih sedikit. Hal ini terjadi bukan karena perusahaan tersebut mempunyai target *debt ratio* yang rendah, tetapi disebabkan karena perusahaan memang tidak membutuhkan dana dari pihak eksternal (Lestari 2015). Jika pendanaan eksternal diperlukan, perusahaan akan mengeluarkan surat berharga yang paling aman terlebih dahulu. Perusahaan akan memulai dengan utang, kemudian dengan surat berharga dan saham sebagai pilihan terakhir. Untuk *Agency Theory* menurut pendekatan ini konflik antara pemegang saham dengan manajer adalah konsep *free cash flow*, ada kecenderungan manajer ingin menahan sumber daya sehingga mempunyai kontrol atas sumber daya tersebut. Utang sebagai cara untuk mengurangi konflik keagendaaan *free cash flow*. Jika perusahaan menggunakan utang, maka manajer akan dipaksa untuk mengeluarkan kas dari perusahaan untuk membayar bunga. Kegunaan *Agency Theory* ini Manajer diberikan insentif yang memadai agar dapat melakukan fungsinya dengan baik. Di samping itu juga perlu dilakukan pengawasan terhadap manajer dengan cara seperti pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen.

### **Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal**

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan tersebut adalah kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kegiatan operasionalnya pada saat perusahaan diwajibkan untuk melunasi kewajibannya yang akan mengurangi dana operasionalnya. Perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu artinya perusahaan tersebut dalam keadaan *liquid* dan dapat dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu jika perusahaan tersebut memiliki alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancar atau utang jangka pendek dan sebaliknya (Munawir, 2014). Kemampuan likuiditas perusahaan dapat mengurangi tingkat utang atas kemampuan perusahaan. Hasil penelitian

sama halnya dengan Devi, Sulindawati, and Wahyuni (2017). Berdasarkan argumentasi tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

**H<sub>1</sub>:** Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal

### **Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal**

Struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva. Semakin tinggi struktur aktiva perusahaan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan mendapatkan jaminan utang jangka panjang. Perusahaan dengan struktur aktiva tinggi cenderung memilih menggunakan dana dari pihak eksternal untuk mendanai kebutuhan modalnya. perusahaan yang berukuran besar memiliki struktur aktiva yang tinggi dan memiliki kemampuan dan fleksibilitas yang lebih untuk mengakses sumber dana eksternal sehingga cenderung meningkatkan utang.

Hal itu terjadi karena kreditur lebih tertarik pada perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil sebab pinjaman dari kreditor membutuhkan jaminan yang setimpal dengan jumlah yang dipinjamkan pada perusahaan. Perusahaan kecil tidak mudah untuk mendapatkan modal asing berupa utang jangka panjang sehingga cenderung menggunakan utang jangka pendek dan modal sendiri. Hasil penelitian sama halnya dengan Santoso dan Priantinah (2016). Berdasarkan argumentasi tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>:** Struktur Aktiva berpengaruh terhadap Struktur Modal

### **Pengaruh Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal**

Risiko Bisnis merupakan salah satu indikator penting bagi perusahaan dalam menentukan sistem pendanaan perusahaan terutama dalam keputusan penggunaan utang. Menurut *pecking order theory*, perusahaan lebih menyukai penggunaan pendanaan dari modal internal, yaitu dana yang berasal dari aliran kas, laba ditahan, dan akumulasi depresiasi. Sebelum memutuskan penggunaan utang, manajemen perlu mempertimbangkan terlebih dahulu risiko bisnisnya.

Risiko bisnis merupakan risiko dari perusahaan saat tidak mampu menutupi biaya operasionalnya dan dipengaruhi oleh stabilitas pendapatan dan biaya. Perusahaan dan risiko bisnis yang tinggi cenderung menghindari pendanaan dengan menggunakan utang dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki risiko bisnis lebih rendah. Risiko perusahaan yang tinggi pada umumnya lebih mengutamakan penggunaan dana internal daripada penggunaan utang maupun penerbitan saham. Hasil penelitian sama halnya dengan Santoso and Priantinah (2016) dan Lestari (2015). Berdasarkan argumentasi tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>:** Risiko Bisnis berpengaruh terhadap Struktur Modal

### **Pengaruh Growth Opportunity terhadap Struktur Modal**

*Growth opportunity* disebut juga kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh di masa yang akan datang (Brigham dan Houston, 2001) dalam (Tuti Meutia 2016).

Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi biasanya lebih banyak dana internal untuk mendanai operasional perusahaannya, Perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi lebih banyak mengandalkan modal internal perusahaan. tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan lebih banyak menggunakan dana internal dalam struktur modalnya, daripada perusahaan yang tingkat pertumbuhan perusahaannya rendah. Semakin besar *asset*, diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan.

Perusahaan dengan prospek pertumbuhan kecil menggunakan lebih banyak utang karena perusahaan tersebut akan membutuhkan dana yang besar untuk tumbuh dan mengembangkan usahanya yang tidak dapat dipenuhi semuanya melalui modal sendiri (Brigham dan Houston, 2006). Hasil penelitian sama halnya dengan dan Tuti Meutia (2016) dan (Lestari 2015). Berdasarkan argumentasi tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut

**H<sub>4</sub>:** *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap Struktur Modal

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Struktur Modal**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2007). Apabila manajer memiliki saham perusahaan (kepemilikan manajerial) maka akan berpengaruh terhadap keputusan pendanaan perusahaan. Para manajer akan berusaha mengeluarkan kebijakan yang akan mendorong perusahaan untuk mencapai laba yang tinggi dan mengembangkan perusahaan tersebut. Pengembangan perusahaan membutuhkan modal baru. Penggunaan kewajiban atau mengeluarkan saham akan dipilih oleh para manajer. Oleh karena itu kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap struktur modal.

Bukti empiris dari Santoso and Priantinah (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap struktur modal dimana semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin rendah penggunaan utang perusahaan. Menurut Santoso dan Priantinah (2016) pada hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa pendanaan yang bersumber dari kewajiban menjadi tidak menarik bagi para manajer karena akan membebankan risiko yang lebih tinggi bagi dirinya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso and Priantinah (2016) bahwa perusahaan yang sebagian sahamnya dimiliki oleh manajer cenderung menerapkan kebijakan utang yang kecil karena manajemen ikut menanggung biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan. Hasil penelitian tersebut sama halnya dengan Yuswanandre Santoso (2016). Sedangkan terdapat perbedaan hasil kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap struktur modal (Lestari, 2015 dan Devi et al., 2017). Berdasarkan argumentasi tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>:** Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Struktur Modal

## METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2016-2019 terdapat 51 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria seleksi sampel dengan metode *purposive sampling* dapat diperoleh sebanyak 10 perusahaan dengan rician sebagai berikut:

**Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel**

Uraian	Jumlah
Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019	51
Yang tidak memenuhi kriteria sampel:	
1. Perusahaan yang menghasilkan kerugian	(18)
2. Perusahaan yang tidak menerbitkan data mengenai kepemilikan Manajerial (jumlah saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan komisaris)	(23)
Jumlah perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel	10
Total Sampel x Tahun Penelitian 10 x 4 = 40	
Perusahaan yang memenuhi kriteria menjadi sampel adalah 10 perusahaan.	

Sumber: hasil olahan data

## Definisi Operasional

### Struktur Modal

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan (Kasmir 2010). Komponen modal terdiri dari sektor, agio saham, laba ditahan, cadangan laba dan lainnya. Menurut Munawir (2001), modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang terdapat pada sisi kanan neraca perusahaan yaitu pada post modal saham atau laba ditahan sedangkan modal terdiri dari modal asing dan modal sendiri. Pertimbangan antara seluruh modal asing dan modal sendiri disebut struktur keuangan sedangkan pertimbangan antara modal asing dan modal sendiri yang bersifat jangka panjang akan membentuk struktur permodalan. Menurut Lestari (2015), struktur modal diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

### Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir, 2007). Menurut Mardiyanto (2009), likuiditas dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

### Struktur Aset

Lukman Syamsudin (2007) menyatakan struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Struktur aktiva dapat diukur menggunakan rumus (Devi et al., 2017):

$$FAR = \frac{\text{Total Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}}$$

### Risiko Bisnis

Menurut Gitosudarmo (2002), risiko adalah suatu keadaan di mana kemungkinan timbulnya kerugian atau bahaya itu dapat diperkirakan sebelumnya dengan menggunakan data atau informasi yang cukup terpercaya atau relevan yang tersedia. Menurut Weston Capeland (2008), risiko bisnis dapat dihitung dengan *Bussuness Risk* (BRISK) dengan rumus sebagai berikut:

$$BRISK = \frac{EBIT}{\text{Total Asset}}$$

### Growth Opportunity

Peluang pertumbuhan (*growth opportunity*) adalah tingkat pertumbuhan perusahaan di waktu yang akan datang. Menurut Kartini dan Arianto (2008) dalam Sigita Lestari (2015), definisi lain dari peluang pertumbuhan adalah perubahan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut Prayogo (2016), *growth opportunity* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Growth Opportunity} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

### Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Yayan Suditanto, 2016). Kepemilikan manajerial dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Lestari 2015):

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki direktur dan komisaris}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini telah dilakukan analisis statistik deskriptif dan pengujian asumsi klasik. Diperoleh hasil bahwa uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas telah lolos uji asumsi klasik.



## Uji Hipotesis

### Uji Parsial (Uji t)

Berikut ini disajikan hasil uji parsial pada penelitian ini:

**Tabel 2 Hasil Uji Parsial**

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	3,979	,000
	Likuiditas	-6,253	,000
	Struktur Aktiva	-,311	,758
	Risiko Bisnis	-,346	,731
	<i>Growth Opportunity</i>	,947	,350
	Kepemilikan Manajerial	-,067	,947

Sumber: hasil olahan data

Berdasarkan data pada tabel 2, diperoleh hasil bahwa nilai t hitung untuk variabel likuiditas sebesar -6,253 dan t tabel 2,030. Karena t hitung lebih besar dari t tabel (-6,253 > 2,030) dan nilai signifikan 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh dan signifikan terhadap struktur modal. Sementara itu, nilai t hitung untuk variabel struktur aktiva sebesar -0,311 dan t tabel 2,030. Karena t hitung lebih kecil dari t tabel (-0,311 < 2,030) dan nilai signifikan 0,758 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel struktur aktiva dengan struktur modal. Variabel risiko bisnis memiliki nilai t hitung sebesar -0,346 dan t tabel 2,030. Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (-0,346 < 2,030) dan nilai signifikan 0,731 > 0,05. Maka  $H_3$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel risiko bisnis dengan struktur modal. Variabel *growth opportunity* memiliki nilai t hitung 0,947 dan t tabel 2,030. Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (0,947 < 2,030) dan nilai signifikan 0,350 > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *growth opportunity* dengan struktur modal. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai t hitung -0,067 dan t tabel 2,030. Karena t hitung lebih kecil dari t tabel (-0,067 < 2,030) dan nilai signifikan 0,947 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel kepemilikan manajerial dengan struktur modal.

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Berikut ini disajikan hasil koefisien determinasi:

Tabel 3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,810 <sup>a</sup>	,656	,606	,19409

Sumber: hasil olahan data

Berdasarkan data pada tabel 3, terlihat bahwa hasil perhitungan diperoleh nilai Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,606. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Likuiditas, Struktur Aktiva, Risiko Bisnis, *Growth Opportunity*, Kepemilikan Manajerial mampu menerangkan atau menjelaskan 60,6% terhadap Struktur Modal, sedangkan 39,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

### Pengaruh Likuiditas dalam perspektif *Pecking order theory* terhadap Struktur Modal

Likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal dikarenakan nilai likuiditas di atas rata-rata. likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan tersebut atau perubahan yang terjadi baik pada jumlah aktiva lancar maupun utang lancar berpengaruh terhadap dalam meningkatnya keuntungan perusahaan. Signifikan hasil penelitian ini juga disebabkan karena sebagian besar nilai rasionya sangat baik, hal ini menyatakan perusahaan dalam keadaan baik dan menyebabkan perusahaan mempertimbangkan likuiditas untuk melihat kinerja perusahaan dalam mengurangi utang.

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi berarti perusahaan yang memiliki *internal financing* yang cukup digunakan untuk membayar kewajibannya sehingga struktur modal juga berkurang. Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa aset lancar yang dimilikinya lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban lancar (utang lancar) yang dimiliki. Sehingga perusahaan yang memiliki tingkat Likuiditas yang tinggi cenderung akan memilih pendanaan yang berasal dari dana internal perusahaan terlebih dahulu sebelum menggunakan pembiayaan yang berasal dari eksternal berupa utang. Oleh karena itu perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu artinya perusahaan tersebut dalam keadaan *liquid* dan dapat dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu jika perusahaan tersebut memiliki alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancar atau utang jangka pendek dan sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan *pecking order Theory*, perusahaan cenderung lebih menyukai pendanaan internal dikarenakan perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi cenderung tidak akan menggunakan pembiayaan dari utang. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang besar cenderung akan mempunyai kemampuan untuk membayar utangnya lebih besar. Dengan aktiva lancar yang besar ini, perusahaan akan lebih memilih untuk mendanai kegiatan usaha dengan modal sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratri and Christianti (2017), Prayogo (2016), Devi et al., (2017), dan Suweta and Dewi (2016).

### **Pengaruh Struktur Aktiva dalam perspektif *Pecking order theory* terhadap Struktur Modal**

Struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal dikarenakan perusahaan yang dijadikan sampel memiliki rata-rata total aset dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,45 atau 45%. Penelitian ini juga disebabkan karena sebagian nilai struktur aktiva kurang baik, dan sebagian lagi bernilai baik, hal ini membuat sulit untuk menyatakan perusahaan dalam keadaan baik atau buruk dan menyebabkan perusahaan tidak mempertimbangkan struktur aktiva untuk melihat struktur modal. Tidak signifikannya struktur aktiva disebabkan oleh proporsi aktiva tetap yang kecil dalam asset yang dimiliki perusahaan, sehingga ada atau tidaknya variabel ini tidak mempengaruhi keputusan menentukan struktur modal.

Selain itu tidak berpengaruhnya struktur aktiva terhadap struktur modal disini disebabkan karena aktiva tetap dalam industri barang konsumsi dapat ditutup menggunakan modal sendiri, yang membuat sebagian dana untuk aktiva tetap tersebut harus dipenuhi melalui modal sendiri dalam mendanai kebutuhannya.

Hal ini berarti perusahaan mampu menggunakan modal sendiri dalam melakukan kegiatan operasinya untuk mengembangkan usahanya akan menggunakan modal sendiri. Struktur aktiva yang rendah perusahaan akan kesulitan dalam mendapatkan pinjaman dari kreditor karena kreditor lebih tertarik pada perusahaan besar yaitu dengan struktur aktiva yang tinggi yang cenderung memilih dana dari pihak luar atau utang untuk mendanai kebutuhan modalnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah struktur aktiva maka struktur modal rendah. Maka hal ini sejalan dengan *pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan lebih cenderung memilih pendanaan yang berasal dari internal dari pada eksternal perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Prayogo (2016); Novitaningtyas and Mudjiyanti (2014) yang menyatakan bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh dan signifikan terhadap struktur modal, dimana apabila aktiva tetap perusahaan meningkat struktur modal maka rendah. Dengan demikian perusahaan akan kesulitan dalam mendapatkan pinjaman dari kreditor karena perusahaan dengan struktur aktiva rendah, kemungkinan tidak memiliki jaminan untuk menambah utangnya melainkan menggunakan pendanaan internal.

### **Pengaruh Risiko Bisnis dalam perspektif *Pecking order theory* terhadap Struktur Modal**

Pengujian  $H_3$  yaitu variabel risiko bisnis. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel risiko bisnis terhadap struktur modal sehingga hipotesis ditolak. Setiap perusahaan akan menghadapi risiko sebagai akibat dari dilakukannya kegiatan operasi perusahaan, baik itu berupa risiko bisnis maupun risiko utang yang harus digunakan oleh perusahaan. Risiko bisnis berhubungan dengan jenis usaha yang dipilih dari kondisi ekonomi yang dihadapi. Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, risiko bisnis (RISK) tidak berpengaruh terhadap struktur modal karena nilai risiko bisnis pada perusahaan sampel banyak yang berada jauh dibawah rata-rata yaitu sebesar 10%, risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap perusahaan dikarenakan manajer

kurang memperhatikan risiko bisnis yang dihadapi perusahaan dan tidak memperhatikan struktur modal perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa risiko bisnis rendah perusahaan lebih menggunakan utang yang besar yang mengakibatkan manajemen perusahaan harus mempertimbangkan risiko bisnis dalam menentukan besarnya utang dikarenakan risiko bisnis yang rendah biasanya lebih mudah mengembalikan pinjamannya. Jika manajemen tidak memperhatikan risiko utang perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Dengan risiko yang kecil, perusahaan akan lebih mampu untuk mengembalikan pinjaman kepada kreditor dan lebih menggunakan utang. Kreditor juga lebih cenderung memberikan pinjaman kepada perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang kecil. Maka hal ini bertentangan dengan *pecking order theory* yang menyatakan lebih mengutamakan penggunaan dana internal daripada penggunaan utang maupun penerbitan saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015), Seftianne and Handayani (2011), Sulistyowatie (2016).

### **Pengaruh *Growth Opportunity* dalam perspektif *Pecking Order Theory* terhadap Struktur Modal**

*Growth opportunity* (pertumbuhan aset) tidak ada pengaruh signifikan terhadap struktur modal dikarenakan perusahaan tidak memiliki kepastian untuk tumbuh dimasa mendatang karena perusahaan sektor industri barang konsumsi memiliki pertumbuhan yang lambat dan pertumbuhan aset yang dijadikan sampel mengalami kenaikan yang kecil dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan yang kecil menyebabkan variabel *growth* memiliki nilai jauh dibawah rata-rata sebesar 8% atau 0,18 angka ini sangat kecil, maka tidak adanya perubahan yang merupakan bagian dari struktur modal yang melalui utang. *Growth Opportunity* mengalami penurunan cenderung tidak menggunakan utang.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah *Growth Opportunity* maka struktur modal rendah, *Growth Opportunity* yang rendah disebabkan perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih lambat sering menghadapi ketidakpastian atas tingkat pertumbuhannya dimasa mendatang, sehingga terkadang cenderung mengurangi menggunakan utang yang lebih banyak, hal ini dikarenakan perusahaan tidak memiliki kepastian tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perubahan atas utang yang merupakan bagian dari utang.

Perusahaan bisa saja melakukan kebijakan dengan cara mengurangi kepemilikan aset yang dimiliki karena dilakukannya kebijakan penjualan untuk membiayai rencana aktivitas perusahaan. Hal ini bisa berarti pertumbuhan aset tidak digunakan oleh manajemen sebagai jaminan penambah utang untuk mengembangkan perusahaan. Peningkatan aset penjualan tersebut digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Hal ini tentu lebih menguntungkan dibandingkan dengan menambah utang dengan jaminan penambah aset tersebut, karena nantinya perusahaan juga harus membayar bunga dari utang yang ditambah tersebut.

Hal ini sejalan dengan *pecking order theory* dinyatakan bahwa perusahaan akan cenderung mengutamakan penggunaan dana internal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Novitaningtyas and Mudjiyanti, 2014, dan Prayogo, 2016).

## Pengaruh Kepemilikan Manajerial dalam perspektif *Agency Theory* terhadap Struktur Modal

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap struktur modal dikarenakan dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Tetapi dalam catatan laporan keuangan walaupun manajer memiliki saham di perusahaan tersebut, proporsi kepemilikan manajerial relatif sedikit dan manajer tidak bisa menyelaraskan upaya yang dilakukan perusahaan sehingga tidak dapat mempengaruhi struktur modal untuk pengambilan keputusan.

Hal ini mungkin disebabkan rendahnya kepemilikan saham oleh komisaris dan direksi pada perusahaan sampel. Kepemilikan manajerial yang rendah dikarenakan kepemilikan saham oleh manajemen tidak cukup mampu mempengaruhi keputusan struktur modal, pihak manajemen akan lebih berhati-hati dalam menentukan sumber pendanaan. Kebijakan manajer dalam suatu perusahaan juga dibatasi oleh adanya komisaris dan kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengelolaan perusahaan, sehingga kebijakan yang berkaitan dengan struktur modal juga tidak bisa diputuskan sendiri oleh manajer kepemilikan saham direksi dan komisaris. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal di suatu perusahaan juga dikendalikan oleh komisaris dan institusional, bukan diputuskan oleh manajemen atau direksi saja, tetapi komisaris dan dewan direksi pun ikut terlibat dalam pengambilan keputusan bersama dengan kepemilikan institusional.

Dalam pendekatan Keagenan (*Agency Theory*) menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. *Agency theory*, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal*. Manajer akan memaksimalkan untuk kesejahteraan pemegang saham. Tetapi pada kenyataannya kepemilikan manajerial dalam penelitian ini rendah maka manajer tidak bisa memaksimalkan para pemegang saham yang mengakibatkan adanya konflik keagenan yang tidak bisa menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dan manajemen. Manajemen biasanya cenderung menahan sumber dana sehingga memiliki kontrol atas sumber dana tersebut, salah satu untuk tidak adanya konflik keagendaaan yang terjadi utang biasanya sebagai solusi cara untuk mengurangi konflik keagendaaan. Tapi hal ini bertentangan dengan kebijakan pengambilan kepurusan pihak manajer tidak akan menggunakan utang karena akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan terhadap utang yang nantinya manajer akan mengeluarkan kas nya untuk membayar utang. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Sulistyowatie (2016), Lestari (2015), Toni (2018), Nanda and Retnani (2017), Atiqoh (2016), dan Pattinasarani (2016).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal. Struktur aset, risiko bisnis, *growth oppotunity*, kepemilikan

manajerial tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan rentan waktu yang lebih panjang agar dapat memberikan variasi data yang optimal. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian yang digunakan. Objek penelitian dapat menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar hasilnya dapat digeneralisasi. Penelitian selanjutnya untuk menjadikan sampel penelitian menggunakan variabel yang lain yang dapat menjelaskan variasi struktur modal misalnya kepemilikan manajerial, variabilitas pendapatan, ukuran perusahaan.

## PUSTAKA ACUAN

- Agus, Harjito dan Martono. 2012. "Manajemen Keuangan." P. 256 in *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Devi, Ni Made Noviana Chintya, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, and Made Arie Wahyuni. 2017. "Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)." *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha* 7(1).
- Ghozali, Imam. 2011. *"Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS."* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2010. "Pengantar Manajemen Keuangan." P. 81 in. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, Sigita. 2015. "Determinan Struktur Modal Dalam Perspektif Pecking Order Theory Dan Agency Theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei Tahun 2019-2013)." *Jurnal WRA* 3(1):571-90.
- Mardiyanto, Handono. 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Munawir, S. 2001. *Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*. pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Nanda, Desty Widya and Endang Dwi Retnani. 2017. "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal." *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 6(3):945-62.
- Novitaningtyas, T. P. and R. Mudjiyanti. 2014. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2013." *Kompartemen* 7(2):113-31.
- Prayogo, Pungkas. 2016. "Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Economia* 3(1):11-28.
- Ratri, Anissa Mega and Ari Christianti. 2017. "Pengaruh Size, Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Sektor Industri Properti." *Jrmb* 12(1):13-24.
- Santoso, Yuswanandre and Denies Priantinah. 2016. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Likuiditas, Dan Growth Opportunity Terhadap Struktur Modal Perusahaan." *Jurnal Profita Edisi 4 Tahun* 4(4):1-17.

- Seftianne and Ratih Handayani. 2011. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* Volume 13(No. 1):39-56.
- Sulistyowatie. 2016. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689-99.
- Suweta, Ni and Made Dewi. 2016. "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal." *None* 5(8):254359.
- Toni, Antoni Anton. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Benefita* 1(2).

## **Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan High Profile di BEI**

**Muhammad Rivandi**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP  
muhammadrivandi@akbpstie.ac.id

### **Abstract**

Corporate Social Responsibility (CSR) is an important element for the company's success and can provide benefits to the company. The purpose of this study obtained empirical evidence regarding the effect of ownership structure on CSR disclosure. The research population are all high profile companies listed on the IDX. The sample in this study were 42 companies selected by the purposive sampling method. The analysis method used the panel regression method. Based on the hypothesis the results of the study shown that managerial ownership has a negative effect on CSR disclosure, and institutional ownership has a positive effect on CSR disclosure, while public ownership does not effect on CSR disclosure.

**Keywords:** Corporate Social Responsibility, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Public ownership

### **Abstrak**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu elemen penting bagi keberhasilan perusahaan dan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan CSR. Populasi penelitian adalah semua perusahaan ternama yang terdaftar di BEI. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi panel. Berdasarkan hipotesis hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

**Kata Kunci:** *Corporate Social Responsibility*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik



## PENDAHULUAN

Tujuan perusahaan selain untuk mengejar keuntungan atau profit yang maksimal, suatu perusahaan seharusnya juga memperhatikan dan harus ikut andil dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat sekitar lingkungan perusahaan serta turut berkontribusi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan supaya tetap terjaga dengan baik. Hal ini mengisyaratkan bahwa perusahaan boleh berlanjut sebagai suatu instansi pencetak laba dimana dalam hal itu perusahaan tidak melakukan kerusakan lingkungan dan sosial. Setiap substansi harus meningkatkan keberadaan tanggung jawab sosial yang muncul untuk memperkuat keberadaan perusahaan secara keberlanjutan dengan menciptakan kerja sama antar *stakeholders* terkait.

Menurut Nugroho & Yulianto (2015) *Coporate Social Responsibility* merupakan suatu aktivitas perusahaan dalam melakukan tanggung jawabnya kepada para *stakeholder* yaitu dengan cara memberikan perhatian terhadap lingkungan yang ada di sekitar perusahaan tersebut. Dalam mempertahankan keberlangsungan hidup suatu perusahaan, maka harus berpatokan pada *triple bottom lines*, yaitu selain untuk memperoleh keuntungan (*profit*), suatu instansi harus bisa terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan serta juga harus ikut berkontribusi aktif dalam penjagaan kebersihan lingkungan (*planet*). Pemerintah juga menerbitkan undang-undang mengenai tanggung jawab sosial ini, yaitu UU no. 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas yang mewajibkan setiap perusahaan pada bidang yang terkait dengan sumber daya alam guna untuk menjalankan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan (UU No.42, 2007).

Seiring dengan hal diatas tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) menurut Badjuri (2011) yaitu suatu gagasan yang mana dalam halnya membentuk perseroan yang tidak dihadapkan hanya pada pertanggungjawaban sosial yang terfokus pada *single bottomline* saja, yaitu suatu nilai perusahaan (*corporate value*) yang dirangkum dalam suatu kondisi keuangan (*financial*), akan tetapi pertanggungjawaban sosial perusahaan seharusnya berlandaskan pada *triple bottom lines* yang memperhatikan permasalahan sosial dan lingkungan. Beliau juga menyatakan bahwa korporasi itu bukan hanya sebagai entitas perusahaan yang mementingkan kepentingan pribadi saja sehingga mengakibatkan perusahaan mengasingkan diri dari lingkungan sosial dimana tempat mereka bekerja, melainkan sebagai suatu entitas usaha yang harus melakukan adaptasi kultural terhadap lingkungan sosialnya.

Program CSR pada penelitian ini ditujukan pada instansi perusahaan *high profile* yang memiliki perkembangan potensi sumber daya alam secara langsung serta memberikan dampak yang besar bagi keberlangsungan hidup manusia dimasa depan. Untuk melakukan pengevaluasian terhadap pelaksanaan program CSR dapat dilihat dari angka indeks pengungkapan yang ada pada masing-masing perusahaan, untuk perusahaan *high profile* di Indonesia berpedoman pada *Global Reporting Initiative* (GRI) yaitu berjumlah sebanyak 79 item pengungkapan yang merupakan hasil revisi dari GRI 3.1 tahun 2012 (Rivandi & Putra, 2019).

Permasalahan Kondisi Alam saat ini seperti gempa bumi, longsor, banjir, kerusakan

pencemaran sungai dan laut, penebangan hutan secara illegal membuat kerusakan alam, kondisi inilah diperlukan kesadaran perusahaan dalam memperhatikan lingkungan. Oleh karena itu pemerintah mewajibkan semua perusahaan harus dapat melakukan Pengungkapan CSR. Dengan adanya sinergi antar perusahaan dan pemerintah bersama-sama dalam melakukan perbaikan kepada lingkungan akan berdampak baik kepada kondisi alam.

Pengungkapan program CSR tidak terlepas dari struktur kepemilikan yang ada dalam perusahaan, karena masing-masing struktur kepemilikan sangat berperan penting dalam penetapan jumlah pengeluaran CSR. Struktur kepemilikan pada perusahaan diperoleh dari perbandingan jumlah kepemilikan saham yang ada dalam suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat dimiliki oleh pemerintah, seseorang yang secara individu, masyarakat luas, pihak investor asing, maupun orang lain yang berada dalam perusahaan tersebut (manajerial). Perbedaan persentase kepemilikan saham yang dimiliki investor dapat mempengaruhi tingkat kesempurnaan pengungkapan dalam suatu perusahaan. Semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan, maka semakin detail pula pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Keterlibatan kepemilikan manajerial didalam perusahaan akan memberikan dampak positif bagi perusahaan dalam mengawasi perusahaan agar dapat menjalankan program CSR.

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial yaitu investor yang juga sebagai pemilik perusahaan memiliki tugas serta wewenang dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan (dewan komisaris dan dewan direksi) (Rivandi, 2018). Kepemilikan Manajerial yaitu besarnya persentase nilai saham yang ada pada pihak manajemen di bagi dengan total saham yang beredar. Pengukuran skala rasio digunakan dalam variabel ini dan kepemilikan manajerial dalam penelitian ini yaitu dengan menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh total modal saham yang beredar (Agustia, 2013). Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer sebagai investor dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Karima, 2014). Adapun pihak tersebut yaitu mereka yang berkedudukan sebagai dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Keberadaan manajemen perusahaan mempunyai latar belakang berbeda, yaitu: pertama, mereka yang mewakili pemegang saham institusi, kedua, mereka adalah tenaga-tenaga profesional yang diangkat oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Ketiga, mereka yang duduk di jajaran manajemen perusahaan karena turut memiliki saham. Struktur kepemilikan manajerial dapat diukur sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajerial (Rivandi & Gea, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karima (2014), Priantana & Yustian (2011) dan Rawi (2008) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Karena dengan semakin besar kepemilikan manajemen di dalam perusahaan, manajer perusahaan akan semakin banyak mengungkapkan informasi sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian Priantana & Yustian (2011) memperoleh hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif

terhadap pengungkapan CSR. Semakin besar nilai kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan maka akan memperkecil pengungkapan CSR yang dilakukan oleh pihak manajemen, dalam hal ini diasumsikan bahwa perusahaan lebih mementingkan kepentingan untuk manajer daripada pihak lain diluar perusahaan.

Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2010) dan Melati (2014) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini mengartikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai yang relatif kecil, maka masih rentan terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dengan pihak manajer perusahaan, dimana kepentingan pribadi manajer belum dapat diselaraskan dengan kepentingan perusahaan atau pemilik. Dengan demikian, dengan kepemilikan saham manajerial yang kecil, tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan yang selaras dengan kepentingan pemilik untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial masih belum dapat dilakukan.

Menurut teori dan hasil penelitian bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka akan semakin banyak pengungkapan CSR yang akan dilakukan. Berarti bahwa dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen, maka manajemen tersebut akan ikut serta aktif dalam pengambilan berbagai keputusan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka peneliti mengajukan hipotesis yang akan dibuktikan secara empiris:

**H<sub>1</sub>:** Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan asuransi, dan institusi lainnya. Pemegang saham institusional juga memiliki *opportunity*, *resources*, dan *expertise* untuk menganalisis kinerja dan tindakan manajemen. Investor institusional sebagai pemilik sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan (Agustia, 2013). Menurut Karima (2014) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusi (badan). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan membentuk suatu usaha pengawasan yang lebih besar dari pihak investor institusional sehingga dapat mengurangi perilaku *opportunistic* manajer.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soliman et al. (2012), Nugroho & Yulianto (2015) dan Sari, Sutrisno & Sukoharsono (2013) menemukan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan besarnya kepemilikan institusional merupakan entitas perbankan, asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan institusi lain yang mempunyai kecenderungan untuk berinvestasi dalam rangka mendapatkan keuntungan, sehingga tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk menghalangi perilaku *oportunistis* manajer tidak dapat berjalan optimal. Berbeda dengan itu, Waryanto (2010) yang memperoleh hubungan negatif antara kepemilikan saham institusional dengan luas pengungkapan CSR. Artinya semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka akan

mengurangi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rochayatun (2016) dan Husna, Uzaimi, & Trisna (2017) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Mereka mengemukakan bahwa kepemilikan institusional di Indonesia belum menjadi pertimbangan yang serius dalam tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi sehingga para investor institusi ini cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail dalam laporan tahunan perusahaan.

Menurut teori dan hasil penelitian terdahulu diperoleh bahwa makin besar kepemilikan saham institusional pada perusahaan maka tekanan terhadap pihak manajemen perusahaan untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial pun semakin besar. Institusi seperti pemerintah merupakan salah satu instansi yang kuat dalam membuat kebijakan terkait CSR yang mengawasi manajemen perusahaan untuk melaksanakan kebijakan CSR secara lebih baik. Berdasarkan beberapa asumsi tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis yang akan dibuktikan secara empiris:

**H<sub>2</sub>:** Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

### **Kepemilikan Publik**

Menurut Nur & Priantina (2012) Kepemilikan publik itu adalah dimana segala aktivitas serta keadaan perusahaan yang harus dilaporkan dan diketahui oleh pihak publik sebagai salah satu bagian pemegang saham. Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Publik, biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan hambatan geografis dan bahasa. Menurut Soejoto (2017) kepemilikan publik yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak investor individual diluar manajemen yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Kepemilikan publik menggambarkan tingkat kepemilikan oleh perusahaan oleh masyarakat publik. Besarnya kepemilikan saham individual ini biasanya di bawah 5%, sehingga investor tidak memiliki kendali atas perusahaan. Oleh sebab itu, investor publik memerlukan perlindungan atas saham yang mereka tanam, perlindungan ini dapat berupa pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan pada perusahaan tahunan yang berguna dalam pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhiyatur (2016), Soejoto (2017) dan Rahmayanty (2015) menemukan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang mempunyai tingkat kepemilikan publik lebih tinggi akan cenderung melakukan lebih banyak pengungkapan sosial karena dinilai memiliki tanggung jawab secara moral kepada masyarakat. Penelitian yang dilakukan Agustia (2013) dan Ratmelia (2015) menemukan bahwa tidak adanya pengaruh antara kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan CSR. Dikarenakan kepemilikan publik pada perusahaan yang ada di Indonesia secara umum masih belum memperdulikan permasalahan lingkungan dan sosial sebagai isu kritis yang harus secara ekstensif untuk diungkapkan dalam laporan tahunan.

Pemegang saham publik yaitu pihak yang tidak memiliki kendali apapun atas perusahaan. Pemegang saham publik hanya membutuhkan perlindungan atas investasi yang telah mereka tanam, perlindungan ini dapat berupa pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan pada laporan tahunan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham yang dimiliki publik maka tingkat kelengkapan pengungkapan pada laporan tahunan akan semakin tinggi pula. Berdasarkan asumsi tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>:** Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

## METODE

### Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling secara non-probabilitas, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling* yang didasarkan dari pemilihan kriteria-kriteria yang mempunyai keterkaitan dengan karakteristik yang telah diketahui sebelumnya yaitu 1) Perusahaan yang memiliki status *high profile* yang *listed* di BEI yaitu meliputi: makanan dan minuman, *automotive*, industri batubara, pengolahan batu-batuan, logam mulia serta minyak dan gas. 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian dari tahun 2014-2018. 3) Perusahaan yang tidak *delisting* pada periode penelitian tahun 2014-2018. 4) Perusahaan yang mempunyai laba positif selama periode penelitian tahun 2014-2018.

Populasi sebanyak 125 perusahaan *high profile* tahun 2014-2018, sebanyak 42 perusahaan dipilih karena lolos dalam pemilihan kriteria. Berikut adalah gambaran pemilihan sampel perusahaan:

**Tabel 1 Kriteria *Proposive sampling***

No	Keterangan	Total
1	Jumlah perusahaan <i>High profile</i> di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018	125
2	Perusahaan yang tidak mempunyai laporan keuangan tahunan ( <i>Annual Report</i> ) secara lengkap periode 2014-2018	(42)
3	Perusahaan yang <i>deleting</i> pada periode penelitian	0
4	Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun buku 2014-2018	(41)
Jumlah perusahaan sampel yang digunakan		42
Jumlah tahun penelitian		5
Sampel akhir		210

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

## Definisi Operasional Variabel

Variabel *dependent* pada penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility*, sedangkan variabel *independent*nya yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik.

Berikut disajikan definisi operasional dalam penelitian ini:

**Tabel 2 Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Pengukuran
Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Salah satu elemen penting dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, dan <i>stakeholder</i> lainnya (Agustia, 2013)	$\text{Pengungkapan CSR} = \frac{\text{(jumlah pengungkapan CSR)}}{\text{(total pengungkapan CSR)}}$
Kepemilikan Manajerial	Persentase saham yang dimiliki oleh eksekutif dan direktur (Melati, 2014)	$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham manajerial}}{\text{jumlah saham beredar}}$
Kepemilikan Institusional	Kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah, institusi keuangan, seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan kepemilikan institusi lain (Nugroho & Yulianto, 2015)	$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham institusional}}{\text{jumlah saham beredar}}$
Kepemilikan Publik	Kepemilikan saham dimana semua aktivitas dan keadaan perusahaan harus dilaporkan dan diketahui oleh publik sebagai salah satu bagian pemegang saham (Nur & Priantinah, 2012)	$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham publik}}{\text{jumlah saham beredar}}$

## Teknik analisis data

Pembuktian mengenai kebenaran hipotesis maka digunakan metode analisis dengan cara kuantitatif, dilakukan menggunakan pembentukan metode pengujian kelayakan *Model Effect Regresi Panel* yaitu *Regresi Fixed Effect Model* Dan *Random Effect Model*. Winarno (2009) mengungkapkan secara umum model panel regresi yang digunakan mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Model regresi yang akan dibentuk dan dianalisis maka terlebih dahulu dilakukan pengujian kelayakan pada model regresi panel.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Berdasarkan model regresi panel dapat di jelaskan bahwa  $Y_{it}$  merupakan Jumlah Pengungkapan CSR,  $X_{it}$  merupakan Kepemilikan Manajerial tahun tertentu,  $X_{2it}$  merupakan Kepemilikan Institusional pada tahun tertentu,  $X_{3it}$  merupakan Kepemilikan Publik tahun tertentu dan  $\beta_0$  merupakan konstanta bila  $X=0$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif variabel penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah dan hipotesis yang ada, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti

empiris mengenai pengaruh Struktur kepemilikan yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan *High profile* di Bursa Efek Indonesia. Data observasi yang digunakan didalam penelitian ini yaitu dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Perusahaan yang digunakan berjumlah 42 perusahaan yang digolongkan kepada perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia. Proses pengolahan data yang dilakukan dengan metode pengaplikasian *Eviews 8*. Berdasarkan proses pengolahan data tersebut dapat dinarasikan statistik deskriptif variabel penelitian seperti pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
Pengungkapan CSR	210	22,78	92,41	63,94	13,26
Kepemilikan Manajerial	210	0,00	77,61	4,16	12,93
Kepemilikan Institusional	210	0,36	92,66	47,63	23,47
Kepemilikan Publik	210	0,59	70,60	28,69	16,33

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

Berdasarkan tabel 3 diperoleh total nilai observasi data yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 210 observasi yang tersebar dalam 5 tahun penelitian. Sepanjang periode penelitian antara tahun 2014 sampai 2018 jumlah pengungkapan CSR terendah yaitu 22,78% sedangkan jumlah pengungkapan CSR tertinggi mencapai 92,41%. Secara keseluruhan jumlah pengungkapan CSR rata-rata yang dimiliki seluruh perusahaan *high profile* di BEI mencapai 63,94% pengungkapan CSR dengan standar deviasi data sebesar 13,26%.

Kepemilikan manajerial sepanjang tahun 2014 sampai 2018 terlihat bahwa nilai kepemilikan manajerial terendah yaitu sebesar 0,00%. Sedangkan nilai kepemilikan institusional tertinggi adalah sebesar 77,61%. Secara menyeluruh nilai kepemilikan rata-rata yang diperoleh pada umumnya perusahaan *high profile* di BEI adalah 4,16% dengan standar deviasi sebesar 12,93%.

Kepemilikan institusional selama tahun penelitian yaitu dari tahun 2014 hingga 2018 terlihat bahwa nilai kepemilikan institusional terendah yang diperoleh perusahaan yaitu sebesar 0,36%, sedangkan nilai kepemilikan institusional tertinggi yaitu mencapai 92,66%. Secara keseluruhan rata-rata profitabilitas yang dimiliki perusahaan *high profile* yang menjadi sampel mencapai 47,63% dengan standar deviasi data sebesar 23,47%.

Pada tabel 3 juga terlihat bahwa sepanjang tahun 2014 sampai 2018 nilai kepemilikan publik yang terendah yaitu sebesar 0,59% sedangkan nilai tertinggi adalah sebesar 70,60%, secara keseluruhan rata-rata kepemilikan publik mencapai 28,69% dengan standar deviasi data mencapai 16,33%.

## Pengujian Kelayakan Model Regresi Panel

### Pengujian *Hausman test*

Pengujian prasyarat yang diterima menggunakan *model Regresi Random* dengan pengujian *Hausman Test*. Didalam pengujian *Hausman Test*, *Random Effect Model* (REM) dapat diterima bila nilai *F-probability* yang dihasilkan didalam pengujian berada diatas 0,05. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4 Hasil Pengujian *Hausman Test***

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.692534	3	0.6386

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2018

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh nilai *probability* sebesar 0,6386, proses pengolahan dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan yaitu 0,05. Hasil yang diperoleh pada pengujian *Husman Test* menunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar  $0,6386 \geq \alpha$  0,05 maka dapat disimpulkan penggunaan *Random Effect Model* (REM) didalam model penelitian saat ini baik dan layak untuk digunakan.

### *Regresi Random Effect Model*

Berdasarkan pengujian dalam pembentukan model maka peneliti mengambil keputusan memilih regresi *Random Effect Model* (REM). Peneliti melihat model regresi REM memiliki nilai *probability* dan nilai hubungan pengaruh variabel independen terhadap pengungkapan CSR lebih tinggi dibandingkan model regresi *Fixed Effect Model* (FEM), oleh karena itu peneliti memilih menggunakan pembentukan model *regresi effect model* di dalam model analisis regresi panel didalam penelitian. Berikut ini adalah hasil pengujian regresi yang dilakukan:

**Tabel 5 Hasil Pengujian Regresi *Random Effect Model***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Alpha	Kesimpulan
C	66.13701	2.127146	31.09191	0.0000	0,05	
KM	-0.157467	0.041779	-3.769029	0.0002	0,05	Signifikan
KI	0.100762	0.028448	3.541905	0.0005	0,05	Signifikan
KP	-0.019881	0.039666	-0.501214	0.6168	0,05	Tidak signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan 2018

Sesuai dengan hasil pengujian pada tabel 5, terlihat masing-masing variabel independen telah memiliki koefisien regresi panel yang dapat dibuat kedalam sebuah model regresi panel dengan menggunakan model *Random Effect Model* terlihat dibawah ini:

$$Y_{it} = 66,137 - 0,157 X_{1it} + 0,101 X_{2it} - 0,020 X_{3it}$$



Di dalam model persamaan regresi panel juga terlihat bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0,157. Nilai koefisien yang diperoleh menunjukkan bahwa ketika diasumsikan terjadi peningkatan nilai kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan *high profile* sebesar 1% akan menurunkan nilai CSR sebesar 0,157 dengan asumsi faktor lain selain kepemilikan manajerial dianggap tetap atau konstan.

Pada model regresi panel yang telah terbentuk juga teridentifikasi bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,101. Nilai koefisien yang diperoleh menunjukkan bahwa ketika diasumsikan terjadi peningkatan nilai kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan *high profile* sebesar 1% akan meningkatkan nilai CSR sebesar 0,101 dengan asumsi faktor lain selain kepemilikan manajerial dianggap tetap atau konstan.

Berdasarkan model persamaan regresi panel yang telah terbentuk terlihat bahwa variabel kepemilikan publik memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0,020. Nilai koefisien yang diperoleh menunjukkan bahwa ketika diasumsikan terjadi peningkatan nilai kepemilikan publik yang dimiliki perusahaan *high profile* sebesar 1% akan menurunkan nilai CSR sebesar 0,020 dengan asumsi faktor lain selain kepemilikan manajerial dianggap tetap atau konstan.

### Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel berikut ini menyajikan hasil pengujian koefisien determinasi yang dilakukan pada penelitian ini:

**Tabel 6 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (Uji R)**

Keterangan	Koefisien
R-Square	0,1134
Adjust R-Square	0,1005

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2018

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjust R-square* sebesar 0,1005 hasil yang diperoleh tersebut mengisyaratkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik memiliki variasi kontribusi dalam mempengaruhi pengungkapan CSR sebesar 10,05%. Sedangkan sisanya 89,95% lagi dijelaskan oleh variabel lain yang belum digunakan didalam penelitian saat ini.

### Pengujian Hipotesis

#### Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan *High Profile* di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama yaitu variabel Kepemilikan Manajerial diperoleh nilai *probability* sebesar 0,0002. Didalam tahapan pengujian digunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar

$0,0002 \leq \alpha 0,05$  maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengisyaratkan bahwa semakin kecil nilai kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia.

Temuan yang diperoleh dalam tahapan pengujian hipotesis pertama ini sejalan dengan pendapat atau teori yang diungkapkan oleh Ratnawati (2010) yang mengungkapkan bahwa semakin kecil tingkat kepemilikan manajemen, maka semakin besar perusahaan mengeluarkan program CSR. Hal tersebut karena semakin banyak manajemen memiliki saham pada perusahaan bisa menimbulkan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (sebagai prinsipal) dengan pihak manajemen sebagai agen. Pertentangan dan tarik menarik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dalam *Agency Theory* dikenal sebagai *Asymmetric Information* (AI) yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat *Asymmetric Information* yang tinggi menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri (Ratnawati, 2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Priantana & Yustian (2011), Maulidra (2015) dan Ratnawati (2010) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Hal tersebut terjadi karena apabila kepemilikan manajerial kecil, maka pengungkapan CSR akan lebih terfokus, tapi sebaliknya bila semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka akan menyebabkan semakin kecilnya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh pihak manajemen, yang diasumsikan bahwa perusahaan lebih mementingkan kepentingan untuk manajer daripada pihak lain diluar perusahaan.

Hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan kepemilikan saham manajerial pada perusahaan *high profile* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan memiliki rata-rata jumlah kepemilikan sebesar 4,16%, kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan *high profile* di BEI secara keseluruhan menunjukkan persentase kepemilikan yang rendah, dengan jumlah kepemilikan manajerial yang kecil mampu untuk mengungkapkan program CSR.

Kepemilikan saham manajerial yang kecil pada perusahaan *high profile* akan meningkatkan luas pengungkapan tanggungjawab sosial. Kecilnya kepemilikan manajerial dipandang akan membawa respons yang lebih terhadap pihak lain diluar perusahaan, sehingga para pemegang saham manajerial dalam perusahaan *high profile* lebih fokus untuk menjalankan tugasnya dan mampu untuk mengungkapkan program CSR. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Jadi, dalam menjalankan tugasnya pihak manajer lebih fokus untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Kepemilikan manajerial di dalam perusahaan *high profile* mempunyai jiwa memiliki

terhadap perusahaan sehingga memberikan kontribusi yang besar terhadap lingkungan sekitar.

Kepemilikan manajerial yang kecil akan lebih memfokuskan pihak manajer dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya dengan baik, hal tersebut dikarenakan pihak manajer lebih terfokus terhadap tugasnya dalam perusahaan, dengan kepemilikan manajerial yang kecil pengelolaannya lebih mudah dilakukan dan pengungkapan tanggung jawab sosialnya dapat terlaksana dengan baik dan maksimal. Bila kepemilikannya lebih besar maka kemungkinan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya akan berkurang.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan *Corporation Social Responsibility* Pada Perusahaan *High Profile* di Bursa Efek Indonesia**

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang kedua menggunakan variabel Kepemilikan Institusional memperoleh nilai *probability* dari pengujian t- statistik sebesar 0,0005. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar  $0,0005 \leq \alpha$  0,05 maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa semakin besar nilai kepemilikan saham institusional dalam perusahaan dapat mendorong peningkatan efektivitas manajemen didalam melaksanakan kegiatan produksi sekaligus mendorong jumlah pengungkapan CSR yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Edison (2017), Nugroho & Yulianto (2015) dan Fifka (2015) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan semakin besar kepemilikan institusional maka luas pengungkapan CSR semakin tinggi. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dalam perusahaan *high profile* yang merupakan bagian dari entitas perbankan, asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan institusi lain yang mempunyai kecenderungan untuk berinvestasi dalam rangka mendapatkan keuntungan, sehingga tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk menghalangi perilaku *opportunistic* manajer yang tidak berjalan optimal.

Hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa kepemilikan saham institusional pada perusahaan *high profile* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Secara keseluruhan memiliki rata-rata jumlah kepemilikan saham sebesar 47,63%, kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan *high profile* di BEI secara keseluruhan menunjukkan persentase yang cukup tinggi, dengan jumlah kepemilikan institusional yang besar mampu untuk mengungkapkan program CSR.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk menghalangi perilaku *opportunistic* manajer, sehingga kepemilikan institusional dalam perusahaan *high profile* dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan secara sukarela. Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR. Pengawasan yang baik akan pelaksana bila kepemilikan

institusionalnya maksimal, karena dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer, sehingga kualitas dan kuantitas pengungkapan CSR secara sukarela dapat terlaksana dengan baik dan maksimal pula. Kepemilikan institusional yang maksimal adalah kunci perusahaan untuk dapat mendorong peningkatan efektivitas manajemen didalam melaksanakan kegiatan produksi sekaligus mendorong jumlah pengungkapan CSR yang lebih baik.

### **Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan *High Profile* di Bursa Efek Indonesia**

Pada tahapan pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan variabel kepemilikan publik diperoleh hasil pengujian t-statistik dengan nilai *probability* sebesar 0,6168. Proses pengujian data secara statistik dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar  $0,6168 \geq \alpha$  0,05 maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengisyaratkan bahwa besar atau kecilnya kepemilikan saham publik dalam suatu perusahaan tidak memengaruhi pengungkapan CSR.

Hasil yang diperoleh dalam tahapan pengujian hipotesis ketiga ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Rindawati & Asyik (2015), Agustia (2012) dan Badjuri (2011) bahwa kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya tingkat kepemilikan publik yang dimiliki oleh perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini bisa terjadi karena persentase kepemilikan publik pada perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tingkat persentase kecil yakni rata-rata  $\leq 5\%$ , sehingga publik tidak berpengaruh besar pada nilai pengungkapan CSR, dikarenakan dengan kepemilikan saham yang kecil, publik tidak memiliki otoritas penuh dalam mempengaruhi nilai pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa kepemilikan saham publik pada perusahaan *high profile* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Secara keseluruhan memiliki rata-rata jumlah kepemilikan saham sebesar 28,69%, kepemilikan publik yang dimiliki perusahaan *high profile* di BEI secara keseluruhan menunjukkan persentase yang rendah, namun dengan jumlah kepemilikan institusional yang besar ataupun kecil tidak mampu untuk mengungkapkan program CSR. Hal ini dikarenakan bahwa kurangnya perhatian perusahaan terhadap pemegang saham. Kepemilikan saham yang salah satunya adalah pemegang saham retail (skala kecil) yang mana mereka kurang dalam menjalankan fungsi dari *monitoring* dan tidak menekan pada perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan CSR.

Tinggi atau rendahnya kepemilikan saham publik dalam perusahaan *high profile* tidak mempengaruhi dalam pengungkapan CSR. Hal ini dapat diindikasikan kepemilikan saham publik (investor) kemungkinan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan untuk melaksanakan pengungkapan CSR. Kemungkinan kepemilikan publik pada perusahaan *high profile* di Indonesia secara umum belum mempedulikan masalah lingkungan dan sosial sebagai isu kritis yang harus secara ekstensif untuk diungkapkan dalam laporan tahunan.

## SIMPULAN

Berdasarkan pada analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis yang telah dijelaskan maka dapat diajukan beberapa kesimpulan penting yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: 1) Kepemilikan manajerial yang diukur dengan total persentase jumlah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia. Semakin rendah kepemilikan manajerial maka semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR. 2) Kepemilikan institusional yang diukur dengan total persentase jumlah kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi kepemilikan institusional akan semakin mendorong peningkatan pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia. 3) Kepemilikan publik yang diukur dengan total persentase jumlah kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia. Tinggi atau rendahnya kepemilikan saham publik dalam perusahaan *high profile* tidak mempengaruhi dalam pengungkapan CSR. Hal ini dapat diindikasikan kepemilikan saham publik (investor) kemungkinan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan untuk melaksanakan pengungkapan CSR.

Implikasi dari hasil penelitian adalah investor perlu mendapatkan informasi dari perusahaan agar dapat memberikan informasi pengungkapan CSR adalah seperti Komite Audit, *Corporate Governance*, Kinerja perusahaan sehingga dapat mempengaruhi dalam pengungkapan CSR. Bagi manajemen perusahaan dapat memberikan pengawasan kepada perusahaan dalam pengawasan agar dapat memberikan informasi kepada investor dan pemilik perusahaan tentang pengungkapan CSR.

## PUSTAKA ACUAN

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility Dan Reaksi Pasar. *EKUITAS: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 17(3), 376–390. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2013.v17.i3.2258>
- Badjuri, A. (2011). Corporate Governance Mechanism , Fundamental Factors , Corporate Social Responsibility ( Csr ) Disclosure Of A Natural Resource And Manufactur Company In Indonesian. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3(1), 38–54.
- Edison, A. (2017). Struktur Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pengaruhnya Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility ( Csr ) ( Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Utama Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 . *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 11(2), 164–175.
- Fatkhiyatur, R. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*, 1–15.
- Fifka, M. S. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Dan Corporate Social Responsibility Pada Nilai Perusahaan. *Corporate Social Responsibility. Verantwortungsvolle*

- Unternehmensführung in Theorie Und Praxis*, (1990), 835–848. <https://doi.org/10.1097/HCM.0b013e3181fa050e>
- Husna, A., Uzaimi, A., & Trisna, R. (2017). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*.
- Indonesia, R. (2007). *UU RI No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas* (2007th ed.).
- Karima, N. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Widya Warta*, (2), 219–230.
- Maulidra, H. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan Leverage terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI 2010-2012). *Ejournal.Unp*, 3(1), 1–30.
- Melati, P. (2014). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Corporate Social Responsibility (CSR) Studi (Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2012). *Jurnal Ekonomi Universitas MAritim Raja Ali Haji*.
- Nugroho, M. N., & Yulianto, A. (2015). Pengaruh Profitabilitas Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Csr Perusahaan Terdaftar Jii 2011-2013. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–12.
- Nur, M., & Priantinah, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Csr Diindonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing Di Bei). *Jurnal Nominal*, 1(1), 1–13.
- Priantana, R. D., & Yustian, A. (2011). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 4(1), 65–78.
- Rahmayanty, S. (2015). Pengaruh Size Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik, Kepemilikan Saham Asing, Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2010-2013. *Jom FEKON*, 2(8), 1–12.
- Ratmelia, Y. (2015). *Profitabilitas Dan Umur Perusahaan Empiris Pada Perusahaan Real Estate And Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2015*. 1–15.
- Ratnawati. (2010). Pengaruh struktur kepemilikan saham terhadap kinerja perusahaan. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan*, 1–14.
- Rawi. (2008). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Institusi, dan Leverage Terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Thesis*, (Program Pascasarjana Universitas Diponegoro), Semarang.
- Rindawati, M. W., & Asyik, N. F. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(6), 2–15.

- Rivandi, M. (2018). Pengaruh intellectual capital disclosure, kinerja keuangan, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Pundi*, 02(01), 41–54. <https://doi.org/10.1360/zd-2013-43-6-1064>
- Rivandi, M., & Gea, M. M. (2018). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan ( Studi empiris Pada Perusahaan Perbankan Milik Pemerintah Pusat ). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(01), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jap.v19i1.167> 1.
- Rivandi, M., & Putra, A. H. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Perusahaan High Profile Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 128–141. <https://doi.org/10.34006/jmbi.v8i1.77>
- Rochayatun, S. (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD). *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Wiga*, 6(1), 63–79.
- Sari, A. R., Sutrisno, & Sukoharsono, E. G. (2013). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris, Kinerja Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility di dalam Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11(3), 481–491.
- Soejoto, M. (2017). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan-perusahaan Yang Terdaftar Di BEI*.
- Soliman, M. M., Bahaa-ElDin, M., & Sakr, A. (2012). Ownership Structure and Corporate Social Responsibility (CSR): An Empirical Study of The Listed Companies in Egypt. *International Journal of Social Sciences*, 5(1), 63-.
- Waryanto. (2010). Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Di Indonesia. *Skripsi*, 1–145. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Winarno, W. (2009). *Operasional Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.

## **Anatomi Laporan Keuangan Bank Bermasalah Sebelum Pencabutan Ijin Usaha**

**Hasan Ashari<sup>1</sup>, Trinandari P. Nugrahanti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Perbanas Institute Jakarta

<sup>1</sup>ashar176@yahoo.com, <sup>2</sup>trinandari@perbanas.id

<sup>1</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

This research based on the many problematic rural banks (BPR) in Indonesia and had declared as failing banks those their business licenses had revoked by the bank supervisory authority. This paper aims to explain the conditions that occurred in the last years of a BPR before experiencing failure and to analyze the causes of this condition based on interviews with practitioners who had taken handle failed bank resolutions and references and financial indicators in the BPR. The bank condition is seen based on the financial reports for the last two years submitted by the BPR to the bank supervisory authority. This research was conducted by conducting interviews, studying literature, and analyzing the main financial ratios of banks by taking a sample of 31 rural banks whose business licenses had been revoked by the bank supervisory authority. The concluding of this study is mismanagement is the main factor that has impacted increasing of Non-Performing Loan (NPL), Operating Expense to Operating Income (OE/OI), and Loan to Deposit Ratio (LDR), it Also has consistently decreasing Capital Adequacy Ratio (CAR) and Return on Asset (ROA).

**Keywords:** Management, Bank Failure, Bank Financial Ratios

### **Abstrak**

Penelitian ini didasari dengan banyaknya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia yang bermasalah dan dinyatakan sebagai bank gagal sehingga dicabut izin usahanya oleh otoritas pengawas bank. Tulisan ini bertujuan menjelaskan kondisi yang terjadi di tahun-tahun terakhir BPR sebelum mengalami kegagalan dan menganalisis penyebab terjadinya kondisi dimaksud berdasarkan wawancara kepada praktisi yang berpengalaman menangani resolusi bank gagal dan referensi serta indikator keuangan yang ada di BPR. Kondisi bank dilihat berdasarkan laporan keuangan 2 (dua) tahun terakhir yang disampaikan BPR kepada otoritas pengawas bank. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara, studi literatur dan menganalisis rasio-rasio keuangan utama bank dengan mengambil sampel 31 BPR yang telah dicabut izin usahanya oleh otoritas pengawas bank. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kesalahan manajemen merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya kredit macet (*Non-performing Loan/NPL*) dan mengakibatkan rasio keuangan lainnya seperti Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) dan rasio kredit terhadap Simpanan (*Loan to Deposit Ratio/LDR*) mengalami kenaikan sedangkan rasio Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dan rasio laba terhadap aset (*Return on Asset/ROA*) mengalami penurunan secara konsisten.

**Kata Kunci:** Manajemen, Kegagalan Bank, Rasio Keuangan Bank



## PENDAHULUAN

Sesuai Undang-Undang No 7 tahun 1992 sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, kategori bank di Indonesia terdiri dari bank umum (konvensional dan syariah) serta bank perkreditan rakyat/BPR (konvensional dan syariah). BPR ialah bank yang melakukan aktivitas usaha baik secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah dan tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Aktivitas usaha BPR dibatasi pada: (1) penghimpunan dana masyarakat dalam simpanan berbentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan, (2) penyaluran kredit kepada nasabah, (3) pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, (4) penempatan dana ke dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain. BPR merupakan salah satu *commercialized institutional microfinance* (usaha pembiayaan mikro komersial yang legal) yang dimaksudkan untuk mempercepat perkembangan ekonomi lokal dengan target rumah tangga berpenghasilan rendah dan usaha mikro dan kecil, sehingga diharapkan dapat melayani pangsa pasar khusus yang belum dapat dijangkau oleh bank umum (Hamada, 2010). Efisiensi dan kehati-hatian dalam kebijakan manajemen pada industri perbankan di Indonesia menjadi semakin penting dalam rangka meningkatkan kinerja BPR. BPR yang menjadi sumber utama dukungan bagi pengusaha kecil dan menengah harus menyempurnakan strategi manajemen bisnis termasuk yang terkait dengan fungsi intermediasi dan efisiensi bisnis (Chou & Buchdadi, 2016).

Dalam rangka menjaga stabilitas keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar, BPR perlu memperkuat rasio modal, tata kelola ekuitas, meningkatkan etika dan budaya organisasi serta menekankan pada regulasi yang dapat menjaga likuiditas bank. Untuk meraih tujuan dimaksud dilakukan melalui dialog antara regulator dengan bank yang lebih intensif daripada sebatas pengawasan terhadap pelaksanaan ketentuan oleh pengawas bank. Hal-hal tersebut perlu terus dipertahankan sebagai cara untuk meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan dan regulasi yang berhati-hati (Thakor, 2020). Andriyan, Okky (2010) membuktikan bahwa kinerja keuangan perbankan dapat dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola bank, bukan hanya sekedar pemenuhan ketentuan perbankan. Tata kelola BPR yang buruk memberikan peluang terjadinya pelanggaran etika dan merupakan penyebab utama terjadinya permasalahan di BPR. Kegagalan BPR telah berulang kali terjadi di Indonesia baik karena pelanggaran etika yang bersifat administratif maupun bukan administratif yang menjadi penyebab kuat terjadinya kegagalan bank (Ashari & Nugrahanti, 2020), dalam kondisi krisis maupun normal yang disebabkan oleh hal-hal yang bersifat bisnis dan karena disebabkan adanya pelanggaran etika yang dilakukan oleh pemilik, pengurus, dan/atau pegawai bank (Sunardi & Pradesa, 2019). Tingkat *fraud* yang terjadi sebelum bank dilikuidasi, dokumentasi dan aliran informasi dari laporan keuangan bank gagal merupakan hal-hal yang akan menjadi perhatian otoritas resolusi bank yaitu Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dalam melaksanakan likuidasi atas BPR yang dicabut ijin usahanya (Ashari & Nugrahanti, 2018).

Berdasarkan data posisi 31 Desember 2019 terdapat 100 BPR yang telah dicabut ijin usahanya oleh OJK dan dilikuidasi oleh LPS. Penyebab utama banyaknya BPR yang dilikuidasi

ialah karena memburuknya kinerja bank akibat adanya kecurangan (*fraud*) oleh pengurus bank, kejahatan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait dengan *fraud*, yaitu: penyalahgunaan/pencurian dana/properti (34%); pelanggaran kontrak (26%); pembukuan melanggar hukum (26%); penipuan/kecurangan (22%); kesalahan penyajian (19%); dan konspirasi jahat (15%) dan alasan lainnya hingga 100% (International Association of Deposit Insurers (IADI), 2006 dalam Ashari & Nugrahanti, 2017). Terjadinya *fraud* dalam perbankan disebabkan oleh adanya tata kelola yang buruk yaitu praktik ketenagakerjaan yang buruk, kurang efektifnya pelatihan pegawai, staf yang kelebihan beban kerja, lemahnya sistem pengendalian internal, dan manajer bank dan pegawai yang rendah tingkat kepatuhannya (Bhasin, 2015). Manajemen perlu mengoperasikan suatu mekanisme kontrol yang menggabungkan langkah-langkah pencegahan sebelum adanya *fraud*. Pencegahan melalui aspek kualitatif dari pengendalian internal bank lebih diperlukan untuk mencegah *fraud* dibandingkan hanya melaksanakan banyak pengendalian *anti-fraud*, serta adanya risiko kegagalan dalam pengendalian manajemen adalah risiko yang lebih serius daripada kolusi pada bank (Suh & Nicolaidis, 2019). Sementara dalam penelitian lain dihasilkan bahwa suatu kebijakan manajemen risiko yang efektif untuk memberikan pedoman yang tepat atas perilaku tidak etis dan kegagalan bank perlu ditetapkan agar penambahan modal yang dilakukan pemilik bank guna memenuhi persyaratan modal minimum dan menjaga likuiditas dapat menghasilkan hasil positif untuk mencegah kegagalan bank (Mazhambe, 2016).

Terkait dengan indikator rasio keuangan, beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang penyebab kegagalan bank yang diindikasikan dengan rasio-rasio keuangan seperti NPL, LDR, ROA dan CAR, diantaranya Kangmartono et al. (2018) yang menyatakan bahwa kecukupan CAR dan kecukupan jumlah dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan BPR, Sofyan (2019) yang menyimpulkan bahwa tata kelola yang baik merupakan hal yang penting mengingat bahwa secara parsial CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dalam hal ini adalah ROA, serta Sistiyarini & Supriyono (2017) yang meneliti dan menyimpulkan bahwa variabel NPL, PDN, LDR, GCG, ROA dan NIM, dan CAR tidak berpengaruh terhadap kebangkrutan bank. Dari latar belakang tersebut, yang menjadi fokus permasalahan adalah (1) Apa Rasio yang pertama kali terdeteksi mengalami pemburukan di BPR? (2) Apa penyebab signifikan terjadinya kegagalan bank? (3) Kapan waktu terjadinya pemburukan kondisi BPR yang sesuai indikasi yang terungkap sesuai rasio yang ada?

Tujuan penelitian ini ialah untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai profil laporan keuangan bank yang mengalami permasalahan likuiditas dan solvabilitas sehingga dapat lebih berhati-hati dalam menempatkan dananya pada suatu bank. Sementara kepada praktisi BPR agar selalu menjaga prinsip perbankan yang sehat, segera melakukan deteksi dini (*early warning*) jika telah terjadi kondisi keuangan yang memerlukan perhatian segera. Selanjutnya manfaat kepada regulator agar dapat segera melakukan langkah-langkah yang tepat kepada BPR supaya tidak terjadi kegagalan bank. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian terkait BPR yang ada sebelumnya, yaitu hal-hal terkait permasalahan/kegagalan BPR yang dicabut izin usahanya oleh pengawas bank yang belum dibahas di dalam penelitian sebelumnya, yaitu bagaimana tata kelola bank dapat

mempengaruhi kondisi keuangan BPR dan bagaimana hubungannya dengan indikator-indikator seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), rasio Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return on Asset* (ROA), dan bagaimana kegagalan tata kelola secara berurutan berimbas kepada indikator keuangan lainnya dan pada akhirnya menjadi penyebab terjadinya kegagalan BPR.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pada kasus yang bersifat khusus, laporan final disusun dalam struktur penulisan yang fleksibel (Creswell, 2009), mencakup serangkaian teknik interpretasi untuk mendeskripsikan kondisi yang terjadi pada kehidupan sosial (Cooper & Schindler, 2006), berupaya memahami dan memberikan penafsiran kondisi yang ada sesuai dengan pemahaman masyarakat (Denzin & Lincoln, 2005 dalam Wahyuni, 2015). Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, untuk menyelidiki keadaan, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan (Arikunto, 1992), data dikumpulkan melalui survei angket, wawancara atau observasi (Sumanto, 2014).

Teknik pengambilan sampel atas data yang digunakan ialah teknik *purposive sampling* sehingga penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti untuk informan dalam pengambilan sampel informan adalah praktisi yang berpengalaman menangani resolusi bank, sedangkan pertimbangan pengambilan data BPR likuidasi yang dijadikan sampel ialah BPR yang dicabut ijin usahanya pada 2010-2018, dan BPR yang memiliki paling kurang delapan kali laporan keuangan sebelum pencabutan ijin usaha untuk dapat dilakukan analisis.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer melalui wawancara singkat terhadap praktisi yang pernah menangani proses resolusi bank gagal secara sampel dan data sekunder dalam bentuk data bank gagal dari situs otoritas resolusi bank <https://lps.go.id> dan laporan keuangan bank dari situs otoritas pengawas bank <https://ojk.go.id>, jurnal ilmiah terkait perbankan baik di Indonesia maupun negara lain, media massa, dan lainnya yang terkait dengan tema yang dibahas yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui dokumen (Sugiyono, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer diperoleh penulis dari kuesioner yang disampaikan penulis melalui pesan singkat kepada praktisi yang menangani resolusi bank. Kuesioner tersebut menggali informasi terkait penyebab menurunnya tingkat kesehatan bank yang dapat menyebabkan kegagalan bank. Praktisi dalam hal ini adalah pegawai LPS yang melakukan penanganan bank bermasalah dimulai saat dilakukannya pemeriksaan bank oleh LPS pada masa bank status dalam pengawasan khusus sampai dengan proses likuidasi bank. Dari pertanyaan yang diberikan penulis menerima 10 jawaban hasil kuesioner. Berdasarkan hasil survei diperoleh data informan sebagai berikut:

**Tabel 1 Profil Informan**

Kriteria	Uraian	Frek
Masa Kerja	0 s.d. 7 tahun	0
	7 s.d. 10 tahun	4
	Lebih dari 10 tahun	6
Jabatan	Kepala Divisi	8
	Pelaksana	2
Bidang Kerja	Pemeriksaan Bank	2
	Penanganan Klaim	2
	Pelaksanaan Resolusi Bank	2
	Likuidasi Bank	1
	Analisis Metode Resolusi	1
	Surveilan	1
	Penanganan Premi	1

Sumber: Diolah Penulis

Sesuai profil informan pada tabel 1, penulis memandang bahwa praktisi yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki kompetensi dan kapabilitas yang memadai sehingga layak dijadikan informan dalam penelitian ini. Terkait dengan kuesioner penulis menyampaikan kuesioner untuk meminta pendapat praktisi mengenai indikator mana dari lima indikator tingkat kesehatan BPR yaitu: (1) permodalan, (2) kualitas aktiva produktif, (3) manajemen, (4) rentabilitas, dan (5) likuiditas, yang merupakan penyebab utama terjadinya kegagalan bank. Informan memilih angka 1 (satu) s.d. 5 (lima), dengan satu untuk bobot penyebab kegagalan bank paling rendah dan lima paling tinggi. Sesuai jawaban hasil kuesioner, diperoleh informasi bahwa bobot yang paling tinggi adalah faktor "Manajemen" dengan bobot rata-rata 4,2. Hasil jawaban selengkapnya pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2 Indikator Kesehatan Bank dengan Bobot Penyebab Kegagalan Tertinggi**

No	Faktor	Bobot	Urutan
1	Manajemen	4,2	1
2	Kualitas aktiva produktif	3,6	2
3	Permodalan	3,5	3
4	Likuiditas	3,4	4
5	Rentabilitas	2,5	5

Sumber: Diolah Penulis

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data 31 BPR yang telah dilikuidasi dari 100 Bank Dalam Likuidasi (BDL) sampai dengan posisi 31 Desember 2019 (LPS, 2020) atau sebesar 31% dari sampel. Data sampel yang dipilih merupakan BPR yang memiliki laporan keuangan sesuai kebutuhan penelitian ini yaitu 8 (delapan) laporan keuangan periodik triwulanan sebelum BPR dicabut ijin usahanya. Jika sampel dibagi berdasarkan kategori permodalan terdiri dari: (1) Buku 1= 17 BPR (55%) (2) Buku

2= 13 BPR (42%) dan (3) Buku 3= 1 (satu) BPR (3%). Selengkapnya sebagaimana tabel 3 berikut:

**Tabel 3 Sampel BPR yang di Cabut Izin Usahanya (CIU)**

	Nama BPR	Kategori	Tanggal CIU	Lap. Terakhir	Jangka waktu (Bulan)
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	f=(e-d)
1	PT BPR Dhasatra Artha Sempurna	Buku 1	3/2/2017	1/12/2016	2
2	PT BPR Akarumi	Buku 1	25/04/2018	1/3/2018	2
3	PT BPR Cakra Dharma Arthamandiri	Buku 1	20/11/2017	1/9/2017	3
4	PT BPR Bungo Mandiri	Buku 1	8/12/2014	1/9/2014	3
5	PT BPR Mega Karsa Mandiri	Buku 1	5/6/2018	1/3/2018	3
6	BPR LPN Kampung Manggis	Buku 1	29/11/2017	1/9/2017	3
7	PT BPR Budisetia	Buku 1	25/05/2018	1/3/2018	3
8	PT BPR Nusa Galang Makmur	Buku 1	7/3/2017	1/12/2016	3
9	PT BPR Mustika Utama Kolaka	Buku 1	20/06/2016	1/3/2016	4
10	PT BPR Cinere Artha Raya	Buku 1	6/11/2013	1/6/2013	5
11	PT BPR Sisibahari Dana	Buku 1	5/9/2017	1/3/2017	6
12	PT BPR Kampung Baru Muaro Paiti	Buku 1	2/3/2015	1/9/2014	6
13	PT BPR Tugu Kencana	Buku 1	16/04/2014	1/9/2013	8
14	PT BPR Arthasraya Sejahtera	Buku 1	20/06/2014	1/9/2013	10
15	PT BPR Carano Nagari	Buku 1	10/7/2015	1/9/2014	10
16	PT BPR Sukowati Jaya	Buku 1	23/01/2013	1/12/2011	14
17	PT BPR Sinar Baru Perkasa	Buku 1	6/12/2017	1/9/2014	40
18	PT BPR KS Bali Agung Sedana	Buku 2	3/11/2017	1/6/2017	5
19	PT BPR Mutiara Artha Pratama	Buku 2	23/12/2013	1/9/2013	4
20	PT BPR Sambas Arta	Buku 2	12/7/2018	1/3/2018	4
21	PT BPR Indomitra Mega Kapital	Buku 2	15/06/2017	1/3/2017	4
22	PT BPR Mitra Danagung	Buku 2	24/09/2013	1/6/2013	4
23	PT BPR Vox Modern Danamitra	Buku 2	29/01/2014	1/9/2013	5
24	PT BPR Lumasindo Perkasa Putra	Buku 2	7/2/2014	1/9/2013	5
25	PT BPR Kujang Artha Sembada	Buku 2	14/11/2013	1/6/2013	6
26	PT BPR Bina Dian Citra	Buku 2	4/4/2018	1/9/2017	7
27	PT BPR Berok Gunung Pangilun	Buku 2	5/4/2013	1/9/2012	7
28	PT BPR Dana Niaga Mandiri	Buku 2	13/04/2016	1/9/2014	20

	Nama BPR	Kategori	Tanggal CIU	Lap. Terakhir	Jangka waktu (Bulan)
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	f=(e-d)
29	PT BPR Kudamas Sentosa	Buku 2	29/04/2016	1/6/2014	23
30	PT BPR Artha Dharma	Buku 2	15/08/2016	1/9/2014	24
31	PT BPR Agra Arthaka Mulya	Buku 3	14/01/2016	1/9/2014	17
<b>Rata-rata</b>					<b>5</b>

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2019)

Dari tabel 3, jangka waktu antara laporan terakhir (yang merupakan laporan sebelum/ pada saat bank masuk status dalam pengawasan khusus/DPK) dengan pencabutan izin usaha (CIU) paling cepat adalah 2 (dua) bulan dan paling lama adalah 40 bulan. Rata-rata jangka waktu pencabutan izin usaha sejak laporan keuangan terakhir yang disampaikan BPR kepada OJK adalah 5 (lima) bulan (dengan mengeluarkan enam sampel yang *outlier*). Pada tabel 4 berikut ditemukan bahwa jangka waktu mayoritas BPR kurang dari 6 bulan (65%).

**Tabel 4 Jangka Waktu Laporan Keuangan Terakhir dengan Tanggal CIU**

No	Selisih Waktu (Bulan)	Jumlah BPR	%
1	Selisih ≤ 3 bulan	8	26%
2	3 < Selisih ≤ 6 bulan	12	39%
3	6 < Selisih ≤ 9 bulan	3	10%
4	9 < Selisih ≤ 12 bulan	2	6%
5	12 < Selisih ≤ 24 bulan	5	16%
6	Selisih > 24 bulan	1	3%
Jumlah		31	100%

Sumber: Diolah Penulis

Terjadinya jangka waktu yang relatif lama yakni lebih dari 6 (enam) bulan pada 35% BPR tersebut, karena pemilik BPR tidak berhasil menyetatkan kembali BPR melalui *merger* atau menyuntikkan tambahan modal untuk memperkuat permodalan bank. Kegagalan untuk *merger* atau menambah modal berakibat bank menjadi bank gagal dan pada akhirnya dilakukan pencabutan ijin usaha bank. Ketidacukupan modal akan menyebabkan bank menderita kegagalan karena tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya kepada nasabah dan/atau kreditornya. Hal ini sesuai pengertian bank gagal menurut *Federal Deposit Insurance Corporation* (FDIC, 2014) dan Thomson (1991) adalah bank yang telah mengalami kebangkrutan, kegagalan ekonomi karena ketidacukupan modal dan gagal untuk memenuhi kewajibannya.

## Perbandingan Hasil Wawancara dengan Literatur terkait

Tata kelola perusahaan yang baik menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK 03/2015 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Perkreditan Rakyat yang diberlakukan sejak tanggal 1 April 2015 adalah tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*). Pengawas bank secara rutin menilai tingkat kesehatan BPR dengan berpedoman kepada surat keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/Kep/DIR tanggal 30 April 1997. Penilaian kesehatan BPR diukur dengan menggunakan parameter penilaian faktor-faktor: (1) permodalan, (2) kualitas aktiva produktif, (3) manajemen, (4) rentabilitas, dan (5) likuiditas.

Sesuai informasi kualitatif yang diperoleh dari praktisi pada tabel 2 diperoleh bahwa faktor manajemen adalah faktor pertama yang menyebabkan kegagalan bank (bobot 4,2 dari skala 5). Berdasarkan informasi dari situs OJK yang diakses pada tanggal 12 Agustus 2020, penulis memperoleh 20 dokumen Siaran Pers dari OJK sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 terkait dengan pencabutan izin usaha BPR. Dari siaran pers tersebut diperoleh informasi bahwa kelemahan pengelolaan BPR oleh manajemen menduduki peringkat pertama yaitu berjumlah 17 dari 20 BPR atau 85%.

Selain siaran pers tersebut, sesuai literatur yang ada juga diperoleh informasi bahwa (1) manajemen yang tidak efisien dan *Non-Performing Loan* dapat merusak stabilitas industri perbankan (Uche, 2015), (2) risiko kegagalan dalam pengendalian manajemen adalah risiko yang lebih serius daripada kolusi pada bank (Suh & Nicolaidis, 2019). (3) terjadinya *fraud* dalam perbankan disebabkan oleh adanya praktik ketenagakerjaan yang buruk, kurang efektifnya pelatihan pegawai, staf yang kelebihan beban kerja, lemahnya sistem pengendalian internal, dan manajer bank dan pegawai yang rendah tingkat kepatuhannya (Bhasin, 2015). Urutan penyebab kegagalan BPR tercantum pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5 Penyebab Kegagalan BPR**

Penyebab Kegagalan BPR	Frek	%
1. Kelemahan pengelolaan BPR oleh manajemen	17	85%
2. BPR tidak mampu memperbaiki kinerja keuangan sesuai standar yang ditetapkan	2	10%
3. Praktik perbankan yang tidak sehat baik oleh Pengurus maupun Pemegang Saham	1	5%
Jumlah	20	100%

Sumber: Diolah Penulis

## Perbandingan Hasil Wawancara dengan Rasio Keuangan

Untuk membuktikan faktor manajemen merupakan faktor utama yang menyebabkan kegagalan bank, penulis mencoba menggali informasi dari data rasio keuangan yang diperoleh dari 31 BPR yang dicabut izin usahanya untuk menjawab pertanyaan bagaimana

kesalahan manajemen dapat merusak kinerja keuangan BPR dan pada akhirnya menyebabkan kegagalan BPR, dan rasio keuangan mana yang pertama kali menunjukkan adanya kesalahan manajerial yang dilakukan oleh manajemen BPR.

Data rasio keuangan yang digunakan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah: NPL, KPMM, ROA, LDR dan BOPO. Pada tabel 6 berikut, penulis merangkum data rata-rata rasio keuangan dimaksud yang diperoleh dari 8 (delapan) laporan keuangan akhir 31 BPR sebelum dicabut izin usahanya.

**Tabel 6 Analisis Rasio Laporan Keuangan (dalam %)**

No	Rasio	Laporan (n) Bulan dari Laporan Terakhir/Masa DPI							Laporan Terakhir/DPK
		21	18	15	12	9	6	3	
1	NPL	10,60	10,95	11,85	14,55	15,04	16,70	20,61	24,35
2	ROA	46	-7	-91	-93	-190	-288	-557	-753
3	BOPO	118	128	141	148	149	224	262	307
4	LDR	78,00	77,35	79,77	82,12	85,61	88,10	96,38	108,31
5	KPMM	15,31	12,19	13,79	14,78	11,22	8,96	4,11	-10,32

Sumber: Diolah Penulis

Sesuai tabel 6, secara umum ditemukan bahwa sejak 2 (dua) tahun atau 21 bulan sebelum laporan keuangan terakhir rata-rata semua rasio keuangan tidak memenuhi standar ketentuan perbankan, yaitu: (1) NPL dan BOPO mengalami kenaikan terus menerus secara konsisten, dengan puncaknya pada laporan terakhir rata-rata NPL lebih dari 24% dan BOPO lebih dari 300%, (2) ROA mengalami penurunan bahkan negatif sejak 18 bulan sebelum laporan terakhir, (3) KPMM dan LDR menunjukkan kondisi memburuk menjelang akhir-akhir masa DPI/awal DPK hingga pada akhirnya KPMM menjadi negatif dan LDR naik lebih dari 100% saat laporan terakhir.

### **Rasio Kredit Macet (*Non-Performing Loan/NPL*)**

Menurut Kasmir (2015), *Non-Performing Loan* (NPL) ialah salah satu risiko yang muncul karena semakin kompleksnya kegiatan perbankan, semakin besar NPL maka semakin besar risiko kredit yang dihadapi. Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, standar NPL yang sehat jika jumlah kredit bermasalah tidak lebih dari 5% dari total kredit yang diberikan kepada debitur. Pada tabel 7 berikut diketahui Rata-rata NPL BPR secara konsisten mengalami kenaikan, dengan rata-rata Kenaikan NPL tertinggi terjadi pada 12 bulan dan 3 bulan sebelum laporan terakhir bank masing-masing 22,78% dan 23,41%. Kenaikan NPL dimaksud menunjukkan risiko kredit semakin besar melebihi standar NPL yang sehat sebagaimana SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.



Tabel 7 Rata-rata NPL

Tahun Akhir/Bulan Ke-n Sebelum Lap. Terakhir	% NPL	% Naik/turun
21	10,60	-
18	10,95	3.30
15	11,85	8.22
12	14,55	22.78
9	15,04	3.37
6	16,70	11.04
3	20,61	23.41
Lap. Terakhir	24,35	18.15

Sumber: Diolah Penulis

Sesuai literatur yang ada, penyebab NPL tidak memenuhi standar adalah: (1) adanya kredit macet yang diberikan kepada eksekutif puncak dan debitor berulang (Mazhambe, 2016), (2) adanya kredit fiktif, (Sunardi & Pradesa, 2019). Kredit macet dan kredit fiktif tersebut terjadi karena adanya praktik perbankan yang tidak sehat, pengelolaan manajemen risiko yang lemah, tata kelola perusahaan yang buruk dan *fraud* atau penggelapan oleh manajemen (Ashari & Nugrahanti, 2017).

Berdasarkan tabel 8 berikut ini, jika dianalisis lebih lanjut sesuai klasifikasi jenis Buku BPR, tidak ada perbedaan signifikan antara NPL berdasarkan klasifikasi modal BPR di laporan terakhir/masa Dalam Pengawasan Khusus (DPK) dibandingkan laporan pada 2 (dua) tahun terakhir/pada masa Dalam Pengawasan Intensif (DPI), yaitu rasio NPL mayoritas masing-masing Buku 2 dan Buku 1 BPR sudah lebih dari 5%. Pada laporan terakhir sebelum pencabutan ijin usaha (CIU) hanya 4 (empat) BPR dengan NPL kurang dari 5% sisanya 27 BPR lebih dari 5%, dari sebelumnya 23 BPR di atas 5% dan 8 (delapan) BPR di bawah 5%.

Tabel 8 Rata-rata NPL Perbandingan Tahun-Tahun Akhir dengan Laporan Keuangan Terakhir

No	Uraian	Tahun akhir & Masa DPI				Laporan Keu. Terakhir/DPK			
		Buku 1	Buku 2	Buku 3	Total	Buku 1	Buku 2	Buku 3	Total
1	NPL < 2%	1	1	0	2	0	1	0	1
2	2% ≤ NPL < 5%	1	4	1	6	2	1	0	3
3	5% ≤ NPL < 8%	1	1	0	2	1	0	0	1
4	8% ≤ NPL 12%	6	0	0	6	0	1	1	2
5	NPL ≥ 12%	8	7	0	15	14	10	0	24
	Total	17	13	1	31	17	13	1	31

Sumber: Diolah Penulis

Menurut hasil wawancara, hal berikutnya yang perlu diperhatikan setelah faktor manajemen adalah kualitas aktiva produktif yaitu suatu kondisi yang menunjukkan

kemampuan BPR dalam menyediakan dana (dalam mata uang rupiah) dalam rangka memperoleh pendapatan setelah memperhitungkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 33/POJK.03/2018 yang ditetapkan pada tanggal 27 Desember 2018 Tentang Kualitas Aset Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif Bank Perkreditan Rakyat.

Semakin tinggi NPL atau kredit macet akan membuat PPAP yang akan dibentuk lebih tinggi sehingga kualitas aktiva produktif menjadi menurun/semakin rendah. Dampak yang ditimbulkan dari adanya *Non-Performing Loan* (NPL) yang tidak wajar adalah hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank dalam hal ini ROA dan ROE.

### Rasio Laba terhadap Aset (Return on Asset/ROA)

Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 standar ROA yang ditetapkan untuk bank-bank di Indonesia adalah minimal 1,5%. Rata-rata ROA secara konsisten mengalami penurunan pada bulan ke-18 (pertama kali bernilai negatif) sebelum laporan terakhir dengan rata-rata penurunan tertinggi yaitu 1220% pada 15 bulan sebelum pencabutan ijin usaha dilakukan oleh OJK. Selengkapnya pada tabel 9 berikut.

Tabel 9 ROA

Tahun Akhir/Bulan Ke-n Sebelum Lap Terakhir	% ROA	% Naik/turun
21	46	-
18	-7	-1,15
15	-91	-12,20
12	-93	-0,02
9	-190	-1,04
6	-288	-0,52
3	-557	-0,93
Lap. Terakhir	-753	-0,35

Sumber: Diolah Penulis

ROA bernilai negatif merupakan akibat adanya NPL yang tidak wajar. Kredit yang diberikan tidak seluruhnya menghasilkan pendapatan karena adanya nasabah yang tidak dapat membayar angsuran pokok dan/atau bunga kredit, sehingga mengurangi perolehan laba dan akhirnya berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Dari tabel 7 dan tabel 9 dapat dilihat bahwa profitabilitas bank dalam hal ini ROA akan tergantung pada besar kecilnya kredit bermasalah/NPL yang dihadapi oleh pihak bank. Semakin tinggi kenaikan NPL maka ROA akan semakin menurun dengan angka terakhir NPL sebesar 24,35% menyebabkan ROA turun menjadi -753%.

Berdasarkan tabel 10 berikut ini, jika dianalisis lebih lanjut sesuai klasifikasi modal/ Buku BPR, tidak ada perbedaan signifikan antara ROA berdasarkan klasifikasi modal BPR di laporan terakhir dibandingkan laporan pada 2 (dua) tahun akhir/pada masa DPI, rasio ROA mayoritas masing-masing Buku 2 dan Buku 1 BPR sudah  $\leq 0\%$ .

**Tabel 10 Perbandingan ROA Tahun-Tahun Akhir dengan Laporan Keuangan Terakhir**

No	Uraian	Tahun akhir & Masa DPI				Laporan Keu. Terakhir/DPK			
		Buku 1	Buku 2	Buku 3	Total	Buku 1	Buku 2	Buku 3	Total
1	ROA $\leq 0\%$	12	9	0	21	14	10	0	24
2	$0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$	2	1	0	3	0	0	0	0
3	$0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$	0	1	0	1	0	0	0	0
4	$1,25\% < \text{ROA} \leq 1,5\%$	1	0	0	1	1	0	0	1
5	ROA $> 1,5\%$	2	2	1	5	2	3	1	6
	Total	17	13	1	31	17	13	1	31

Sumber: Diolah Penulis

### Rasio Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Perhitungan rasio BOPO menurut SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100%, bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Pada tabel 11, Rasio BOPO menunjukkan BPR semakin tidak efisien dalam menjalankan aktivitas usahanya karena sudah melebihi rasio BOPO menurut SE No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yaitu di bawah 90%. Kondisi rata-rata BOPO BPR secara konsisten mengalami kenaikan sejak 18 bulan sebelum laporan terakhir dengan kenaikan rata-rata BOPO tertinggi terjadi terjadi pada 6 (enam) bulan sebelum laporan terakhir yaitu 50%.

**Tabel 11 Rata-rata BOPO**

Tahun Akhir/Bulan Ke-n Sebelum Lap Terakhir	% BOPO	% Naik/turun
21	118	-
18	128	8.47
15	141	10.16
12	148	4.96
9	149	0.68
6	224	50.34
3	262	16.96
Lap. Terakhir	307	17.18

Sumber: Diolah Penulis

Kenaikan BOPO menunjukkan pendapatan operasional berupa bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya mengalami penurunan sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya relatif tetap. Kredit yang diberikan tidak menghasilkan pendapatan karena nasabah tidak dapat membayar angsuran pokok dan atau bunga kredit, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Dari tabel 9 dan tabel 11 dapat dilihat bahwa BOPO akan tergantung pada besar kecilnya ROA yang diterima oleh pihak bank. Semakin tinggi penurunan ROA maka BOPO akan semakin tinggi dengan angka terakhir ROA sebesar -753% menyebabkan BOPO menjadi 307%.

Jika dianalisis lebih lanjut sesuai klasifikasi jenis Buku BPR, tidak ada perbedaan signifikan antara BOPO berdasarkan klasifikasi modal BPR di laporan terakhir dibandingkan laporan pada 2 (dua) tahun akhir/pada masa BDPI, rasio BOPO mayoritas masing-masing Buku 2 dan Buku 1 BPR mencapai > 100%. Informasi tersebut disajikan pada tabel 12.

**Tabel 12 Perbandingan BOPO Tahun-Tahun Akhir dengan Laporan Keuangan Terakhir**

No	Uraian	Tahun akhir & Masa DPI				Laporan Keu. Terakhir/DPK			
		Buku 1	Buku 2	Buku 3	Total	Buku 1	Buku 2	Buku 3	Total
1	BOPO ≤ 0%	0	0	0	0	2	1	0	3
2	0 < BOPO ≤ 85%	0	2	1	3	1	1	1	3
3	85% < BOPO ≤ 100%	2	0	0	2	1	1	0	2
4	100% < BOPO ≤ 150%	5	7	0	12	1	3	0	4
5	150% < BOPO ≤ 200%	3	2	0	5	3	3	0	6
6	BOPO > 200%	7	2	0	9	9	4	0	13
	Total	17	13	1	31	17	13	1	31

Sumber: Diolah Penulis

### Rasio Kredit terhadap Simpanan (Loan to Deposit Rasio)

*Loan to Deposits Ratio* (LDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2015). Toleransi *Loan to Deposits Ratio* (LDR) menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 standar untuk nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebesar 78%-100%. Pada tabel 13 terlihat bahwa rata-rata rasio LDR bank telah memenuhi SE BI Nomor 13/24/DPNP tersebut. Rata-rata LDR secara konsisten mengalami kenaikan sejak 15 bulan sebelum Laporan Terakhir, dengan rata-rata kenaikan LDR tertinggi terjadi pada 3 bulan sebelum laporan terakhir dan Laporan terakhir sebelum bank di cabut ijin usahanya, masing-masing 9,34% dan 12,38%.

Tabel 13 Rata-rata LDR

Tahun Akhir/Bulan Ke-n Sebelum Lap Terakhir	% LDR	% Naik/turun
21	78,00	-
18	77,35	-0.83
15	79,77	3.13
12	82,12	2.95
9	85,61	4.25
6	88,15	2.97
3	96,38	9.34
Laporan Terakhir	108,31	12.38

Sumber: Diolah Penulis

Bila di analisis lebih lanjut berdasarkan klasifikasi asset BPR berdasarkan tabel 14 berikut, kondisi LDR BPR pada tahun akhir dan masa DPI ditemukan bahwa hanya 16 BPR dengan LDR yang memenuhi standar toleransi menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yaitu sebesar 78%-100%. Sisanya 15 BPR tidak optimal atau melebihi toleransi. Sedangkan pada laporan terakhir sebelum CIU hanya 10 BPR yang relatif optimal  $78\% < LDR \leq 100\%$  sisanya 21 BPR tidak optimal atau melebihi toleransi.

Tabel 14 Perbandingan LDR Tahun Akhir dengan Laporan Keuangan Terakhir

No	Uraian	Tahun akhir & Masa DPI				Laporan Keu. Terakhir/DPK			
		Buku 1	Buku 2	Buku 3	Total	Buku 1	Buku 2	Buku 3	Total
1	$LDR \leq 78\%$	6	3	0	9	6	1	0	7
2	$78\% < LDR \leq 85\%$	4	2	0	6	1	2	0	3
3	$85\% < LDR \leq 100\%$	2	7	1	10	1	5	1	7
4	$100\% < LDR \leq 120\%$	5	1	0	6	4	1	0	5
5	$LDR > 120\%$	0	0	0	0	5	4	0	9
	Total	17	13	1	31	17	13	1	31

Sumber: Diolah Penulis

Rasio LDR yang melebihi ketentuan regulasi dalam hal ini lebih dari 100% pada laporan keuangan terakhir merupakan indikasi adanya kredit fiktif atau kredit macet yang belum dilunasi oleh debitor atau terdapat dana pihak ketiga (DPK) yang semakin berkurang seiring penarikan dana oleh nasabah penyimpan. Sedangkan yang kurang dari 78% mengindikasikan adanya *fraud* atas kas, dana yang seharusnya disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit tidak terlaksana.

### Rasio Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Pasal 2 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK.03/2015 tanggal 31 Maret 2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Minimum Bank

Perkreditan Rakyat bahwa BPR wajib menyediakan modal minimum sebesar 12% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Pada tabel 15 berikut, secara umum KPMM BPR sampai dengan bulan ke-12 masih memenuhi Nomor 5/POJK.03/2015 tanggal 31 Maret 2015 dimaksud.

**Tabel 15 Rata-rata KPMM**

Tahun Akhir/Bulan Ke-n Sebelum Lap Terakhir	% KPMM	% Naik/turun
21	15,31	-
18	12,19	-20.3
15	13,79	13.13
12	14,78	7.18
9	11,22	-24.09
6	8,96	-20.14
3	4,11	-54.13
Lap. Terakhir	-10,32	-351.09

Sumber: Diolah Penulis

Rata-rata KPMM secara konsisten mengalami penurunan sejak 9 (sembilan) bulan sebelum Laporan Terakhir Penurunan dengan rata-rata penurunan KPMM tertinggi terjadi pada Laporan terakhir sebelum bank di cabut ijin usahanya, masing-masing -54.13% dan 351.09%.

KPMM pada tahun akhir dan masa DPI, hanya 18 BPR dengan KPMM yang di bawah 12% sisanya 19 BPR sama atau di atas 12%. Sedangkan pada laporan terakhir sebelum CIU hanya 9 (sembilan) BPR di atas 12%, sisanya 22 BPR di bawah 12%. Sedangkan pada laporan terakhir/Masa DPK sebelum CIU sebanyak 24 BPR memiliki KPMM negatif, dan hanya 7 (tujuh) BPR yang positif. Terjadi penurunan signifikan modal BPR di tahun akhir dan masa DPI. Informasi tersebut disajikan pada tabel 16 berikut.

**Tabel 16 Perbandingan KPMM Tahun-Tahun Akhir dengan Laporan Keuangan Terakhir**

No	Uraian	Tahun akhir & Masa DPI				Laporan Keu. Terakhir/DPK			
		Buku 1	Buku 2	Buku 3	Total	Buku 1	Buku 2	Buku 3	Total
1	KPMM <0%	4	2	0	6	9	6	0	15
2	0% ≤ KPMM < 6%	1	2	0	3	0	1	0	1
3	6% ≤ KPMM < 8%	0	0	0	0	2	1	0	3
4	8% ≤ KPMM < 9%	1	3	0	4	0	0	0	0
5	9% ≤ KPMM < 12%	4	0	1	5	1	1	1	3
6	KPMM ≥ 12%	7	6	0	13	5	4	0	9
	Total	17	13	1	31	17	13	1	31

Sumber: Diolah Penulis

Terkait dengan pemenuhan kecukupan permodalan bagi bank yang mengalami permasalahan solvabilitas dan masuk dalam status pengawasan khusus (DPK), Otoritas

Pengawas Bank mengambil beberapa tindakan di antaranya memerintahkan bank dan/atau *shareholders* menyampaikan proposal perbaikan atas permodalan, melaksanakan kewajiban dalam melakukan aktivitas perbaikan, dan aktivitas lainnya seperti penggantian komisaris dan/atau direksi bank, menghapusbuku kredit macet dan mengkompensasi kerugian yang terjadi ke dalam modal bank, *merger* atau konsolidasi dengan bank lain. Apabila dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan tidak terlaksana maka otoritas pengawas bank akan menyerahkan bank bermasalah kepada otoritas resolusi bank yang dalam hal ini Lembaga Penjamin Simpanan guna mengambil keputusan untuk menyelamatkan (penempatan modal sementara/LPS) atau likuidasi (Ashari & Nugrahanti, 2017).

Apabila pemegang saham ingin menyelamatkan bank, maka pemegang saham perlu menetapkan suatu kebijakan manajemen risiko yang efektif dalam rangka memberikan pedoman yang tepat terkait perilaku tidak etis perlu ditetapkan agar penambahan modal yang dilakukan pemilik bank untuk memenuhi persyaratan modal minimum dan menjaga likuiditas dapat menghasilkan hasil positif untuk mencegah kegagalan bank (Mazhambe, 2016).

## SIMPULAN

Dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa permasalahan tata kelola manajerial yang terjadi membuat BPR salah urus sehingga terjadilah *fraud* atau salah kelola yang berakibat terjadinya kredit macet (NPL tinggi). NPL yang tinggi tersebut menyebabkan turunnya pendapatan bank karena tidak adanya pendapatan bunga dan pengembalian angsuran pokok kredit yang berakibat keringnya likuiditas BPR dengan indikasi meningkatnya rasio BOPO dan menurunnya rasio ROA. Bila kekeringan likuiditas akibat kredit macet terus terjadi dan berlarut-larut penyelesaiannya maka dapat menyebabkan meningkatnya penyisihan aktiva produktif dan semakin memperkecil profitabilitas BPR bahkan dapat menyebabkan kerugian BPR. Kerugian BPR selanjutnya akan menggerus modal sehingga bank akan mengalami permasalahan solvabilitas/permodalan. Permasalahan solvabilitas yang tak terselesaikan secara internal oleh bank akan membuat bank dimasukkan dalam status pengawasan intensif atau pengawasan khusus oleh otoritas pengawas bank/OJK. Jika dalam batas waktu yang ditetapkan oleh OJK juga tidak dapat terselesaikan, maka bank dinyatakan sebagai bank gagal dan dicabut ijin usahanya oleh OJK.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah ialah penulisan ini menggunakan sampel laporan keuangan 31 bank dari 100 BPR yang dicabut izin usahanya oleh OJK/BI sampai dengan 31 Desember 2019 karena adanya keterbatasan kelengkapan data laporan keuangan BPR yang diperoleh di situs OJK. Untuk penulisan pada masa yang akan datang diharapkan lebih banyak sampel yang didapatkan dalam penelitian sehingga analisis yang dilakukan lebih akurat lagi. Saran penulis dalam hal ini kepada BPR adalah agar dapat menaati seluruh ketentuan perbankan khususnya terkait mengenai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 4/POJK 03/2015 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Perkreditan Rakyat. Sementara saran penulis kepada OJK selaku pengawas bank adalah agar dapat meningkatkan pembinaan dan pengawasan kepada BPR dalam hal ini khususnya pelaksanaan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 4/POJK 03/2015 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Perkreditan Rakyat.

**PUSTAKA ACUAN**

- Andriyan, Okky, dan S. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 187–204. <http://jaki.ui.ac.id/index.php/home/article/view/163>
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashari, Hasan., and Nugrahanti, T. P. (2017). Implication of Liquidation Method to Recovery Rate and Residual Asset: The Case of Rural Banks in Indonesia. *Scientific Journal of PPI-UKM*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/10.27512/sjppi-ukm/ses/a15012018>
- Ashari, H., & Nugrahanti, T. P. (2018). Metode Likuidasi Bank pada Bank Perkreditan Rakyat. *JURNAL Riset AKUNTANSI & KEUANGAN*, 6(3), 333–348. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/4670>
- Ashari, H., & Nugrahanti, T. P. (2020). Apakah Pelanggaran Etika Menjadi Penyebab Terjadinya Fraud Dan Kegagalan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)? *Neraca Keuangan*, 15(2). doi: <http://dx.doi.org/10.32832/neraca.v15i2.3497>
- Bhasin, M. L. (2015). Menace of Frauds in the Indian Banking Industry: An Empirical Study. *SSRN Electronic Journal*, 4(12), 1–13. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2676466>
- Chou, T.-K., & Buchdadi, A. D. (2016). Bank Performance and Its Underlying Factors: A Study of Rural Banks in Indonesia. *Accounting and Finance Research*, 5(3), 55–63. <https://doi.org/10.5430/afr.v5n3p55>
- Cooper, D.R., & Schindler, P. S. (2006). *Business Research Methods* (Eleventh E). McGraw Hill.
- Creswell, J. . (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach* (Ed, 3rd). Sage Publication. url:<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psyh&AN=2008-13604-000&site=ehost-live&scope=site>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research* (T. S. handbook of qualitative Research (ed.); In N. K. D). Sage Publications Ltd.
- FDIC. (2014). *FEDERAL DEPOSIT INSURANCE CORPORATION*. <https://www.fdic.gov/about/strategic-plans/performance/2014annualplan.pdf>
- Hamada, M. (2010). Commercialization of microfinance in indonesia: The shortage of funds and the linkage program. *Developing Economies*, 48(1), 156–176. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1049.2010.00102.x>
- International Association of Deposit Insurers (IADI). (2006). General Guidance for the Resolution of Bank Failures. In *The Research and Guidance Committee International Association of Deposit Insurers Working Paper*.
- Kangmartono, B. G. H. (2018). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Indonesia. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 6, 101–114.
- Kasmir. (2015). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. PERS.
- Mazhambe, C. (2016). Corporate Governance and Business Ethics Structural Failures for Kingdom Bank Africa Limited (KBAL) Botswana. *British Journal of Economics, Management & Trade*, 13(2), 1–6. <https://doi.org/10.9734/bjemt/2016/19852>



- Sistiyarini, E., & Supriyono, S. E. (2017). the Application of Risk Based Bank Rating on Bankruptcy Prediction of Banks in Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(2), 302–311. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v21i2.564>
- Sofyan, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 63–76. <https://doi.org/doi.org/10.33603/jibm.v3i1.2093>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfa Beta.
- Suh, JB.; Nicolaides, R. (2019). The effects of reducing opportunity and fraud risk factors on the occurrence of occupational fraud in financial institutions. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 56(march), 79–88. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2019.01.002>
- Sumanto. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. CAPS.
- Sunardi, S., & Pradesa, H. A. (2019). An empirical evidence of ethical climate index in rural banks from Board of Directors Perspective. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 21(3), 373. <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i3.1590>
- Thakor, A. V. (2020). *Ethics, Culture and Higher Purpose in Banking: Post-Crisis Governance Developments*. March 14. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3554121>
- Thomson, J. B. (1991). Predicting Bank Failures in the 1980s. *Economic Review*, 17(1). <https://doi.org/Federal Reserve Bank of Cleveland>
- Uche, O. B. (2015). The Relationship between Liquidation and Banking Industry Stability in Nigeria. Dr. Onwe Basil Uche Department of Banking and Finance, Faculty of Management Sciences Ebonyi State University, Abakaliki – Nigeria. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 3(7), 88–99.
- Wahyuni, S. (2015). *Qualitative Research Method-Theory and Practice* (Second Edi). Jakarta: Salemba Empat Publisher. <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/qualitative-research-method-theory-and-practice-2nd-edition>
- Laporan tahunan LPS tahun 2019 (2020) di pada situs <https://www.lps.go.id/laporan-tahunan> diakses 12 Agustus 2020.
- Laporan Keuangan BPR di <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/default.asp> x diakses 12 September 2019
- Siaran Pers di <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Default.aspx> diakses 12 Agustus 2020

## **Sharia Compliance dan Islamic Corporate Governance terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah**

**Annisa Dzahabiyah<sup>1</sup>, Umiyati<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>1</sup>annisasjj@gmail.com, <sup>2</sup>umiyati@uinjkt.ac.id

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

This study aims to analyze the effect of Sharia Compliance and Islamic Corporate Governance on Third Party Funds in Sharia Commercial Banks in Indonesia. The population in this study are Sharia Commercial Banks in Indonesia. Samples were selected using the purposive sampling method. The independent variables in this study are Islamic Income Ratio (IsIR), Profit Sharing Ratio (PSR), Zakat Performing Ratio (ZPR), and Islamic Corporate Governance (ICG). While the dependent variable is Third Party Funds (DPK). The analytical method used is panel data regression with e-views analysis tool 10. The results of this study indicate that the variable Profit Sharing Ratio (PSR) and Islamic Corporate Governance (ICG) significantly influence the Third Party Funds at Islamic Commercial Banks. While the Islamic Income Ratio (IsIR) and Zakat Performing Ratio (ZPR) variables do not significantly influence the Third Party Funds at Islamic Commercial Banks.

**Keywords:** Sharia Compliance, Islamic Corporate Governance, Third Party Funds, Islamic Banking

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Sharia Compliance* dan *Islamic Corporate Governance* terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Populasi pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Islamic Income Ratio* (IsIR), *Profit Sharing Ratio* (PSR), *Zakat Performing Ratio* (ZPR), dan *Islamic Corporate Governance* (ICG). Sedangkan variabel dependen adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan alat analisis *e-views* 10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Profit Sharing Ratio* (PSR) dan *Islamic Corporate Governance* (ICG) berpengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah. Sedangkan variabel *Islamic Income Ratio* (IsIR) dan *Zakat Performing ratio* (ZPR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah.

**Kata Kunci:** *Sharia Compliance*, *Islamic Corporate Governance*, Dana Pihak Ketiga, Bank Umum Syariah

## PENDAHULUAN

Menurut Falikhatun (2012) dalam Najib dan Rini (2016) menyebutkan bahwa semakin berkembangnya bank syariah berimplikasi pada semakin besarnya tantangan yang harus dihadapi oleh bank syariah tersebut, dimana tantangan terbesar adalah untuk mempertahankan citra dan nama baik di mata nasabah agar tetap menjaga kepercayaan serta loyalitas nasabah kepada bank syariah. Jika bank syariah mampu menjalankan operasionalnya dengan baik dan mampu mempertahankan kepercayaan nasabah, maka hal tersebut akan meningkatkan aset serta Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank syariah di Indonesia.

Pertumbuhan DPK menjadi salah satu faktor penting karena dana tersebut akan disalurkan oleh bank kepada calon nasabah pembiayaan untuk mengembangkan ekonomi masyarakat sehingga dapat mengembangkan sektor riil. Besarnya DPK mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah (Fitrisia, 2016).

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah di Indonesia telah mengalami pertumbuhan 70,67% yaitu sebesar Rp 371, 83 triliun pada akhir 2018 dibanding posisi tahun 2014. Pengumpulan dana perbankan syariah terbesar adalah dalam bentuk deposit mudharabah, yaitu mencapai Rp 213,79 triliun atau lebih dari separuh dari total DPK. Terhitung pada tahun 2018, DPK perbankan syariah mengalami pertumbuhan 11,03% dari posisi akhir tahun sebelumnya. Untuk deposito mudharabah tumbuh 8,97%, tabungan mudharabah meningkat 16,18%, dan giro wadiah naik 8,48% menjadi Rp 43,6 triliun.

Namun jumlah DPK pada bank umum syariah masih relatif rendah jika dibandingkan dengan bank umum konvensional. Dari laporan tahunan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memperlihatkan bahwa total DPK pada Bank Umum Konvensional mengalami kenaikan 9,08% sebesar Rp 5.051 triliun ditahun 2017 dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu Rp 4.630,4 triliun. Sementara itu ditahun yang sama Bank Umum Syariah hanya memperoleh DPK sebesar Rp 334,89 yang sebelumnya sebesar Rp 279,33 triliun ditahun 2016.

Salah satu penyebab dari permasalahan tersebut adalah masih kurangnya minat masyarakat Indonesia untuk menyimpan dananya di bank syariah. Padahal mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Namun hal tersebut tidak bisa menjadi jaminan, karena stigma atau pemikiran sebagian masyarakat yang masih menganggap bahwa bank syariah sama saja dengan bank konvensional. Oleh karena itu bank syariah harus mampu mempertahankan kepercayaan dan loyalitas nasabah dengan melaksanakan kepatuhan syariah yang berlaku (*sharia compliance*). Implementasi *sharia governance* merupakan salah satu indikator yang memberikan kontribusi terbesar untuk meningkatkan kepercayaan nasabah pada bank syariah karena ketaatan bank pada prinsip-prinsip syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Namun apabila hal tersebut tidak diterapkan dengan baik maka akan menyebabkan munculnya berbagai risiko salah satunya yaitu pembiayaan bermasalah (*Net Performing Financing*) (Wardayati, 2011).

Selain meningkatnya pembiayaan bermasalah, pengungkapan kepatuhan syariah

dalam laporan keuangan bank syariah di Indonesia masih relatif rendah. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan akuntan dan manajer bank syariah terhadap penggunaan praktik pengungkapan kepatuhan syariah terhadap prinsip-prinsip syariah masih rendah. Sehingga menyebabkan terjadinya berbagai tindakan penipuan atau kecurangan yang dilakukan baik oleh pihak internal maupun eksternal bank yang bersangkutan. Oleh karena itu perlu diterapkan tata kelola yang sesuai dengan prinsip syariah (*Islamic Corporate Governance*). Hasil ini didukung oleh (Junusi, 2012) yang menyatakan bahwa rendahnya kepatuhan dengan prinsip syariah memberikan peluang terjadinya penipuan di bank syariah. Oleh karena itu, jaminan tentang pemenuhan kepatuhan syariah dari semua kegiatan mengelola dana nasabah oleh bank syariah sangat penting dalam kegiatan bisnis bank syariah.

Penerapan *Islamic Corporate Governance* (ICG) terbukti bisa meningkatkan citra atau reputasi serta kepercayaan masyarakat kepada bank syariah. Menurut Chapra, M.U. dan Ahmed, kegagalan bank syariah dalam melaksanakan penerapan prinsip syariah akan berdampak terhadap loyalitas nasabah, dimana nasabah akan berpaling atau pindah ke bank lain sebesar 85%. Dengan demikian, penerapan *sharia compliance* dan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi sebuah keharusan dan kewajiban bagi perbankan syariah di Indonesia dalam upaya memperbaiki citra dan kepercayaan pada bank syariah. Hal tersebut juga didukung oleh Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Dewan Pengawasan Syariah memiliki fungsi untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi agar operasional perbankan dapat sesuai dengan prinsip syariah. Untuk melihat apakah bank syariah telah memenuhi persyaratan kepatuhan syariah, maka dilakukan *self-assesment* secara berkala atas penerapan tata kelola perusahaan yang baik, sebagaimana diatur dalam peraturan otoritas jasa keuangan (Umiyati, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Asrori, 2014) menyebutkan bahwa pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) dituangkan melalui pelaksanaan tugas dan tanggung jawab organ tata kelola Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertujuan sebagai dewan penasihat dan pengawas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *sharia compliance* yang diukur dengan menggunakan rasio *Islamic Income Ratio* (IsIR), *Profit Sharing Ratio* (PSR), *Zakat Performing Ratio* (ZPR) dan *Islamic Corporate Governance* terhadap dana pihak ketiga pada bank umum syariah. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian Winny Widialoka (2016) dan Umiyati (2020). Pada penelitian Winny Widialoka (2016), peneliti menggunakan variabel dependen yang sama yaitu dana pihak ketiga. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada variabel independen, dimana Winny menggunakan variabel independen *Sharia Compliance*. Sedangkan pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *Sharia Compliance* dan *Islamic Corporate Governance* (ICG). Perbedaan lainnya yaitu pada sampel dan periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan (Umiyati, 2020) terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu *sharia compliance* dan *Islamic Corporate*

*Governance*. Perbedaannya terletak pada variabel dependen, dimana penelitian Umiyati menggunakan variabel dependen berupa kinerja keuangan sedangkan penelitian ini menggunakan variabel dana pihak ketiga.

Wardayati (2011) pada penelitiannya menggunakan variabel independen yaitu *sharia compliance* sama dengan penelitian ini. Untuk perbedaannya terletak pada variabel dependen, dimana penelitian Wardayati menggunakan variabel dependen berupa reputasi dan kepercayaan nasabah dengan metode kualitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel dana pihak ketiga dengan metode kuantitatif. Pada penelitian yang dilakukan (Mulazid, 2016) terdapat persamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *sharia compliance*. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan pada penelitian Mulazid menggunakan pendekatan kualitatif.

*Islamic Income Ratio* digunakan untuk mempresentasikan pendapatan Islam dari total seluruh pendapatan yang diterima bank. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rifqy Muhammad, dkk (2019) menyatakan bahwa *Islamic income ratio* berpengaruh signifikan terhadap tindakan *fraud* pada bank syariah. Dengan adanya pengukuran menggunakan rasio tersebut maka tindakan kecurangan dapat diminimalisir sehingga mampu meningkatkan kepercayaan dan loyalitas nasabah terhadap bank syariah.

**H<sub>1</sub>:** *Islamic income ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia.

*Profit sharing ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara pembiayaan mudharabah dan musyarakah dengan seluruh total pembiayaan yang ada pada bank syariah tersebut. Oleh karena itu jika tingkat atau rasio bagi hasil mengalami peningkatan maka hal tersebut juga mendorong terjadinya peningkatan pada jumlah dana pihak ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Wardati dan Dina (2016) menyebutkan bahwa bagi hasil berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga. Penelitian yang dilakukan Winny Widialoka, dkk (2016) juga menyatakan bahwa *sharia compliance* berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga.

**H<sub>2</sub>:** *Profit sharing ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia.

*Zakat Performing Ratio (ZPR)* juga merupakan salah satu indikator dalam mengukur *sharia compliance* yang menjadi salah satu tujuan ekonomi islam. Menurut Hameed *et al.* (2004) rasio ini penting karena zakat merupakan perintah dalam ajaran islam. Adapun dalam standar AAOIFI, lembaga keuangan syariah diwajibkan membayar zakat dengan berbasis aset bersih. Namun di Indonesia sendiri perhitungan zakat berbasis pada laba sebelum pajak. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Raharjo, 2014) menyebutkan bahwa zakat merupakan salah satu tanggung jawab sosial yang harus dilaksanakan oleh setiap lembaga keuangan syariah yang dianggap cukup efektif sebagai *promotion tools* dan *public relation*. Sehingga dengan dipenuhinya penyaluran zakat oleh suatu bank syariah,

maka hal tersebut dapat meningkatkan minat nasabah untuk menyimpan dananya pada bank syariah.

**H<sub>3</sub>:** *Zakat performing ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia.

*Islamic Corporate Governance* merupakan sistem tata kelola perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Bank Umum Syariah diwajibkan secara berkala melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara komprehensif terhadap tata kelola perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Winny Widialoka, 2016), (Junusi, 2012), dan (Wardayati, 2011) menyebutkan bahwa *sharia governance* mempengaruhi minat nasabah untuk berinvestasi pada bank syariah yang bersangkutan.

**H<sub>4</sub>:** *Islamic corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia.

## METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan metode pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria tersebut yaitu: Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2014 hingga tahun 2018, mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *website* resminya, mempublikasikan laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* tahunan dalam *website* resminya, dan mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap selama periode 2014-2018. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 8 bank umum syariah yang meliputi: BCA Syariah, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah, Bank Victoria Syariah, BRI Syariah, dan BJB Syariah. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah dana pihak ketiga. Sedangkan variabel independennya adalah *sharia compliance* dengan proksi IsIR, PSR, dan ZPR serta *Islamic Corporate Governance* (ICG).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis data menggunakan analisis regresi data panel dan diolah menggunakan *E-views 10*. Regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Metode estimasi model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain: yaitu *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM). Menurut (Ratmono, 2013) untuk memilih model terbaik dalam mengestimasi data panel terdapat tiga cara yaitu uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Langrange Multiplier* (LM). Uji *Cow* bertujuan untuk memilih antara *common effect model* (CEM) atau *fixed effect model* (FEM) yang paling baik untuk digunakan dalam penelitian. Uji *Hausman* bertujuan untuk memilih model *fixed effect model* (FEM) atau *random effect* (REM) yang paling tepat digunakan dalam

penelitian. Sedangkan Uji LM untuk mengetahui apakah model *random effect model* (REM) lebih baik dari pada metode *common effect model* (CEM). Uji Asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam regresi data panel yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Uji hipotesis dan analisis data panel terdiri dari uji F, uji T, dan uji koefisien determinasi. Berikut adalah model regresi data panel yang digunakan:

$$\ln Y_i = \beta_0 + \beta_1 \ln X_i + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + e_{it}$$

Keterangan:

- Y : *Return on Asset* (ROA)  
 $\beta_0$  : Konstanta  
 $\beta_{1,2,3,4}$  : Koefisien masing-masing variabel  
X1 : *Islamic Corporate Governance* (ICG)  
X2 : *Islamic Income Ratio* (IsIR)  
X3 : *Profit Sharing Ratio* (PSR)  
X4 : *Zakat Performing Ratio* (ZPR)  
e : *Error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai dari J-B test sebesar 2.117682 dan probabilitas sebesar 0.346857 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau 5% maka data pada penelitian ini terdistribusi normal. Untuk uji multikolinearitas diperoleh nilai dari setiap variabel tidak ada yang lebih dari 0.90 (< 90). Ini berarti tidak terjadi masalah multikolinieritas pada penelitian ini.

Hasil uji heteroskedastisitas diperoleh nilai *Obs\*R-Square* sebesar 3.871948, maka pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Breusch Godfrey* menunjukkan nilai *Obs\*R-squared* sebesar 9.099835, artinya penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi dan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis selanjutnya.

Berdasarkan hasil uji chow diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-Square* masing-masing sebesar 0.0001 dan 0.0000. Sehingga metode terbaik yang didapatkan dari uji *Chow* adalah *Fixed Effect Model*.

Untuk hasil uji *Hausman* didapatkan nilai probabilitas *Cross-section random* adalah 0.2503. Maka metode terbaik yang didapatkan dari uji *Hausman* adalah *Random Effect Model*.

Berdasarkan Uji *Langrage Multiplier* (Uji LM) didapatkan nilai *cross-section Breusch-Pagan* adalah 0.2023. Jadi metode terbaik yang didapatkan dari Uji *Langrage Multiplier* (Uji LM) adalah *Common Effect Model*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang terpilih untuk penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Hasil ini nantinya akan menjadi hasil terakhir dari setiap pengujian pemilihan yang ada.

Berikut ini ditampilkan hasil uji *common effect model* yang dilakukan:

**Tabel 1 Hasil Uji *Common Effect Model***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ISIR	-553.4857	603.9113	-0.916502	0.3657
PSR	-4.187040	1.370247	-3.055684	0.0043
ZPR	-2.625329	3.414792	-0.768811	0.4472
ICG	2.075924	0.597336	3.475302	0.0014
C	564.2132	603.9206	0.934251	0.3566
R-squared		0.327687	Mean dependent var	12.93078
Adjusted R-squared		0.250851	S.D. dependent var	2.941405
S.E. of regression		2.545886	Akaike info criterion	4.823303
Sum squared resid		226.8537	Schwarz criterion	5.034413
Log likelihood		-91.46606	Hannan-Quinn criter.	4.899634
F-statistic		4.264770	Durbin-Watson stat	0.730504
Prob (F-statistic)		0.006469		

Sumber: Data yang diolah

Pada hasil uji pemilihan model, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Berdasarkan tabel 1 hasil uji *Common Effect Model* didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = (564.2132) + (-553.4857) X_1 + (-4.187040) X_2 + (-2.625329) X_3 + (2.075924) X_4$$

Keterangan:

Y = DPK

$X_1$  = *Islamic Income Ratio* (ISIR)

$X_2$  = *Profit Sharing Ratio* (PSR)

$X_3$  = *Zakat Performing Ratio* (ZPR)

$X_4$  = *Islamic Corporate Governance* (ICG)

Sementara itu, hasil uji statistik disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2 Uji Statistik F (Simultan)**

Uraian	Nilai
R-Squared	0.327687
Adjusted R-Squared	0.250851
Prob (F-statistic)	0.006469

Sumber: Data yang diolah

Hasil uji F pada tabel 2 menunjukkan nilai F-Statistic sebesar 0.006469 dengan angka probabilitas f-statistic lebih kecil dari 0.05 (< 5%) yang berarti bahwa semua variabel



independen yaitu *Islamic Income Ratio* (IsIR), *Profit Sharing Ratio* (PSR), *Zakat Performing Ratio* (ZPR), dan *Islamic Corporate Governance* (ICG) berpengaruh secara bersama-sama atau secara simultan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Dimana variabel independen tersebut mampu menjelaskan sebesar 33% dari variabel dependennya.

Pengujian parsial disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3 Hasil Uji t (Parsial)**

Variabel	Coefficient	T-Statistic	Prob	Keterangan
C	564.2132	0.934251	-	-
IsIR	-553.4857	-0.916502	0.3657	Tidak Signifikan
PSR	-4.187040	-3.055684	0.0043	Signifikan
ZPR	-2.625329	-0.768811	0.4472	Tidak Signifikan
ICG	2.075924	3.475302	0.0014	Signifikan

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel 3 dari hasil uji *common effect model* terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap dana pihak ketiga yaitu *profit sharing ratio* dan *Islamic corporate governance*. Sedangkan variabel *Islamic income ratio* dan *zakat performing ratio* tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga.

### **Pengaruh Islamic Income Ratio (IsIR) Terhadap Dana Pihak Ketiga**

Berdasarkan tabel 3 hasil uji t-statistik pada variabel *Islamic Income Ratio* (IsIR) menunjukkan nilai sebesar 0.3657 dimana angka tersebut lebih besar dari nilai signifikan sebesar 5% ( $> 0.05$ ), maka hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak. Hal tersebut berarti variabel *Islamic Income Ratio* tidak memiliki pengaruh secara signifikan ataupun pengaruh secara individual terhadap Dana Pihak Ketiga (variabel dependen).

Hal tersebut dikarenakan *Islamic Income Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara pendapatan halal dengan seluruh total pendapatan yang diperoleh oleh bank syariah (pendapatan halal dan non halal). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Pudyastuti, 2018) menyebutkan bahwa perbankan syariah memperoleh pendapatan non halal dari kegiatan konvensional yang kemudian disalurkan sebagai dana kebajikan yang disalurkan ke lembaga lain. Pada catatan atas laporan keuangan disebutkan bahwa dana kebajikan pada bank syariah merupakan penerimaan denda nasabah pembiayaan dan jasa giro dari bank konvensional. Oleh karena itu apabila terjadi peningkatan terhadap *islamic income* tidak selalu meningkatkan jumlah dana pihak ketiga pada bank umum syariah. Sehingga variabel *Islamic Income Ratio* (IsIR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga.

### **Pengaruh Profit Sharing Ratio (PSR) Terhadap Dana Pihak Ketiga**

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 3 bahwa variabel *Profit Sharing Ratio* (PSR) diperoleh nilai sebesar 0.0043 dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikan sebesar 5% ( $< 0.05$ ) maka hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima. Maka variabel *Profit Sharing Ratio* memiliki pengaruh secara signifikan ataupun pengaruh secara individual terhadap Dana Pihak Ketiga (variabel dependen).

Hal tersebut dikarenakan rasio bagi hasil merupakan rasio yang membandingkan antara pembiayaan mudharabah dan musyarakah dengan seluruh total pembiayaan yang ada pada bank syariah tersebut. Oleh karena itu jika tingkat atau rasio bagi hasil mengalami peningkatan maka hal tersebut juga mendorong terjadinya peningkatan pada jumlah Dana Pihak Ketiga. Karena para investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya melihat tingkat bagi hasil yang cenderung selalu mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitrisia, 2016) yang menyatakan bahwa bagi hasil berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga pada bank umum syariah. Karena bagi hasil merupakan bentuk *return* dari kontrak investasi para nasabah (Karim, 2013). Bagi investor tujuan utama investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan, sehingga dalam menempatkan dana di bank syariah nasabah cenderung memperhatikan keuntungan yang akan diperolehnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haron dan Norafifah (2000), *return* yang diberikan pada DPK berhubungan positif terhadap jumlah DPK bank syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bagi hasil berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga.

### **Pengaruh Zakat Performing Ratio (ZPR) Terhadap Dana Pihak Ketiga**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel 3 bahwa variabel *Zakat Performing Ratio* (ZPR) menunjukkan nilai sebesar 0.4472 dimana angka tersebut lebih besar dari nilai signifikan sebesar 5% ( $> 0.05$ ), maka hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak. Hal tersebut berarti variabel *Zakat Performing Ratio* (ZPR) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (variabel dependen).

Menurut (BAZNAS, 2019) zakat merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap institusi keuangan syariah. Sehingga setiap perusahaan yang melakukan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah wajib mengeluarkan zakat perusahaan sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang No. 38 Tahun 1999. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh (Raharjo, 2014) menyebutkan bahwa zakat merupakan salah satu tanggung jawab sosial yang harus dilaksanakan oleh setiap lembaga keuangan syariah. Dimana dengan terlaksananya tanggung jawab tersebut, hal ini dianggap cukup efektif sebagai *promotion tools* dan *public relation*. Sehingga dengan dipenuhinya penyaluran zakat oleh suatu bank syariah, maka hal tersebut dapat meningkatkan minat nasabah untuk menyimpan dananya pada bank syariah.

Namun berdasarkan data yang telah penulis olah, memperlihatkan bahwa rasio kinerja zakat tidak memiliki pengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga. Hal tersebut karena zakat dihitung sebagai pengurang laba sebelum pajak untuk menghasilkan laba bersih

setelah zakat. Karena pelaporan dana zakat disajikan terpisah dengan pendapatan dan beban yang diperoleh bank syariah. Oleh karena itu apabila terjadi peningkatan terhadap rasio kinerja zakat tidak selalu meningkatkan jumlah dana pihak ketiga pada bank umum syariah. Sehingga variabel *Zakat Performing Ratio (ZPR)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga.

### **Pengaruh *Islamic Corporate Governance (ICG)* Terhadap Dana Pihak Ketiga**

Berdasarkan nilai probabilitas yang terdapat pada tabel 3 bahwa variabel *Islamic Corporate Governance (ICG)* sebesar 0.0014. Dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikan sebesar 5% ( $< 0.05$ ) maka hipotesis keempat ( $H_4$ ) diterima. Hal tersebut berarti variabel *Islamic Corporate Governance* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (variabel dependen).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Winnie Widialoka, 2016) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga. *Islamic Corporate Governance (ICG)* merupakan tata kelola perusahaan dengan menggunakan prinsip-prinsip Syariah. Dimana dijelaskan bahwa pada bank syariah, implementasi dari *Islamic Corporate Governance (ICG)* terdapat pada Dewan Pengawas Syariah (DPS). Dimana semakin baik peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) maka akan memberikan jaminan bahwa bank tersebut telah menjalankan prinsip syariah sesuai dengan kaidah dan peraturan yang berlaku (Nurdin, 2017).

Jadi, dengan terlaksananya *Islamic Corporate Governance (ICG)* pada bank umum syariah maka hal tersebut juga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dananya pada bank syariah sehingga dapat meningkatkan jumlah investor (dana pihak ketiga). Nasabah merasa yakin dan percaya bahwa bank yang bersangkutan telah menjalankan prinsip-prinsip syariah dengan baik.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel *Profit Sharing Ratio (PSR)* dan *Islamic Corporate Governance (ICG)* berpengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Sedangkan variabel *Islamic Income Ratio (IsIR)* dan *Zakat Performance Ratio (ZPR)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Kemudian secara simultan seluruh variabel independen berupa *Islamic Income Ratio (IsIR)*, *Profit Sharing Ratio (PSR)*, *Zakat Performing Ratio (ZPR)*, dan *Islamic Corporate Governance (ICG)* berpengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah. Dengan adanya pengaruh variabel *profit sharing ratio* dan *Islamic corporate governance* maka diharapkan lembaga perbankan syariah lebih memperhatikan tata kelola agar sesuai dengan prinsip syariah yang berlaku. Sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas nasabah untuk berinvestasi di bank syariah. Selain itu bank syariah juga dapat memperbanyak penyaluran dana pada produk pembiayaan bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), karena ini menjadi ciri dari bank syariah sebagai bank dengan prinsip bagi hasil. Selain itu juga dapat meningkatkan dana pihak ketiga yang diperoleh oleh bank syariah itu sendiri.

**PUSTAKA ACUAN**

- Asrori. (2014). Implementasi Islamic Corporate Governance Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Bank Syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 6.
- BAZNAS. (2019). *Rasio Keuangan Organisasi Pengelola Zakat Teori dan Konsep*. Jakarta: Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional.
- Fitrisia, W. M. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 3*, 10.
- Hameed. (2004). Alternative Disclosure and Performances Measures For Islamic Banks . *Second Confrence on Administrative Sciences: Meeting The Challenges of The Globalization Age, King Fahd University of Petroleum and Minerals, Dhahran, Saudi Arabia* .
- Junusi, R. E. (2012). Implementasi Syariah Governance Serta Implikasinya Terhadap Reputasi dan Kepercayaan Bank Syariah. *Al-Tahrir Vol. 12 No. 1*, -.
- Karim, A. A. (2007). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Karim, A. A. (2013). *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan Edisi Kelima*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Maradita. (2014). Karakteristik Good Corporate Governance pada Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Yuridika Vol. 29*, 2.
- Mulazid, A. S. (2016). Pelaksanaan Sharia Compliance Pada Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri, Jakarta). *Madania, Vol.20 No.1*.
- Nurdin, M. Y. (2017). Pengaruh Sharia Compliance dan Islamic Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus Perbankan Syariah di Indonesia 2013-2017). *Prosiding Manajemen*.
- Pudyastuti, L. W. (2018). Pengaruh Islamicity Performance Index dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*.
- Raharjo, A. d. (2014). Pengaruh Alokasi Dana Zakat Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *e-journal UPS Tegal*.
- Rifqi Muhammad, d. (2019). Analisis Pengaruh Syaria Compliance dan Islamic Corporate Governance Terhadap Tindakan Fraud (Studi Empirik pada BUS di Indonesia 2013-2017). *Iqtishadia, Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Vol.6 No.1*.
- Rini, H. N. (2016). Sharia Compliance, Islamic Corporate Governance dan Fraud Pada Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam Vol.4*.
- Umar, F. d. (2012). Bank Syariah Di Indonesia: Ketaatan Pada Prinsip-Prinsip Syariah dan Kesehatan Finansial . *Proccedings of Conference In Business, Accounting and Management (CBAM) Vol. 1*, 245.
- Umiyati, d. (2020). Islamic Corporate Governance and Sharia Compliance on Financial Performance Sharia Bank in Indonesia. *Al-Iqtisad Volume 12 No. 1*.

- Wardayati, S. M. (2011). Implikasi Sharia Governance Terhadap Reputasi dan Kepercayaan Bank Syariah. *Walisongo Vol. 19 No. 1*.
- Winnie Widialoka, d. (2016). Analisis Pengaruh Kepatuhan Syariah (Sharia Compliance) Terhadap Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2015. *Prosiding Keuangan dan Perbankan Syariah Gel. 2*, 674.
- Yaya, F. B. (2016). Risiko Likuiditas pada Perbankan Konvensional dan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Vol. 16*, 6.
- Yaya, R. (2014). *Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yusnita, R. (2019). Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index Periode Tahun 2012-2016. *Jurnal Islamic Banking and Finance*, 2.

## **Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada UMKM di Kabupaten Manokwari**

**Ika Puji Ladesthi Mahartuti<sup>1</sup>, Syarifuddin<sup>2</sup>, Mona Permatasari Mokodompit<sup>3\*</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Papua

<sup>1</sup>ikaladesthi@gmail.com, <sup>2</sup>syarifuddin\_amin@yahoo.co.id, <sup>3</sup>m.mokodompit@unipa.ac.id

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

The Financial Accounting Standard Board has made Financial Accounting Standards for Entities without Public Accountability (SAK ETAP) to facilitate Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) actors in presenting accounting information, but in fact the implementation of SAK ETAP is still low. The aim of this study is to analyze the factors that influence the implementation of SAK ETAP in MSMEs in Manokwari Regency. Data research was obtained through questionnaires given to 81 MSMEs' trade sector owners in Manokwari Regency. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. The results showed that only qualitative financial statement characteristic factor that have significant influence on the implementation of SAK ETAP in MSMEs in Manokwari Regency. Whereas the factors of providing information and socialization, understanding of information technology, business size, length of business and owner's educational background have no significant influence on the implementation of SAK ETAP in MSMEs in Manokwari Regency.

**Keywords:** Implementation of Financial Accounting Standards for Entities without Public Accountability, Micro Small and Medium Enterprises, Factors

### **Abstrak**

Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah membuat Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) guna memudahkan pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam menyajikan informasi akuntansi, namun pada kenyataannya implementasi SAK ETAP masih juga rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SAK ETAP pada UMKM di Kabupaten Manokwari. Data penelitian diperoleh melalui kuisioner yang diberikan kepada 81 pemilik UMKM sektor perdagangan di Kabupaten Manokwari. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya faktor karakteristik kualitatif laporan keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM di Kabupaten Manokwari. Sedangkan faktor pemberian informasi dan sosialisasi, pemahaman teknologi informasi, ukuran usaha, lama usaha dan latar belakang pendidikan pemilik tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM di Kabupaten Manokwari.

**Kata Kunci:** Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Faktor-Faktor

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang telah dijadikan wahana dalam mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Data BPS yang diolah oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2015) menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 jumlah UMKM sebanyak 55.206.444 unit meningkat menjadi 59.262.772 unit di tahun 2015, dan diperkirakan terus meningkat pada tahun-tahun selanjutnya. Dimana perkembangan UMKM dari tahun 2012 sampai dengan 2017 diprediksi meningkat sebesar 13.98%.

Walaupun peran UMKM dalam pembangunan perekonomian nasional penting, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit UMKM yang masih memiliki permasalahan terkait permodalan. Realisasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang seharusnya dapat dijadikan solusi pembiayaan modal bagi UMKM masih jauh dibawah target (Kurniawansyah, 2016). Hal ini dikarenakan masih rendahnya penerapan praktek akuntansi pada UMKM, sehingga menyebabkan UMKM sulit untuk menyediakan informasi akuntansi terkait kondisi usahanya kepada pihak penyalur KUR.

Adapun Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah membuat Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada tahun 2009 yang berlaku efektif per 1 Januari 2011 guna memudahkan pelaku UMKM dalam menyajikan informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh kreditur ataupun investor. Namun pada kenyataannya implementasi SAK ETAP oleh pelaku UMKM masih juga rendah. Sementara itu, regulasi perpajakan di Indonesia yang semakin tertib dan ketat memaksa UMKM untuk dapat menerapkan SAK sesuai dengan kondisinya. Dengan tingkat pendidikan di Indonesia yang masih tergolong rendah, penerapan SAK ETAP dinilai membingungkan, terutama untuk usaha mikro dan kecil (Janie, Yulianti, Rosyati, & Saifudin, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiaazahra (2015), Ramdani, Kamidin, & Ajmal (2018) dan Chaniago (2019) menjelaskan bahwa kendala-kendala yang dihadapi UMKM sehingga belum dapat menerapkan SAK ETAP adalah tidak adanya sumber daya manusia di bidang akuntansi serta belum maksimalnya sosialisasi dan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah serta pihak terkait tentang penerapan SAK ETAP kepada UMKM. Hasil penelitian dari Kurniawansyah (2016), Hendrian & Hadiwidjaja (2016) dan Aksiana & Sujana (2019) juga menyatakan bahwa kendala yang dihadapi juga oleh pelaku UMKM dalam menerapkan SAK ETAP adalah keterbatasan mereka tentang pengetahuan akuntansi. Selain itu mereka juga beranggapan bahwa penerapan tersebut hanya membuang waktu dan biaya. Namun menurut Uyar & Güngörmüş (2013), pelaku UMKM yang memiliki jiwa inovatif akan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk menerapkan SAK.

Pencatatan laporan keuangan oleh para pelaku UMKM yang belum optimal ini perlu mendapat perhatian khusus dari lembaga yang berkompeten, yakni dengan memberikan sosialisasi dan pembinaan yang lebih insentif terkait SAK ETAP. Mengingat Laporan keuangan memiliki peranan penting dalam menyajikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan usaha.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka menjadi dasar motivasi penelitian ini untuk membuktikan secara empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SAK ETAP pada UMKM. Penelitian ini dilakukan pada UMKM di Kabupaten Manokwari, dimana berdasarkan survey ternyata masih banyak UMKM di Kabupaten Manokwari yang tidak memahami dan tidak memiliki laporan keuangan (Mokodompit & Usman, 2018). Dengan demikian tujuan penelitian adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SAK ETAP pada UMKM di Kabupaten Manokwari. Dimana faktor-faktor yang diteliti antara lain faktor pemberian informasi dan sosialisasi, pemahaman teknologi informasi, karakteristik kualitatif laporan keuangan, ukuran usaha, lama usaha dan latar belakang pendidikan pemilik. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan bisnis UMKM di Kabupaten Manokwari, khususnya pada UMKM sektor perdagangan.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada UMKM sektor perdagangan di Kabupaten Manokwari. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada 81 responden UMKM sektor perdagangan di Kabupaten Manokwari. Uji validitas dan uji reabilitas kemudian dilakukan untuk menguji kualitas data penelitian. Setelah itu data diuji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas) sebelum dianalisis menggunakan analisis regresi berganda (uji F, uji t dan uji koefisien determinasi). Model regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Penerapan SAK ETAP pada UMKM

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_{1-6}$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Pemberian Informasi dan Sosialisasi

$X_2$  = Pemahaman Teknologi Informasi

$X_3$  = Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

$X_4$  = Ukuran Usaha

$X_5$  = Lama Usaha

$X_6$  = Latar Belakang Pemilik

$\varepsilon$  = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji kualitas data penelitian menunjukkan bahwa data penelitian valid dan reliabel dengan diperolehnya nilai signifikansi kurang dari 0,05 (valid) dan nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (reliabel). Kemudian untuk uji asumsi klasik juga menunjukkan bahwa data terdistribusi normal (nilai signifikansi > 0,05), tidak terdapat multikolinieritas (nilai



VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10) dan juga tidak terjadi heteroskedastisitas (nilai signifikansi > 0,05). Data lalu dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3,919 + 0,166X_1 - 0,018X_2 + 0,691X_3 + 0,941X_4 + 0,728X_5 - 0,903X_6 + \varepsilon$$

Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1 Hasil Uji Hipotesis**

Model	t	Sig.	Hasil
(Konstan)	1.068	0.289	
Pemberian Informasi dan Sosialisasi ( $X_1$ )	0.771	0.443	$H_1$ Ditolak
Pemahaman Teknologi Informasi ( $X_2$ )	-0.196	0.845	$H_2$ Ditolak
Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan ( $X_3$ )	4.554	0.000	$H_3$ Diterima
Ukuran Usaha ( $X_4$ )	1.610	0.112	$H_4$ Ditolak
Lama Usaha ( $X_5$ )	1.686	0.096	$H_5$ Ditolak
Latar Belakang Pemilik ( $X_6$ )	-0.922	0.360	$H_6$ Ditolak
Uji F	8.169	0.000	
Uji Koefisien determinasi ( <i>Adjusted R2</i> )	0.353		

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil dari uji F memperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni 0,000 yang berarti variabel independen (pemberian informasi dan sosialisasi, pemahaman teknologi informasi, karakteristik kualitatif laporan keuangan, ukuran usaha, lama usaha dan latar belakang pendidikan pemilik) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (penerapan SAK ETAP pada UMKM). Sehingga dapat dikatakan bahwa model yang digunakan pada penelitian ini layak untuk digunakan.

Selanjutnya, untuk uji koefisien determinasi diperoleh nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0.35 atau 35%. Ini berarti pengaruh faktor pemberian informasi dan sosialisasi, pemahaman teknologi informasi, karakteristik kualitatif laporan keuangan, ukuran usaha, lama usaha dan latar belakang pendidikan pemilik terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM adalah sebesar 35%. Sedangkan sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Untuk hasil uji t menunjukkan bahwa dari enam variabel independen yang diteliti hanya variabel karakteristik kualitatif laporan keuangan yang memperoleh nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa karakteristik kualitatif laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM. Dengan demikian  $H_3$  diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki karakteristik kualifikasi laporan keuangan yang lebih rumit tentunya akan memerlukan penerapan prosedur yang

lebih baik. Manfaat dari penerapan SAK ETAP baru akan dirasakan ketika UMKM menyusun karakteristik kualitatif laporan keuangannya lebih lengkap dan memenuhi prosedur standar akuntansi yang benar. Dalam penelitian dari (Sariningtyas & Diah, 2011) menyatakan bahwa semakin lengkap karakteristik kualifikasi laporan keuangan UMKM maka penerapan SAK ETAP pada UMKM akan semakin baik.

Selanjutnya untuk variabel dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 adalah variabel pemberian informasi dan sosialisasi (0,443), pemahaman teknologi informasi (0,845), ukuran usaha (0,112), lama usaha (0,096) dan latar belakang pendidikan pemilik (0,360). Ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM, sehingga untuk  $H_1$ ,  $H_2$ ,  $H_4$ ,  $H_5$  dan  $H_6$  ditolak.

Variabel pemberian informasi dan sosialisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM dimungkinkan karena banyak pelaku UMKM yang belum pernah mengikuti sosialisasi dan pelatihan khusus terkait penerapan SAK ETAP pada UMKM. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuti & Dwijayanti (2015) yang mendapati bahwa pemberian informasi dan sosialisasi tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Kemudian untuk variabel pemahaman teknologi informasi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM. Hal ini dikarenakan penerapan SAK ETAP dapat dilakukan dengan atau tanpa memahami teknologi informasi. Pada dasarnya teknologi informasi hanya berperan membantu memudahkan penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Hastuti, Wijayanti, & Chomsatu (2017) menyatakan bahwa besar atau kecilnya pemahaman teknologi tidak mempengaruhi rendah atau tingginya penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Berbeda dengan Sariningtyas & Diah (2011) yang menyatakan bahwa pemahaman teknologi merupakan syarat inti dalam mencapai efisiensi dan efektifitas kegiatan usaha.

Untuk variabel ukuran usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap SAK ETAP pada UMKM kemungkinan disebabkan karena besar kecilnya sebuah usaha tidak menjamin pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP lebih baik. Penelitian Tuti & Dwijayanti (2015) sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana hasil penelitian mereka juga menunjukkan bahwa ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Namun berbeda dengan Rudiantoro & Siregar (2011) yang menyatakan bahwa semakin kecil ukuran usaha maka pelaku usaha akan semakin kurang memperhatikan laporan keuangan. Dimana pelaku usaha mikro dan kecil beranggapan bahwa laporan keuangan tidak diperlukan untuk ukuran usaha kecil karena akun yang muncul dari kegiatan usahanya masih sedikit. Yanto, Yulianto, Sebayang, & Mulyaga (2017) juga mengemukakan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menerapkan SAK ETAP.

Selanjutnya untuk variabel lama usaha juga memperoleh hasil yang sama yakni tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM. Hal yang dimungkinkan

menjadi indikasi penyebab tidak berpengaruhnya umur perusahaan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM adalah dimana usaha yang telah lama berdiri cenderung hanya melakukan pencatatan akuntansi yang sederhana, misalnya pencatatan yang hanya terkait dengan penjualan saja atau bahkan ada yang tidak melakukan pencatatan atau pembukuan sama sekali. Adapun hasil penelitian dari Yanto, Yulianto, Sebayang, & Mulyaga (2017) dan Nurdwijayanti & Sulastiningsih (2018) mendukung hasil penelitian ini, dimana dinyatakan bahwa umur usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.

Variabel terakhir yang juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM adalah variabel latar belakang pendidikan pemilik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh jenjang pendidikan pemilik atau pelaku usaha UMKM sebagian besar bukan berasal dari jurusan akuntansi/manajemen/ekonomi, sehingga pemahaman tentang penerapan SAK ETAP masih rendah. Selain itu motivasi dan persepsi pelaku UMKM terhadap pentingnya pelaporan keuangan juga masih rendah. Temuan ini didukung dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Yanto, Yulianto, Sebayang, & Mulyaga (2017), dimana lemahnya pengaruh pendidikan terhadap penerapan SAK ETAP kemungkinan besar disebabkan karena pendidikan formal pengelola tidak membekali mereka dengan pengetahuan akuntansi dan bisnis yang memadai. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdwijayanti & Sulastiningsih (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa dari enam variabel yang diteliti, hanya variabel karakteristik kualitatif laporan keuangan yang memperoleh nilai signifikansi  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel karakteristik kualitatif laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM. Sedangkan lima variabel lainnya yakni variabel pemberian informasi dan sosialisasi, pemahaman teknologi informasi, ukuran usaha, lama usaha dan latar belakang pendidikan pemilik memperoleh nilai signifikansi  $> 0,05$  yang berarti menunjukkan bahwa kelima variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM.

Dengan demikian, saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah dimana para pelaku UMKM di Kabupaten Manokwari perlu meningkatkan pengetahuan mereka terkait penerapan SAK ETAP. Hal ini akan sangat membantu para pelaku UMKM dalam menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan untuk meningkatkan usaha mereka seperti dalam memperoleh tambahan modal dari pihak kreditur. Selain itu perlu keterlibatan Dinas Koperasi dan UMKM, akademisi atau pihak terkait lain yang dapat memberikan pelatihan atau sosialisasi serta pendampingan kepada para pelaku UMKM di Kabupaten Manokwari tentang penerapan SAK ETAP dan pentingnya informasi keuangan dalam menjalankan bisnis UMKM.

**PUSTAKA ACUAN**

- Aksiana, I. B. W., & Sujana, I. K. (2019). Effect of Risk Preference, Professional Domination, Information, and Professional Relationship on Ethical Decision Making of Tax Consultants. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(4), 174-179. doi:<https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n4.675>
- Chaniago, M. R. (2019). Implementation of Financial Accounting Standard For Entities Without Public Accountability (SAK-ETAP) in Small and Medium Enterprises (SMEs) (Case Study on Pratama Parfum in Pontianak). *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE)*, 8(1).
- Hastuti, R. P., Wijayanti, A., & Chomsatu, Y. (2017). Pengaruh Jenjang Pendidikan dan Pemahaman Teknologi Informasi Terhadap Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP (Studi Kasus Di Kampung Batik Laweyan). *Accountthink : Journal of Accounting and Finance*, 2(2). doi:<https://doi.org/10.35706/acc.v2i02.914>
- Hendrian, & Hadiwidjaja, R. D. (2016). Implementation of Accounting Standard on Small and Medium-Sized Entities (SMEs). *Global Journal of Business & Social Science Review*, 4(4).
- Janie, D. N. A., Yulianti, Y., Rosyati, R., & Saifudin, S. (2020). The Implementation of Indonesian Accounting Standards For Micro, Small and Medium Entities. *Humanities & Social Science Reviews GIAP Journals*, 8(1). doi:<https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8149>
- Kurniawansyah, D. (2016). *Penerapan Pencatatan Akuntansi Dan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP Pada UMKM Desa Gembongsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi*. Paper presented at the Dinamika Global : Rebranding Keunggulan Kompetitif Berbasis Kearifan Lokal.
- Lutfiaazahra, A. (2015). *Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada UMKM Pengrajin Batik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Mokodompit, M. P., & Usman, S. (2018). The Use of Accounting Information on Micro to Medium Enterprises in Manokwari. *Journal Research and Analysis: Accounting and Financial*, 1(1), 28-33.
- Nurdwijayanti, N., & Sulastiningsih, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada UMKM (Studi Kasus Pada UMKM di Suryodiningratan Mantrijeron Yogyakarta). *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 4(1), 35-50.
- Ramdani, M.R., Kamidin, M., & Ajmal, A. (2018). Implementasi SAK ETAP Pada UMKM Warkop di Kota Makassar. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, 3(2), 109-117.
- Rudiantoro, R. & Siregar, S.V. (2012). Quality of UMKM Financial Report and Prospect of Implementation of SAK ETAP. *Indonesian Journal of Accounting and Finance*, 9(1).
- Sariningtyas, P. & Diah, W. (2011). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Usaha Kecil dan Menengah. *JAKI* 1(1), 90-101.
- Tuti, R. & Dwijayanti, S.P.F. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM*

- Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP*. Paper presented at the 7<sup>th</sup> NCFB and Doctoral Colloquium, 157-170. Fakultas Bisnis dan Pascasarjana UKWMS.
- Uyar, A., & Güngörmüş, A. H. (2013). Perceptions and knowledge of accounting professionals on IFRS for SMEs: Evidence from Turkey. *Research in Accounting Regulation*, 25(1), 77-87. doi:<https://doi.org/10.1016/j.racreg.2012.11.001>
- Yanto, H., Yulianto, A., Sebayang, L. K. B. & Mulyaga, F. (2017). Improving the Compliance with Accounting Standards Without Public Accountability (SAK ETAP) By Developing Organizational Culture: A Case Of Indonesian SMEs. *The Journal of Applied Business Research* 33(5). Pp. 929-940.

## **Ketidakpastian dan Penggunaan Utang Perusahaan**

**Rita Juliana**

Universitas Pelita Harapan  
rita.juliana@uph.edu

### **Abstract**

Uncertainty has been discussed as the core element of the slow economic recovery during the global financial crisis 2008-2009. The goal of this paper is specifically aiming to observe the effect of uncertainty to the firm's financing policy. In this research, we utilize uncertainty in Indonesia level and world level that are developed by Ahir et al. (2018). The sample of this study are Indonesian companies that are listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) from period 2007 until 2019. The methodology we used was panel data regression. The result of this study show that uncertainty decrease the firm's leverage level. This situation is caused by uncertainty that increase firm's manager concern about their long-term solvency.

**Keywords:** Uncertainty, Leverage, Debt, Panel Data Regression

### **Abstrak**

Ketidakpastian didiskusikan menjadi elemen utama dari lambatnya pemulihan ekonomi setelah krisis keuangan global tahun 2008-2009. Penelitian ini secara spesifik ingin mengobservasi efek dari ketidakpastian pada kebijakan pendanaan perusahaan. Pada penelitian ini, kami menggunakan ukuran ketidakpastian pada level Indonesia dan dunia yang dikembangkan oleh Ahir et al. (2018). Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2007 hingga 2019. Metode yang digunakan adalah regresi model panel data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakpastian menurunkan tingkat utang yang digunakan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena ketidakpastian meningkatkan kekhawatiran manajer perusahaan mengenai solvabilitas jangka panjang perusahaan.

**Kata Kunci:** Ketidakpastian, Tingkat Utang, Regresi Panel Data

## PENDAHULUAN

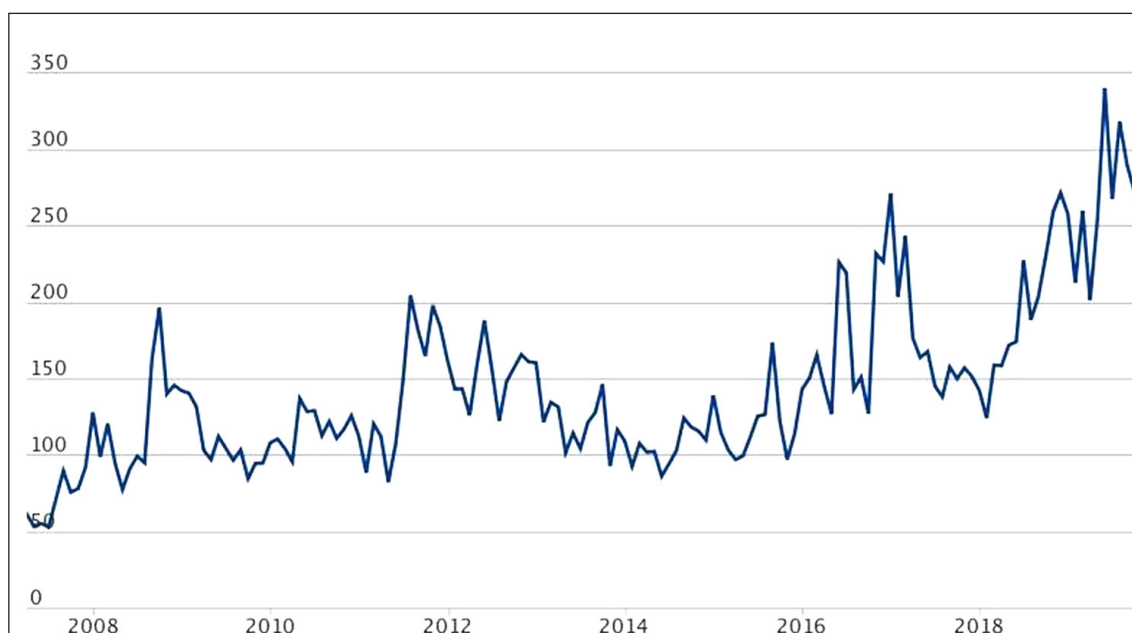
Ketidakpastian menjadi kekhawatiran bagi banyak aktor di ekonomi, seperti pemerintah dan perusahaan. Perusahaan akan lebih mudah melakukan perencanaan dan melakukan pengambilan keputusan jika informasi yang mengenai masa depan dapat diobservasi secara jelas. Menurut Stokey (2016), ketidakpastian menyebabkan perusahaan untuk melakukan “*wait and see*” menunda investasi untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas. Hal ini memberikan dampak pada level makro, ketidakpastian dapat mempengaruhi perekonomian melalui pengurangan pada investasi, *output*, dan lapangan kerja (Baker *et al.*, 2016).

Ketidakpastian menyebabkan perusahaan untuk mengurangi jumlah investasi (Gulen dan Ion, 2016) dan inovasi (Xu, 2020) mereka, salah satunya dikarenakan oleh friksi keuangan. Di saat tingginya ketidakpastian, informasi yang ada di ekonomi menjadi tidak jelas dan menyebabkan perbedaan pendapat antar aktor ekonomi (Lee *et al.*, 2019). Informasi asimetris yang tinggi juga terjadi pada pihak internal (manajer) dan eksternal perusahaan (investor dan kreditor). Investor dan kreditor menarik keputusan untuk berinvestasi dan menyebabkan jumlah pendanaan yang tersedia menjadi terbatas. Ketidakpastian terjadi karena perubahan kebijakan ekonomi mempengaruhi aktivitas operasional perusahaan sehingga menyebabkan peningkatan volatilitas arus kas perusahaan yang menyebabkan fluktuasi perubahan harga aset perusahaan (Pástor dan Veronesi, 2013) dan meningkatnya kemungkinan gagal bayar perusahaan (Francis *et al.*, 2014).

Menurut Xu (2020), ketidakpastian meningkatkan friksi keuangan dan menyebabkan biaya pendanaan eksternal yang mahal. Dengan meningkatnya kemungkinan gagal bayar perusahaan menyebabkan investor dan kreditor untuk menuntut tingkat pengembalian (*yield spread*) yang lebih tinggi. Hal yang didukung dengan hasil yang juga ditemukan oleh Waisman *et al.* (2015) yaitu bahwa ketidakpastian politik meningkatkan biaya utang perusahaan. Sehingga, biaya pendanaan eksternal yang mahal membuat perusahaan untuk mengalami kesulitan untuk mendanai investasi akan kesempatan pertumbuhan yang dimiliki perusahaan.

Mahalnya biaya utang yang dikenakan kreditor membatasi kemampuan perusahaan untuk mengambil utang (Cao *et al.*, 2017). Ketidakpastian membuat perusahaan untuk bersikap *risk adverse*. Kekhawatiran akan kemampuan untuk membayar kewajiban menurun menyebabkan perusahaan untuk menghindari masuk ke dalam kontrak utang. Untuk meningkatkan kemampuan *survival* atas resesi ekonomi, perusahaan memilih untuk meningkatkan fleksibilitas finansialnya. Cao *et al.* (2017) dan Phan, *et al.* (2019) menemukan bahwa pada saat ketidakpastian tinggi, perusahaan cenderung memilih untuk meningkatkan *cash holding* perusahaan. Hal ini juga membuat perusahaan menyesuaikan struktur modalnya dengan menurunkan tingkat utang yang dimilikinya. Berikut ini ditampilkan grafik Indeks Ketidakpastian Dunia periode 2007-2019:

Grafik 1. World Uncertainty Index period 2007-2019



Sumber: <https://www.policyuncertainty.com/>

Grafik 1 menunjukkan indeks ketidakpastian dunia dari tahun 2007 hingga 2019. Indeks ini dikembangkan oleh Ahir et al. (2018), dengan menggunakan laporan *Economist Intelligence Unit* (EIU) yang dilaporkan oleh setiap negara. Pada laporan tersebut, Ahir et al. (2018) menghitung jumlah kata “*uncertain*”, “*uncertainty*”, and “*uncertainties*” pada topik ekonomi dan perkembangan politik untuk laporan EIU setiap negara. Pada penelitiannya, Ahir et al. (2018) menghasilkan ukuran ketidakpastian untuk 143 negara berkembang dan maju, sekaligus ukuran ketidakpastian pada level dunia (*world uncertainty index (WUI)*). Pada grafik 1 dapat terlihat indeks WUI dari tahun 2007-2019. Seperti yang dapat kita lihat pada grafik 1 bahwa terjadi peningkatan ketidakpastian pada periode krisis keuangan global (tahun 2008-2009), *great recession in Europe* (tahun 2011-2012), dan perang dagang China-US (period 2018-2019).

Grafik 1 juga menunjukkan bahwa tren dari tingkat ketidakpastian dunia terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menjadi latar belakang dari penelitian ini untuk melihat efek ketidakpastian bagi perusahaan. Informasi menjadi faktor penting dalam melakukan perencanaan. Maka menjadi menarik bagi peneliti untuk melihat perilaku perusahaan terhadap ketidakpastian yang dialaminya. Sesuai dengan argumen-argumen tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa ketidakpastian dapat mengurangi tingkat utang perusahaan. Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan memberikan bukti pada efek ketidakpastian pada kebijakan utang perusahaan di Indonesia. Penelitian mengenai ketidakpastian kebanyakan dilakukan pada negara maju, sehingga penelitian ini dapat berkontribusi pada pembuktian di negara berkembang. Dengan menggunakan data ketidakpastian yang dikembangkan oleh Ahir et al. (2018), studi ini menemukan bahwa ketidakpastian menyebabkan penurunan pada tingkat utang perusahaan. Ketidakpastian menyebabkan biaya utang menjadi mahal dan risiko gagal bayar perusahaan, sehingga perusahaan memilih untuk mengurangi tingkat utangnya.



## METODE

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan pada industri keuangan dan perbankan dikeluarkan dari sampel, dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut memiliki peraturan dan struktur modal yang cukup berbeda dibandingkan dengan perusahaan pada industri lain. Selain itu, observasi yang tidak memiliki data penelitian yang dibutuhkan juga akan dieliminasi dari observasi penelitian. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan kuartal pada periode 2007 kuartal 1 hingga 2019 kuartal 4. Data set laporan keuangan diperoleh dari S&P capital IQ. Peneliti menggunakan *unbalanced panel data*, di mana setiap perusahaan memiliki jumlah data *time series* yang berbeda. Sehingga, total keseluruhan observasi yang digunakan adalah sebesar 17,849 observasi perusahaan-kuartal. Data ketidakpastian yang dikembangkan oleh Ahir et al. (2018) diperoleh langsung dari situs (<https://www.policyuncertainty.com/>).

Metode analisis penelitian ini menggunakan metode regresi panel data. Variabel ketidakpastian (*Unc*) digunakan data t-1, hal ini dikarenakan keputusan utang perusahaan tidak langsung beraksi (*contemporaneous effect*) melainkan membutuhkan waktu penyesuaian satu kuartal (Pan et al., 2019). Berikut adalah model empiris penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis:

$$Lev_{i,t} = \alpha + \beta_1 Unc_{t-1} + \beta_2 Cash_{i,t} + \beta_3 ROA_{i,t} + \beta_4 MB_{i,t} + \beta_5 Invest_{i,t} + \beta_6 SZ_{i,t} + \varepsilon$$

Keterangan:

*Lev* : Tingkat utang perusahaan

*Unc* : Ketidakpastiaan (*world uncertainty index* (WUI) dan ketidakpastian Indonesia)

*Cash* : Uang kas yang dipegang perusahaan

*ROA* : Profitabilitas perusahaan

*MB* : *Investment opportunity*

*Invest* : Tingkat investasi perusahaan

*SZ* : Ukuran perusahaan

Berikut adalah operasionalisasi dari variabel yang digunakan pada penelitian ini:

### 1. *Leverage (Lev)*

Variabel ini digunakan untuk mengukur tingkat utang yang digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai dari tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan menunjukkan jumlah utang yang digunakan perusahaan juga tinggi.

$$Lev = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

### 2. Ketidakpastian (*Unc*)

Untuk mengukur ketidakpastian, penelitian ini menggunakan ukuran ketidakpastian yang dikembangkan oleh Ahir et al. (2018) yang diperoleh langsung dari situs (<https://www.policyuncertainty.com/>). Ukuran ketidakpastian yang digunakan adalah ketidakpastian pada level dunia (*world uncertainty index* (WUI)) dan pada level Indonesia.

3. *Cash holding (Cash)*

Varibel *cash holding* adalah jumlah uang kas yang dipegang oleh perusahaan.

$$Cash = \frac{Cash \& \text{Cash Equivalents}}{Total \text{ Aset}}$$

## 4. Profitabilitas (ROA)

Untuk mengukur profitabilitas, penelitian ini menggunakan ukuran tingkat pengembalian atas total aset yang diinvestasikan (ROA) dengan rumus sebagai berikut.

$$ROA = \frac{Net \text{ Income}}{Total \text{ Aset}}$$

5. *Investment opportunity (MB)*

Pendanaan eksternal digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan. Ukuran dari *investment opportunity* yang digunakan adalah dengan rasio nilai ekuitas pasar pada nilai ekuitas buku.

$$MB = \frac{Market \text{ Capitalization}}{Book \text{ value of Equity}}$$

6. *Investment (Invest)*

Model penelitian ini juga menggunakan tingkat investasi perusahaan sebagai variabel independen.

7. *Size (SZ)*

Ukuran perusahaan (*Size*) yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan.

$$SZ = \ln (Total \text{ Aset})$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis statistik deskriptif

Pada tabel 1 disajikan deskripsi statistik dari seluruh variabel yang digunakan pada model empiris penelitian ini. Untuk mengatasi masalah *outlier*, variabel yang digunakan dilakukan proses *winsorization* pada persentase 1%. Pada tabel 1 dapat terlihat bahwa total keseluruhan observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 17,849 observasi. Variabel *WUI* adalah *world uncertainty index* yang merupakan ukuran ketidakpastian secara global. Variabel ini diukur dengan logaritma natural dari data *world uncertainty index*. Sedangkan untuk ukuran ketidakpastian pada level negara Indonesia (*INDOUNC*) adalah ketidakpastian yang telah dinormalisasi oleh Ahir et al. (2018). Semakin tinggi nilai *WUI* dan *INDOUNC* menunjukkan tingginya ketidakpastian pada level dunia dan Indonesia.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
WUI	17849	9.961	.38	9.016	10.873
INDOUNC	17849	.138	.147	0	.877
LEV	17849	.514	.323	.038	2.393
CASH	17849	.102	.113	.001	.576
ROA	17849	.018	.027	-.057	.126
MB	17849	1.625	1.655	.294	11.899
INVEST	17849	.013	.021	-.023	.116
SZ	17849	28.317	1.69	24.385	32.237

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Variabel lainnya seperti *LEV*, *CASH*, *ROA*, *MB*, *INVEST*, dan *SZ* memiliki data yang wajar terlihat pada statistik rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum yang ditampilkan pada tabel 1. Hal ini membuat peneliti memutuskan untuk melanjutkan analisis model regresi dengan menggunakan data-data tersebut.

### Pengujian Hipotesis

Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas, autokorelasi dan *cross dependence*, regresi penelitian ini mengaplikasikan *driscoll-kraay standard errors* (Hoechle, 2007). Pada tabel 2 ditampilkan hasil regresi panel data *driscoll-kraay standard errors* untuk melakukan analisis uji hipotesis penelitian ini. Seperti yang disajikan pada tabel 2, bahwa nilai F statistik pada kolom 1 dan 2 menunjukkan bahwa model yang digunakan adalah valid sehingga dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan atas hipotesis yang diuji.

Pada tabel 2 kolom 1, koefisien dari variabel *INDOUNC* menunjukkan tanda negatif signifikan pada level 10%. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpastian yang berada pada level negara mengurangi utang perusahaan. Selanjutnya, koefisien *WUI* yang juga negatif signifikan menunjukkan bahwa ketidakpastian pada level global menyebabkan penurunan utang pada perusahaan. Kedua hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian ini, yaitu bahwa utang perusahaan cenderung lebih rendah pada periode dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi. Hasil ini menjadi bukti bahwa ketidakpastian meningkatkan informasi asimetris antara kreditor dan perusahaan sehingga menyebabkan biaya utang menjadi mahal.

Tabel 2 Hasil Regresi Panel Data

	(1) <i>LEV</i>	(2) <i>LEV</i>
<i>INDOUNC</i> <sub><i>t-1</i></sub>	-0.12*	
	(.009)	
<i>WU</i> <sub><i>t-1</i></sub>		-.016**
		(.006)
<i>Cash</i> <sub><i>it</i></sub>	-.348***	-.347***
	(.037)	(.037)
<i>ROA</i> <sub><i>it</i></sub>	-.884***	-.898***
	(.139)	(.14)
<i>MB</i> <sub><i>it</i></sub>	.031***	.031***
	(.005)	(.005)
<i>Invest</i> <sub><i>it</i></sub>	-.267***	-.282***
	(.089)	(.089)
<i>SZ</i> <sub><i>it</i></sub>	-.013***	-.01**
	(.003)	(.004)
_cons	.887***	.953***
	(.09)	(.07)
Observations	17230	17230
No. Firms	479	479
F test	31.73	55.58
R <sup>2</sup>	0.0664	0.0674
<i>Standar error didalam kurung</i>		
*** p<.01, ** p<.05, * p<.1		

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Ketidakpastian menyebabkan arus kas perusahaan menjadi berfluktuasi, sehingga kreditor meminta tingkat imbal hasil yang lebih tinggi atas risiko yang ditanggungnya (Xu, 2020). Tingginya biaya utang menurunkan keinginan perusahaan untuk berutang (Pan et al., 2019; Waisman et al., 2015; Xu, 2020) dan dapat berakibat pada penundaan investasi perusahaan (Bloom et al., 2007; Gulen dan Ion, 2016). Hal ini perlu menjadi perhatian bagi *policy maker* seperti pemerintah, Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk dapat mengambil kebijakan yang meningkatkan gairah investasi perusahaan ketika terjadi ketidakpastian yang tinggi. Misalnya seperti peningkatan pada *financial development* suatu negara akan dapat menurunkan masalah friksi keuangan yang dihadapi oleh perusahaan (Levine, 2005). Tanpa adanya pendanaan yang memadai dapat mengakibatkan perusahaan untuk kesulitan dalam mengambil *investment opportunity (positive NPV project)* yang dimilikinya. Hal ini penting karena investasi merupakan salah

satu faktor utama yang dapat mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Hal lain yang menarik dari hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 2 adalah perbandingan antara ketidakpastian level dunia (*WUI*) dan Indonesia (*INDOUNC*). Jika dilihat dari nilai koefisiennya, *WUI* memiliki koefisien yang lebih tinggi dibandingkan dengan *INDOUNC*. Hasil ini menunjukkan bahwa ketidakpastian dunia memiliki pengaruh yang lebih tinggi pada keputusan utang perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan di Indonesia lebih sensitif terhadap ketidakpastian dunia dibandingkan dengan ketidakpastian yang ada di Indonesia. Pada era digitalisasi memudahkan untuk informasi berpindah antar negara dengan sangat cepat, sehingga memungkinkan informasi dari manapun untuk dapat mempengaruhi keputusan yang diambil.

Variabel kontrol pada penelitian ini memiliki pengaruh yang konsisten sesuai dengan penelitian terdahulu. Perusahaan dengan kas (*CASH*), profitabilitas (*ROA*) dan ukuran (*SZ*) yang besar cenderung lebih tidak menggunakan utang dikarenakan mereka memilih untuk menggunakan sumber pendanaan internal yang lebih murah. Sedangkan untuk perusahaan dengan kesempatan investasi (*MB*) yang tinggi memilih untuk mengambil pendanaan eksternal untuk dapat mencukupi modal yang dibutuhkan untuk mengambil kesempatan berinvestasi.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada literatur dengan menemukan bukti empiris pada pengaruh ketidakpastian pada keputusan pendanaan yang diambil oleh perusahaan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakpastian pada tingkat negara dan dunia mengurangi tingkat utang perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa tingginya ketidakpastian pada ekonomi menyebabkan para pelaku pada pasar modal menjadi takut untuk berinvestasi dan meminjamkan uangnya kepada perusahaan. Terbatasnya ketersediaan pendanaan meningkatkan friksi keuangan dan mengakibatkan biaya pendanaan menjadi lebih mahal. Ditambah lagi, perusahaan menjadi khawatir dengan mahalnya biaya utang yang dikenakan dapat meningkatkan ketidakmampuan mereka untuk dapat membayarkan kewajibannya. Pada akhirnya, perusahaan memutuskan untuk mengurangi utang guna membiayai kesempatan investasi perusahaan.

Pengambil kebijakan (*policy maker*) perlu menyadari bahwa ketidakpastian memberikan pengaruh pada keputusan pendanaan yang diambil perusahaan. Seperti yang kita ketahui bahwa pendanaan menjadi salah satu faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi perusahaan. Mahalnya biaya utang dapat menyebabkan perusahaan kesulitan mendanai investasinya. Sehingga, pengambil kebijakan perlu mengambil kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan akses perusahaan untuk mendanai investasinya. Penemuan lainnya yaitu bahwa perusahaan di Indonesia lebih sensitif terhadap ketidakpastian dunia dibandingkan dengan ketidakpastian di Indonesia. Hasil ini menarik untuk menjadi perhatian peneliti selanjutnya untuk dapat membahas bagaimana perusahaan Indonesia memiliki sensitivitas

yang lebih tinggi pada ketidakpastian dunia dibandingkan dengan ketidakpastian pada level negara.

### PUSTAKA ACUAN

- Ahir, H., Bloom, N., & Furceri, D. (2018). The World Uncertainty Index. *SSRN Electronic Journal*.
- Baker, S. R., Bloom, N., & Davis, S. J. (2016). Measuring Economic Policy Uncertainty. *The Quarterly Journal of Economics*, 131(4), 1593–1636.
- Bloom, N., Bond, S., & Van Reenen, J. (2007). Uncertainty and investment dynamics. *Review of Economic Studies*, 74(2), 391–415.
- Cao, W., Duan, X., & Uysal, V. B. (2017). Does Political Uncertainty Affect Capital Structure Choices? *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Francis, B. B., Hasan, I., & Zhu, Y. (2014). Political uncertainty and bank loan contracting. *Journal of Empirical Finance*.
- Gulen, H., & Ion, M. (2016). Policy uncertainty and corporate investment. *Review of Financial Studies*.
- Hoechle, D. (2007). Robust standard errors for panel regressions with cross-sectional dependence. *Stata Journal*.
- Lee, D. H., Min, B. K., & Kim, T. S. (2019). Dispersion of beliefs, ambiguity, and the cross-section of stock returns. *Journal of Empirical Finance*, 50, 43–56.
- Levine, R. (2005). Chapter 12 Finance and Growth: Theory and Evidence. *Handbook of Economic Growth*.
- Pan, W. F., Wang, X., & Yang, S. (2019). Debt maturity, leverage, and political uncertainty. *North American Journal of Economics and Finance*.
- Pástor, L., & Veronesi, P. (2013). Political uncertainty and risk premia. *Journal of Financial Economics*.
- Phan, H. V., Nguyen, N. H., Nguyen, H. T., & Hegde, S. (2019). Policy uncertainty and firm cash holdings. *Journal of Business Research*, 95(September 2018), 71–82.
- Stokey, N. L. (2016). Wait-and-see: Investment options under policy uncertainty. *Review of Economic Dynamics*, 21, 246–265.
- Waisman, M., Ye, P., & Zhu, Y. (2015). The effect of political uncertainty on the cost of corporate debt. *Journal of Financial Stability*, 16, 106–117.
- Xu, Z. (2020). Economic policy uncertainty, cost of capital, and corporate innovation. *Journal of Banking and Finance*, 111.



## **PETUNJUK PENULISAN NASKAH BERKALA ILMIAH AKUNTABILITAS**

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis (bukan plagiasi) dan belum pernah dipublikasikan atau sedang dalam proses publikasi pada media lain yang dinyatakan dengan surat pernyataan yang ditandatangani di atas meterai Rp 6000;
2. Naskah berupa artikel hasil penelitian;
3. Naskah dapat berbahasa Indonesia dan Inggris;
4. Naskah harus memuat informasi keilmuan dalam bidang ilmu akuntansi;
5. Aturan penulisan adalah sebagai berikut:
  - a. Judul. Ditulis dengan huruf kapital, maksimum 12 kata diposisikan di tengah (*centered*);
  - b. Nama penulis. Ditulis utuh, tanpa gelar, disertai afiliasi kelembagaan dan email;
  - c. Abstrak. Ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris antara 100- 150 kata;
  - d. Sistematika penulisan
    - 1) Judul;
    - 2) Nama penulis (tanpa gelar akademik), nama dan alamat afiliasi kelembagaan penulis, dan *e-mail*;
    - 3) Abstrak ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara 100-150 kata. Abstrak berisi mengenai selintas tentang latar belakang studi, tujuan penelitian, metode, hasil umum yang didapat, dan implikasi hasil;
    - 4) Kata kunci, antara 2-5 konsep;
    - 5) Pendahuluan: berisi latar belakang mengenai topik yang akan diangkat. Sehingga, pendahuluan harus secara jelas menunjukkan apa yang menjadi kesenjangan penelitian (*research gap*), kebaruan (*novelty*), dan tujuan penelitian;
    - 6) Metode. Pada bagian ini membahas mengenai data dan teknik analisis yang akan dipergunakan dalam penelitian ini;
    - 7) Hasil dan Pembahasan. Bagian ini menampilkan hasil empiris dari penelitian, serta analisis yang ditunjang oleh perbandingan antara temuan penelitian dengan studi-studi terdahulu;
    - 8) Simpulan. Bagian ini menjelaskan apakan tujuan penelitian sudah terjawab dengan baik atau belum, serta implikasi kebijakan yang ditawarkan;
    - 9) Pustaka acuan. Pustaka acuan menunjukkan literatur yang dipergunakan dalam penelitian ini. Pustaka acuan menggunakan APA style 6th edition. Penulis dianjurkan menggunakan referensi manajemen seperti Mendeley dan Zotero dalam pengutipan dan pustaka acuan.
  - e. Ukuran kertas yang digunakan adalah ukuran A4, margin: atas 3 cm, bawah 3 cm, kiri 3 cm, dan kanan 3 cm;
  - f. Panjang Naskah antara 15 s.d. 20 halaman, spasi 1, huruf Cambria, ukuran 12;



- g. Pustaka Acuan: daftar pustaka acuan ditulis sesuai urutan abjad, nama akhir penulis diletakkan di depan. Contoh:
- 1) Buku, contoh:
    - Al Arif, M. N. R. (2015). *Pengantar Ekonomi Syariah*. Bandung: Pustaka Setia
    - Al Arif, M.N.R & E. Amalia. (2010). *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kencana.
    - Amalia, E, dkk. (2012). *Potret Pendidikan Ekonomi Islam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramata
  - 2) Jurnal, contoh:
    - Al Arif, M. N. R. (2014). Tipe Pemisahan dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Aset Bank Umum Syariah Hasil Pemisahan. *Kinerja*, 18(2), 168-179.
    - Al Arif, M.N.R. & T. Nurashah. (2015). Customer Relationship Management dan Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Nasabah Bank: Studi Pada Bank Muamalat Indonesia. *ESENSI: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(1), 51-64
- h. Biografi singkat: biografi penulis mengandung unsur nama (lengkap dengan gelar akademik), tempat tugas, riwayat pendidikan formal (S1, S2, S3), dan bidang keahlian akademik;
- i. Penggunaan bahasa Indonesia. Para penulis harus merujuk kepada ketentuan bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan EYD, antara lain:
- 1) Penulisan huruf kapital
    - a) Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat;
    - b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung;
    - c) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan nama kitab suci, termasuk ganti untuk Tuhan;
    - d) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang;
    - e) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang, nama instansi, atau nama tempat;
    - f) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang;
    - g) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa-bangsa dan bahasa. Perlu diingat, posisi tengah kalimat, yang dituliskan dengan huruf kapital hanya huruf pertama *nama bangsa, nama suku, dan nama bahasa*; sedangkan huruf pertama kata *bangsa, suku, dan bahasa* ditulis dengan huruf kecil;
    - h) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah;
    - i) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas dalam geografi;
    - j) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, nama resmi badan/lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi;
    - k) Huruf kapital dipakai sebagai huruf kapital setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan/lembaga;
    - l) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) dalam penulisan nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, *kecuali* kata seperti *di, ke, dari, dan, dalam, yang, untuk* yang tidak terletak pada posisi awal;
    - m) Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang dipakai dalam penyapaan;
    - n) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan;
    - o) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti *Anda*.

- 2) Penulisan tanda baca titik (.)
  - a) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf pengkodean suatu judul bab dan subbab;
  - b) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka, jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu dan jangka waktu;
  - c) Tanda titik *tidak* dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah;
  - d) Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka;
  - e) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya;
  - f) Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir judul, misalnya judul buku, karangan lain, kepala ilustrasi, atau tabel;
  - g) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang (1) alamat pengirim atau tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.
- 3) Penulisan tanda koma (,)
  - a) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan;
  - b) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*;
  - c) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya;
  - d) Tanda koma harus dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *lagi pula*, *meskipun begitu*, *akan tetapi*;
  - e) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, *kasihan* dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat;
  - f) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat;
  - g) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki;
  - h) Tanda koma dipakai di antara orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga;
  - i) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi;
  - j) Tanda koma dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat;
  - k) Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.
- 4) Tanda titik koma (;)
  - a) Tanda titik koma untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara;
  - b) Tanda titik koma dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk;
  - c) Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan unsur-unsur dalam kalimat kompleks yang tidak cukup dipisahkan dengan tanda koma demi memperjelas arti kalimat secara keseluruhan.
- 5) Penulisan huruf miring
  - a) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan;
  - b) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata;
  - c) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata ilmiah atau ungkapan asing, *kecuali* yang sudah disesuaikan ejaannya.

- 6) Penulisan kata dasar  
Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.
  - 7) Penulisan kata turunan
    - a) Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya;
    - b) Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan, atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya;
    - c) Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.
  - 8) Bentuk ulang  
Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.
  - 9) Gabungan Kata
    - a) Gabungan kata yang lazim disebutkan kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah;
    - b) Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan salah pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang berkaitan;
    - c) Gabungan kata berikut ditulis serangkai karena hubungannya sudah sangat padu sehingga tidak dirasakan lagi sebagai dua kata;
    - d) Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.
  - 10) Kata ganti *ku, kau, mu, dan nya*  
Kata ganti *ku* dan *kau* sebagai bentuk singkat kata *aku* dan *engkau*, ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.
  - 11) Kata depan *di, ke, dan dari*  
Kata depan *di, ke, dan dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, *kecuali* di dalam gabungan kata yang sudah dianggap kata yang sudah dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.
  - 12) Kata sandang *si* dan *sang*  
Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.
  - 13) Penulisan partikel
    - a) Partikel *-lah* dan *-kah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya;
    - b) Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya;
    - c) Partikel *per* yang berarti (demi), dan (tiap) ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya.
6. Setiap naskah yang tidak mengindahkan pedoman penulisan ini akan dikembalikan kepada penulisnya untuk diperbaiki.
  7. Naskah sudah diserahkan kepada penyunting, selambat-lambatnya enam bulan sebelum waktu penerbitan. Artikel dikirimkan melalui online submission: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/akuntabilitas/user/register>.